

**IMPLEMENTASI STRATEGI MEMBACAKAN BUKU CERITA,
MARCHING BAND DAN PROYEK UNGGULAN DALAM
PENGEMBANGAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI
DI RA DIPONEGORO 135 KARANGSALAM
KEC. KEDUNGBANTENG KAB. BANYUMAS**



TESIS

Disusun dan Diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister (M.Pd.)

**AJI NUR SHOFIAH
NIM. 224120700010**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 1630 Tahun 2024

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:


Nama : Aji Nur Shofiah
NIM : 224120700010
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Implementasi Strategi Membacakan Buku Cerita, Marching band dan Proyek Unggulan dalam Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini

Telah disidangkan pada tanggal **12 Juli 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 22 Juli 2024

Direktur,



Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. 
NIP. 19680816 199403 1 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 626250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uin-satu.ac.id Email : pps@uin-satu.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama Peserta Ujian : Aji Nur Shofiah
NIM : 224120700010
Program Studi : Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Tesis : Implementasi Strategi Membacakan Buku Cerita, Marching Band Dan Proyek Unggulan Dalam Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kec. Kedungbanteng Kab. Banyumas

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. H. Siswadi, M.Ag. NIP. 197010102000031004 Ketua Sidang/ Penguji		22/7/24
2	Dr. Muh. Hanif, M.Ag., M.A. NIP. 197306052008011017 Sekretaris/ Penguji		
3	Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag. NIP. 197408051998031004 Pembimbing/ Penguji		19/7.24.
4	Dr. Ali Muhdi, M.S.I, NIP. 197702252008011007 Penguji Utama		
5	Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I. NIP. 198505252015031004 Penguji Utama		22/7-24

Purwokerto, Juli 2024
Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Heru Kurniawan, M.A.
NIP. 198103222005011002

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana UIN Prof. K. H.
Saifuddin Zuhri
di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Aji Nur Shofiah
NIM : 2241207000010
Program Studi : Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Tesis : **Implementasi Strategi MEMAYU Dalam Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini : Studi Kasus di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kedungbanteng Banyumas**

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Purwokerto, 5 Juli 2024
Pembimbing



Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag
NIP. 19740805 199803 1 004

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul :
**“Implementasi Strategi Membacakan Buku Cerita, Marching Band dan
Proyek Unggulan Dalam Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di RA
Diponegoro 135 Karangsalam Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten
Banyumas”** seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip
dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah
dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau Sebagian tesis ini
bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu,
saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan
sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan
dari siapapun.

Purwokerto, 6 Juli 2024

Hormat saya,



AJI NUR SHOFIAH
NIM. 224120700010

**IMPLEMENTASI STRATEGI MEMBACAKAN BUKU CERITA,
MARCHING BAND DAN PROYEK UNGGULAN DALAM
PENGEMBANGAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI
DI RA DIPONEGORO 135 KARANGSALAM
KEC. KEDUNGBANTENG KAB. BANYUMAS**

**AJI NUR SHOFIAH
NIM. 224120700010**

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Perkembangan masa depan anak sangat dipengaruhi oleh kreativitas. Anak yang memiliki kreativitas cenderung memandang tantangan dengan cara yang unik dan inovatif yang memungkinkan mereka menemukan solusi yang lebih efektif dan mengoptimalkan potensinya. Mengembangkan kreativitas di usia dini di fase golden age adalah suatu hal yang tepat. Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi pendidikan selanjutnya dan peran guru dalam hal ini sangat penting. Konstruktivisme teori pembelajaran yang berpendapat bahwa manusia menghasilkan pengetahuan dan makna dari interaksi antara ide-ide dan pengalaman yang dimiliki. Pembelajaran berpusat pada siswa dan guru berperan sebagai fasilitator, pembelajaran kontekstual yang melibatkan kolaborasi dan interaksi sosial. Tujuan utama dari penelitian ini adalah mendeskripsikan serta menganalisis strategi guru RA Diponegoro 135 Karangsalam dalam mengembangkan kreativitas anak dengan kegiatan pembelajaran membacakan buku cerita, marching band serta proyek unggulan (Membacakan Buku Cerita, Marching Band dan Proyek Unggulan).

Metode dalam penelitian ini kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian ini yaitu guru kelas dan kepala sekolah RA Diponegoro 135 Karangsalam.

Hasil dalam penelitian ini yaitu melalui kegiatan membacakan buku cerita, marching band dan kegiatan proyek unggulan efektif mengembangkan kreativitas anak usia dini. Dengan membacakan buku cerita secara rutin anak lebih antusias melihat dan membaca buku sehingga terbentuk karakter anak yang suka bertanya, dalam bahasa keseharian menggunakan bahasa yang baku. Akhirnya anak akan mencintai buku dan termotivasi bisa membaca agar dapat mengetahui cerita dalam buku. Dengan kegiatan marching band yang proses berlatihnya memakan waktu lama, tenaga dan fokus anak merangsang perkembangan motorik anak, kreativitas dan kesadaran musik pada anak. Kreativitas yang muncul anak mampu menemukan solusi permasalahannya, kerjasama dan percaya diri. Begitupula dengan kegiatan proyek unggulan anak mampu bekerjasama, berinovasi dan adaptasi.

Kata Kunci : Strategi, Kreativitas, Guru

**IMPLEMENTATION OF STRATEGIES FOR READING STORY BOOKS,
MARCHING BANDS AND LEADING PROJECTS IN DEVELOPING
CREATIVITY IN EARLY CHILDREN
AT RA DIPONEGORO 135 KARANGSALAM
KEC. KEDUNGBANTENG DISTRICT. BANYUMAS**

**AJI NUR SHOFIAH
NIM. 224120700010**

Early Childhood Islamic Education Study Program

State Islamic University Postgraduate Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Children's future development is greatly influenced by creativity. Children who have creativity tend to view challenges in unique and innovative ways that enable them to find more effective solutions and optimize their potential. Developing creativity at an early age in the golden age phase is the right thing. Early childhood education is the foundation of further education and the role of teachers in this matter is very important. Constructivism is a learning theory which argues that humans produce knowledge and meaning from the interaction between ideas and experiences. Learning is student-centered and the teacher acts as a facilitator, contextual learning that involves collaboration and social interaction. The main objective of this research is to describe and analyze the strategies of RA Diponegoro 135 Karangsalam teachers in developing children's creativity with learning activities reading story books, marching bands and superior projects (Reading Story Books, Marching Band and Featured Projects).

The method in this research is qualitative. Data collection was carried out through observation, interviews and documentation. The subjects of this research were the class teacher and principal of RA Diponegoro 135 Karangsalam.

The results of this research are that reading story books, marching bands and superior project activities are effective in developing creativity in early childhood. By reading story books regularly, children are more enthusiastic about seeing and reading books so that a child's character is formed who likes to ask questions, using standard language in everyday language. Ultimately, children will love books and be motivated to read so they can understand the stories in books. With marching band activities, the practice process of which takes a long time, the child's energy and focus stimulates the development of children's motor skills, creativity and musical awareness in children. The creativity that emerges from children is able to find solutions to problems, cooperation and self-confidence. Likewise, with superior project activities, children are able to collaborate, innovate and adapt.

Keywords: Strategy, Creativity, Teacher

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa'	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	'el
م	Mim	m	'Em
ن	Nun	n	'en
و	Wau	w	We
هـ	Ha'	h	Ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya'	y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	ditulis	Muta'addidah
عدة	ditulis	'iddah

3. Ta marbutah di akhir kata bila dimatikan tulis h

حكمة	ditulis	hikmah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali, bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diketahui dengan kata sandang "at" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

- b. Bila ta marbutah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dammah ditulis dengan t.

زكاة الفطر	ditulis	Zakāt al-fitr
------------	---------	---------------

4. Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	a
ِ	Kasrah	Ditulis	i
ُ	Dammah	Ditulis	u

5. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	ā
	جاهلية	Ditulis	jāhiliyah
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	ā
	تنسى	Ditulis	tansā
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	ī
	كريم	Ditulis	karīm
4.	Dammah + wawu mati	Ditulis	ū
	فروض	Ditulis	furūd'

6. Vokal Rangkap

1.	fathah + ya' mati		
	بينكم	Ditulis	bainakum
2.	fathah + wawu mati		
	قول	Ditulis	qaul

7. **Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof**

أَنْتُمْ	ditulis	a'antum
أَعَدْتُ	ditulis	u'iddat
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	la'in syakartum

8. **Kata Sandang Alif+Lam**

a. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

الْقُرْآنُ	ditulis	al-Qur'ān
الْقِيَاسُ	ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf i (el)-nya

السَّمَاءُ	ditulis	as-samā'
الشَّمْسُ	ditulis	asy-syams

9. **Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya**

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	zawī al-furūd
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	ahl as-Sunnah

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya...” (Q.S Al Baqarah : 286)

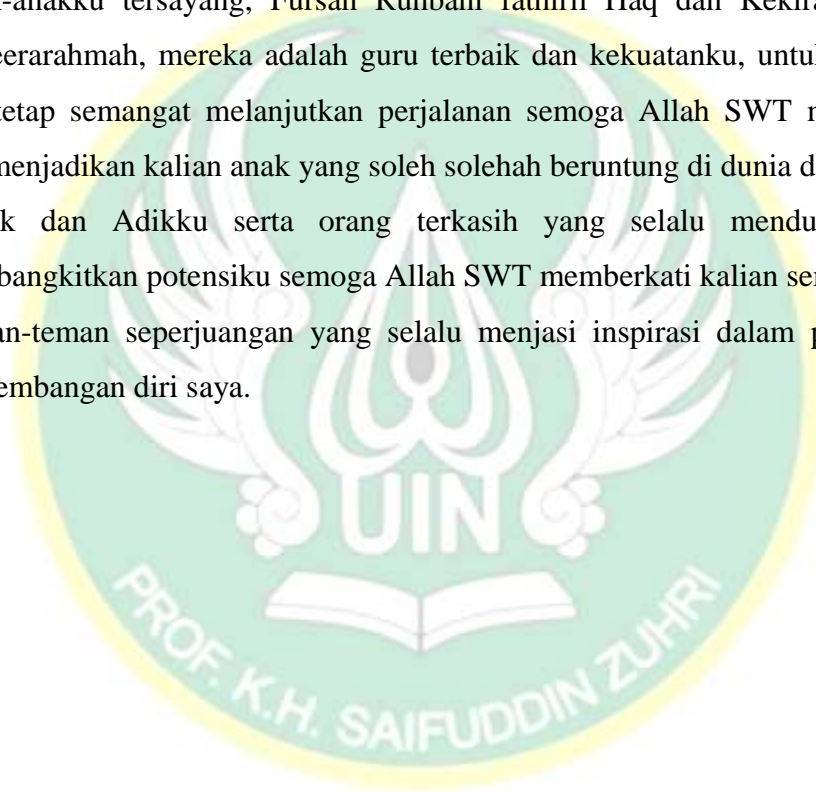
“Apa yang menjadi takdirmu pasti akan menemukan jalannya untuk menemukanmu” (Ali Bin Abi Thalib)



PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT Tuhan seluruh alam. Karya ilmiah ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku, Bp. H. Imam Subekti, S.Pd.I dan Ibu Hj. Umi Ngatikah yang selalu memberi doa dan dukungan kepada saya, merekalah syurgaku, mereka adalah manusia yang hebat di sepanjang hidupku, semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan, kebahagiaan dan keberkahan kepada mereka.
2. Anak-anakku tersayang, Fursan Ruhbani fathiril Haq dan Kekira Athaleta Almeerarahmah, mereka adalah guru terbaik dan kekuatanku, untuk bertahan dan tetap semangat melanjutkan perjalanan semoga Allah SWT melindungi dan menjadikan kalian anak yang soleh solehah beruntung di dunia dan akhirat.
3. Kakak dan Adikku serta orang terkasih yang selalu mendukung dan membangkitkan potensiku semoga Allah SWT memberkati kalian semua.
4. Teman-teman seperjuangan yang selalu menjasi inspirasi dalam perjuangan pengembangan diri saya.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan nikmat dan karunia-Nya sehingga penyusun mampu menyelesaikan tesis yang berjudul: Implementasi Strategi Membacakan Buku Cerita, Marching Band dan Proyek Unggulan dalam Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita, Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarganya, para sahabat dan pengikutnya yang setia hingga hari akhir, semoga kita termasuk dalam golongan yang mendapat syafaatnya di hari akhir kelak. Aamiin.

Alhamdulillah, dengan berusaha dan berdoa, tesis yang diajukan kepada Program Pascasarjana Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dapat diselesaikan dengan berbagai arahan, motivasi, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan ungkapan terimakasih disampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Heru Kurniawan, M.A, Ketua Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag, Dosen pembimbing tesis yang telah senantiasa meluangkan waktu, mengarahkan, membimbing, mengoreksi, memberi saran, serta perhatian penuh terhadap penulis.
5. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag, Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktu, mengarahkan, membimbing, mengoreksi, dan memberi saran dalam penentuan judul penelitian.

6. Segenap dosen, karyawan, dan civitas akademik Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Kusmiyatun, S.Pd selaku kepala sekolah RA Diponegoro 135 Karangsalam dan seluruh dewan guru yang telah bersedia mengarahkan, membantu, dan memberikan informasi selama penelitian.
8. Kedua orang tuaku, anak-anakku serta kakak adikku yang senantiasa memberikan dukungan baik moral maupun material, kasih sayang serta do'a yang selalu mengiringi langkah penulis.
9. Teman-teman MPIAUD angkatan 2022, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah berjuang bersama dan semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini.

Pada tesis ini tentu masih jauh dari sempurna dan masih terdapat banyak kekurangan. Besar harapan penulis, tesis ini dapat memberikan manfaat dan kebaikan bagi sesama. Penulis sangat mengharapkan saran dan masukan yang membangun sebagai perbaikan untuk kedepan. Semoga segala bentuk kebaikan, keikhlasan, dan bimbingan yang diberikan kepada penulis menjadi amal jariyah. Aamiin...

Purwokerto, 6 Juli 2024

Hormat saya,

AJI NUR SHOFIAH

NIM. 224120700010

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN DIREKTUR	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	i
PERNYATAAN KEASLIAN	i
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA)	ii
ABSTRAK (BAHASA INGGRIS)	iii
TRANSLITERASI	vi
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah Strategi	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Landasan Teori	9
F. Telaah Pustaka	21
G. Kerangka Berfikir	25
H. Metode Penelitian	26
I. Teknik Pengumpulan Data	28
J. Analisis Data	30
K. Sistematika Pembahasan	33
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Strategi Pembelajaran.....	

1. Pengertian Strategi Pembelajaran.....	34
2. Macam-Macam Strategi Pembelajaran	39
3. Pendekatan Pembelajaran	41
4. Model-Model Pembelajaran	42
5. Formulasi Strategi Pembelajaran	44
B. Teori Konstruktivisme dalam Pengembangan Kreativitas Anak	
1. Prinsip Dasar Konstruktivisme	47
2. Pembelajaran Kontekstual.....	48
3. Kolaborasi dan Interaksi Sosial	49
4. Peran Guru Sebagai Fasilitator	50
C. Kreativitas Anak Usia Dini	
1. Pengertian Kreativitas Anak	51
2. Pengertian Anak Usia Dini	53
3. Ciri-ciri Kreativitas Anak Usia Dini.....	54
4. Macam-macam Kreativitas Anak Usia Dini	56
5. Tahapan Kreativitas Anak Usia Dini	57
6. Fitrah Berbasis Pengembangan Kreativitas	60
D. Strategi Pembelajaran dan Kreativitas	63
E. Hasil Penelitian yang Relevan	64
F. Kerangka Berfikir	69
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Paradigma, Jenis, dan Pendekatan Penelitian	72
B. Tempat dan Waktu Penelitian	74
C. Subjek dan Objek Penelitian	74
D. Teknik Pengumpulan Data	75
E. Instrumen Penelitian	81
F. Teknis Analisis Data	82
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	86
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	91

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	91
2. Kegiatan Pembelajaran di RA Diponegoro 135 Karangsalam	84
a. Implementasi Kegiatan Membaca untuk Pengembangan Kreativitas	98
b. Implementasi Kegiatan Marching Band untuk Pengembangan Kreativitas	102
c. Implementasi Kegiatan Proyek Unggulan untuk Pengembangan Kreativitas	109
B. Pembahasan.....	114
1. Kreativitas dari Kegiatan Membacakan Buku Cerita...	114
2. Kreativitas dari Kegiatan Marching Band	122
3. Kreativitas dari Kegiatan Proyek Unggulan	128
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	134
B. Saran	135
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Keadaan Guru RA Diponegoro 135 Karangsalam
Tabel 2. Keadaan Siswa RA Diponegoro 135 Karangsalam
Tabel 3. Daftar Kegiatan Pembiasaan Siswa
Tabel 4. Daftar Nama Personil Marching Band
Tabel 5. Catatan Prestasi Siswa 2023 - 2024



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berfikir



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Observasi
- Lampiran 2 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 : Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 4 : Dokumentasi
- Lampiran 5 : SK Dosen Pembimbing
- Lampiran 6 : Surat Permohonan Ijin Penelitian RA Diponegoro 135
Karangsalam



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan usia dimana anak berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang khusus. Anak mempunyai pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), kemampuan berpikir, kemampuan kreatif, bahasa dan komunikasi, yang dinyatakan sebagai kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) atau kecerdasan agama atau religius (RQ). Proses pembelajaran anak usia dini hendaknya dilakukan dengan tujuan untuk membekali anak dengan konsep dasar yang bermakna melalui pengalaman kehidupan nyata, membantu anak mengekspresikan aktivitas dan rasa ingin tahu (*curriosity*) secara optimal.¹

Pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam pengembangan keseluruhan kebutuhan sosial, emosional, kognitif, dan fisik anak². Pendidikan anak usia dini juga memberikan bekal pendidikan bagi anak untuk jenjang berikutnya sehingga menjadi modal dalam membentuk karakter anak yang berkualitas dan penerus bangsa yang baik. Selain itu Pendidikan anak usia dini juga dapat membantu meningkatkan kesejahteraan fisik maupun mental anak, mengembangkan kapasitas dan efektivitas otak, memperlihatkan dunia baru pada anak, membantu perkembangan anak, membentuk karakter yang baik, mengembangkan kemampuan sosial, sampai merupakan proses pengajaran dan pembelajaran terkait pendidikan seksual yang difokuskan pada pengajaran dan

¹ Helly Apriyanti, "Pemahaman Guru Pendidikan Anak Usia Dini Terhadap Perencanaan Pembelajaran Tematik," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2017): 111, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.22>.

² Tatik Ariyanti, "The Importance of Childhood Education for Child Development," *Dinamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2016): 50–58.

pembelajaran³. Oleh karena itu pendidikan anak usia dini sangatlah penting bagi masa depan anak dan bangsa.

Pendidikan anak usia dini adalah upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk memberikan stimulasi, bimbingan, dan pengasuhan yang memungkinkan anak-anak dapat mengeksplorasi pengetahuan dan pemahaman melalui pembelajaran dari lingkungan sekitar mereka⁴. Tujuan utamanya adalah memberikan peluang bagi anak-anak untuk menjelajahi pengetahuan dan pemahaman melalui proses belajar yang terjadi di sekitar mereka. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, lingkungan sekitar anak dianggap sebagai sumber pembelajaran yang sangat berharga. Anak-anak diajak untuk berinteraksi dengan lingkungan mereka secara aktif, melakukan pengamatan, eksplorasi dan bermain. Melalui interaksi dengan objek, orang dan lingkungan sekitarnya, anak-anak akan membangun pengetahuan, memahami konsep dan mengembangkan keterampilan.

Pendekatan pendidikan anak usia dini umumnya menitikberatkan pada kegiatan bermain dan eksplorasi. Bermain merupakan metode alami bagi anak-anak untuk belajar dan mengasah keterampilan mereka. Dengan bermain, anak-anak dapat mengembangkan imajinasi, kreativitas, keterampilan sosial, motorik, kemampuan berbahasa dan berbagai aspek perkembangan lainnya.

Salah satu asas mendasar dalam melaksanakan pendidikan anak usia dini adalah merangsang imajinasi dan kreativitas pada anak.⁵ Pada tahap ini, anak-anak memiliki daya imajinasi yang tinggi dan keterampilan kreatif yang besar, oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan mereka peluang agar dapat mengembangkan serta menerapkan kemampuan kreatif mereka.

³ Dewi Rahayu, "Pentingnya Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di Era Digital," www.unja.ac.id, 2022, <https://www.unja.ac.id/pentingnya-pendidikan-seks-pada-anak-usia-dini-di-era-digital/>.

⁴ Linda Ardiya Waroka, "Strategi Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Di Lembaga Pendidikan Anak," *Islam Education and Conselling Journal IECJ* 1, no. 1 (2022), https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjKjsi-wtv_AhW9amwGHfXwA5UQFnoECD0QAQ&url=https%3A%2F%2Fjurnal.stihsanulfikri.ac.id%2Findex.php%2Fiecj%2Farticle%2Fview%2F17&usg=AOvVaw0CzSfpcO48uDBtCJowKns1&opi=899.

⁵ Linda Ardiya Waroka.

Mendorong imajinasi dan kreativitas anak dapat dilakukan melalui kegiatan bermain bebas dan partisipasi dalam kegiatan seni kreatif.

Bermain secara bebas memberi anak peluang untuk bermain dan menjelajahi lingkungan mereka tanpa batas. Ini memungkinkan mereka menggunakan imajinasi untuk menciptakan peran, cerita dan situasi yang beragam. Aktivitas seni seperti melukis, mewarnai, membuat kerajinan tangan dan drama membantu anak-anak mengembangkan ekspresi kreatif mereka dan memberikan kesempatan untuk menjelajahi dunia di sekitar mereka. Dengan merangsang imajinasi dan kreativitas anak usia dini, memberi mereka peluang untuk berfikir kreatif, menemukan solusi alternatif, dan mengembangkan keterampilan berpikir. Ini menjadi aspek penting bagi perkembangan anak, membantu mereka menghadapi tantangan dan masalah di masa depan.⁶

Perkembangan masa depan anak sangat dipengaruhi oleh kreativitas. Anak-anak yang memiliki kreativitas cenderung memandang tantangan dengan cara yang unik dan inovatif, memungkinkan mereka menemukan solusi yang lebih efektif dan mengoptimalkan potensi mereka. Dengan menempatkan kreativitas sebagai prioritas dalam pendidikan anak, kita memberikan dasar yang kokoh untuk pertumbuhan mereka di era yang terus berubah dan menuntut inovasi. Kreativitas tidak hanya terbatas pada aspek seni, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir fleksibel, menciptakan solusi baru, dan menjadi individu yang responsif terhadap perubahan.

Kreativitas adalah kemampuan individu untuk menghasilkan ide-ide baru yang dapat meningkatkan nilai atau manfaat dari bahan yang ada. Anak-anak yang sering didorong untuk berpikir kreatif akan mengembangkan kecenderungan untuk bertindak dengan pola pikir yang kreatif. Kreativitas memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan seseorang. Dengan adanya kreativitas, seseorang akan menjadi lebih produktif dan mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

⁶ Andri Kurniawan and Aulia Insani, "Pelatihan Pengembangan Kreativitas Anak Dengan Ape Berbasis Kertas Lipat Bagi Komunitas Praktisi Program Sekolah Penggerak Wilayah Surabaya 2," *Pancasona* 2, no. 1 (2023): 115–20, <https://doi.org/10.36456/pancasona.v2i1.6878>.

Anak yang kurang memiliki kreativitas berisiko menghadapi tantangan di masa depan dengan keterbatasan. Dalam menyelesaikan masalah, mereka mungkin cenderung terpaku pada metode tradisional dan kesulitan menemukan solusi inovatif untuk masalah yang rumit. Kemampuan pikiran mereka untuk bersifat fleksibel dapat terhambat, membuat adaptasi terhadap perubahan yang tak terelakkan dalam dunia yang terus berkembang menjadi sulit. Ketergantungan pada norma-norma yang sudah ada dapat mengurangi tingkat kemandirian mereka, yang pada gilirannya membuat mereka kurang percaya diri untuk menciptakan sesuatu yang baru. Dalam hal komunikasi, kemungkinan mereka kurang terampil dalam menyampaikan ide secara kreatif dan persuasif. Selain itu, ketidakmampuan mereka untuk mengembangkan bakat unik dapat menjadi hambatan bagi pertumbuhan pribadi dan profesional mereka. Tanpa dorongan kreativitas, mereka mungkin tidak mampu mengakui nilai dalam keragaman dan merasa kurang siap untuk menghadapi perubahan global yang cepat. Oleh karena itu, memberikan dukungan dan rangsangan yang tepat sangat penting agar anak-anak dapat mengembangkan kreativitas mereka dan siap menghadapi masa depan yang dinamis.

Pengembangan kreativitas pada anak usia dini bukan hanya menjadi tanggungjawab orangtua, melainkan juga menjadi tanggungjawab guru dan lingkungan Pendidikan.⁷ Dalam konteks strategi pengajaran di sekolah implementasinya melibatkan proses pembelajaran di dalam dan diluar kelas. Pelaksanaan pembelajaran menjadi aspek yang sangat krusial dalam aktivitas pendidikan. Pada tahap ini, materi yang merupakan tujuan pendidikan disampaikan kepada siswa. Oleh karena itu pelaksanaan pembelajaran harus dirancang dengan sebaik-baiknya, agar apa yang diajarkan dapat diserap dan dipahami dengan mudah serta mencapai hasil yang optimal karena pengembangan kreativitas menjadi bagian dari perubahan perilaku yang diharapkan.

⁷ Siti Amanah, Luluk Atirotu Zahro, and Nik Haryanti, "Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Kreativitas Anak Melalui Permainan Tradisional Dari Pelelah Pisang Di Kelompok A TK Darmawanita Kromasan Ngunut Tulungagung," *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2022): 1–14, <https://doi.org/10.55606/jurripen.v1i1.17>.

Yolanda Mustikasari dan Farida Mayar dalam artikel yang berjudul Eksistensi Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak di TK mengatakan bahwa guru memiliki peranan yang sangat krusial dalam sistem pendidikan. Kualitas pendidikan dapat sangat dipengaruhi oleh kualitas seorang guru. Menjadikan peserta didik sebagai subjek pembelajaran merupakan elemen kunci keberhasilan seorang guru dalam memberikan pendidikan kepada siswa siswinya.⁸

Dalam penelitian yang berjudul Kunci-Kunci Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini, Juli Afnita dan Khamim Zarkasih Putro mengungkapkan bahwa masa usia dini yang sering disebut sebagai *golden age* atau periode emas, merupakan tahap perkembangan anak yang penting dan memerlukan pendidikan. Pada fase ini, anak-anak memiliki keinginan besar untuk memahami dunia di sekitar mereka. Mereka memerlukan rangsangan agar dapat mengembangkan kepribadian, kemampuan psikomotorik, kognitif, dan aspek sosial. Pertumbuhan kreativitas anak dipengaruhi oleh lingkungan di rumah, sekolah, dan memerlukan dukungan lingkungan untuk mengembangkan kemampuan seperti kecerdasan, motivasi, kreativitas, dan potensi lainnya. Proses pengembangan kreativitas juga terkait dengan aktivitas otak kanan dan otak kiri. Oleh karena itu, masa anak usia dini menjadi waktu yang sangat penting untuk menggali kreativitas melalui lingkungan pembelajaran dan perkembangan berpikir.⁹

Mici Ara Monica dan Farida Mayar mengungkapkan pentingnya strategi yang diterapkan oleh guru dalam memajukan kreativitas anak. Kemampuan berkreasi dianggap sebagai atribut yang signifikan dalam kehidupan manusia. Namun, kreativitas tidak dapat muncul tanpa kehadiran motivasi, rasa ingin tahu, dan imajinasi yang tinggi pada anak-anak. Informasi yang diperoleh anak menjadi fondasi yang krusial untuk mencapai hasil kreatif.

⁸ Farida Mayar Yolanda Mustika, "Eksistensi Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Di TK," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 3 (2019): 1227–33.

⁹ Juli Afnita Uli Afnita, "Kunci-Kunci Dalam Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini," *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2021): 75–95, <https://doi.org/10.19109/ra.v5i1.7084>.

Oleh karena itu kreativitas perlu ditanamkan, dikembangkan, dan ditingkatkan, karena hal ini dapat membantu anak mengembangkan bakat serta potensi mereka. Selain itu, kreativitas memberikan kemampuan pada anak untuk mengatasi masalah sehari-hari dan meningkatkan kualitas hidup mereka di masa yang akan datang. Oleh karena itu, strategi yang digunakan oleh guru memiliki peran yang sangat penting dalam merangsang kreativitas anak sehingga perkembangannya dapat berlangsung secara optimal.¹⁰

Kreativitas adalah kemampuan yang esensial untuk dikembangkan di berbagai aspek Pendidikan, dan peran pendidik sangat signifikan dalam hal ini. Kreativitas memiliki dampak yang besar pada kinerja akademis. Kemampuan kreatif dimiliki sejak lahir dan dapat diperoleh serta dikembangkan sehingga seyogyanya di stimulasi sejak usia dini.¹¹

Guru pendidikan anak usia dini memiliki peran yang krusial dalam mengembangkan kreativitas anak-anak, karena mereka mampu memberikan rangsangan dan bimbingan yang sesuai untuk mengasah kreativitas anak-anak.¹² Dengan peran aktif dan responsif dari guru pendidikan anak usia dini, anak-anak dapat merasakan lingkungan pembelajaran yang mendukung kreativitas mereka. Guru menjadi fasilitator dalam membangun dasar yang kokoh untuk pengembangan kreativitas anak yang berdampak positif pada berbagai aspek perkembangan anak usia dini.¹³

Berdasarkan hal tersebut diatas perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji strategi-strategi yang dapat dilakukan oleh guru pendidikan anak usia dini dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini. Pengembangan kreativitas anak usia dini merupakan hal yang penting dalam pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji strategi-

¹⁰ Farida Mayar (Prodi PAUD Pascasarjana Universitas Negeri Padang) Mici Ara Monica, "Strategi Guru PAUD Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Tambusai* Volume 3, no. 6 (2019): 1217–21.

¹¹ Diana Vidya Fakhriyani, "Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini," *Wacana Didaktika* 4, no. 2 (2016): 193–200, <https://doi.org/10.31102/wacanadidaktika.4.2.193-200>.

¹² Dian Miranda, "Pengembangan Buku Cerita Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Kreativitas Aud," n.d., 18–30.

¹³ Yolanda Mustika, "Eksistensi Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Di TK."

strategi yang dapat dilakukan oleh guru pendidikan anak usia dini dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini.

Observasi terhadap beberapa sekolah telah memberikan gambaran kepada penulis. Dari sekian pilihan, satu sekolah yang menjadi pilihan tepat bagi penulis untuk diteruskan. Sekolah ini menonjol karena mendukung pengembangan kreativitas siswa melalui pendekatan pendidikan yang inovatif dan menyenangkan. Guru-guru di sekolah ini terlihat berdedikasi untuk merangsang kreativitas anak-anak dengan mengintegrasikan metode pengajaran yang mempromosikan berpikir kritis, eksplorasi dan kolaborasi (kemampuan kerjasama). Fasilitas dan lingkungan belajar juga memberikan dukungan yang cukup memadai untuk mengembangkan kreativitas siswa. Berdasarkan observasi ini, penulis yakin memilih sekolah ini sebagai pilihan yang tepat.

RA Diponegoro 135 Karangsalam Kedungbanteng Banyumas sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang berada dibawah naungan Kementrian Agama Kabupaten Banyumas yang beralamatkan di Jl. KS Tubun Karangsalam dengan Akreditasi A. Kegiatan pembelajaran sehari-harinya melalui kegiatan pembelajaran membacakan buku, marching band, dan proyek unggulan. Strategi pembelajaran ini sudah mereka terapkan ke anak didik sejak tahun 2015. Kegiatan ini mereka laksanakan setelah melalui perjalanan panjang serta menyesuaikan tujuan pendidikan RA yang didalamnya berorientasi pada kreativitas anak. Strategi pembelajaran melalui kegiatan Membacakan Buku Cerita, Marching Band dan Proyek Unggulan yang mereka lakukan melalui kegiatan pembelajaran dan proyek kolaboratif yang dikemas dalam permainan, aktivitas seni, teknologi kreatif serta lingkungan sekolah yang kondusif. Untuk pembagian rombongan belajar RA Diponegoro 135 Karangsalam Kec. Kedungbanteng Kab. Banyumas tidak menggunakan rombongan belajar per kelas yang umumnya rata-rata sejumlah 20 anak. Mereka menggunakan rombel besar, hanya ada satu rombel di sekolah tersebut. Kegiatan pembelajaran sehari-hari mereka tidak selalu dilakukan di dalam kelas, akan tetapi juga berkegiatan

diluar kelas. Rata-rata lulusan dari sekolah tersebut mempunyai karakter tertib, disiplin, mudah bekerjasama dan cinta membaca.

Berdasarkan hasil observasi tersebut diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Implementasi Strategi Membacakan Buku Cerita, Marching Band dan Proyek Unggulan Dalam Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kedungbanteng Banyumas”.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Peneliti menggaris bawahi kata kunci pada pengkajian penelitian ini yaitu “Implementasi Strategi Membacakan Buku Cerita, Marching Band dan Proyek Unggulan Dalam Pengembangan Kreativitas Anak USia Dini Di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kedungbanteng Banyumas”.

2. Mengacu pada pemilihan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana Implementasi Strategi Membacakan Buku Cerita, Marching Band dan Proyek Unggulan Dalam Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini : Studi Kasus Di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kedungbanteng Banyumas?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan serta menganalisis strategi guru pendidikan anak usia dini dalam mengembangkan kreativitas siswa di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kedungbanteng Banyumas, berdasarkan rumusan masalah yang telah diberikan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

- a. Memberikan peran serta pada pengembangan teori mengenai strategi guru pendidikan anak usia dini dalam mengembangkan kreativitas siswanya.
- b. Memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai strategi guru dalam mengembangkan kreativitas siswa dan pentingnya kreativitas bagi anak usia dini.

- c. Menambah literatur penelitian tentang strategi pengembangan kreativitas anak usia dini.
2. Manfaat praktis penelitian ini antara lain:
 - a. Memberikan rekomendasi strategi mengembangkan kreativitas siswa.
 - b. Memberikan masukan kepada guru Pendidikan anak usia dini dan kepala sekolah dalam merancang program pembelajaran yang mengembangkan kreativitas siswa.
 - c. Menjadi bahan pertimbangan dan kajian pustaka bagi penelitian selanjutnya yang serupa.

E. Landasan Teori

1. Strategi Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Secara etimologis, kata "strategi" berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *strategos*, yang terdiri dari kata *stratos* yang artinya "tentara" dan *agos* berarti "pemimpin". Kata ini merujuk pada pemimpin atau komandan militer dalam sebuah peperangan pada zaman Yunani kuno. Namun seiring dengan perkembangan zaman, konsep strategi juga mulai diterapkan pada berbagai bidang selain militer, seperti bisnis, olahraga, pemasaran, dan lain sebagainya. Sementara itu, dalam olahraga, strategi merujuk pada rencana taktis yang dibuat untuk mengalahkan lawan dalam sebuah pertandingan. Konsep strategi juga diterapkan dalam bidang-bidang lain seperti manajemen, ekonomi, dan sebagainya, dengan makna yang berkaitan dengan rencana, arah, tujuan yang ingin dicapai.¹⁴

Djamarah berpendapat ada empat strategi utama untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu pertama menentukan proses dan kompetensi untuk mengubah perilaku peserta didik, kedua pendekatan yang berkaitan dengan fase belajar mengajar ditentukan terlebih dahulu, dan yang ketiga untuk memilih prosedur, metode maupun teknik pembelajaran, keempat standar implementasi serta kriteria keberhasilan.¹⁵ Perlu diketahui bahwa

¹⁴ <https://www.pelajaran.co.id/pengertian-strategi-menurut-pendapat-para-ahli-terlengkap/> diakses pada tanggal 11 Januari 2023 pukul 10.57 WIB

¹⁵ "Ariyanto. Tesis "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Dampak Pergaulan Bebas Siswa di SMP Negeri 28 Seluma," 2019. 12.

penelitian ini fokus terhadap implementasi strategi pembelajaran melalui kegiatan Membacakan Buku Cerita, Marching Band dan Proyek Unggulan dalam pengembangan kreativitas anak usia dini di RA Diponegoro 135 Karangsalam. Meskipun konsep strategi yang disebutkan oleh Djamarah tersebut dapat digunakan dalam konteks pembelajaran secara umum, namun penelitian ini lebih menitik beratkan pada implementasi strategi yang digunakan oleh guru pendidikan anak usia dini dalam mengembangkan kreativitas siswa di RA Diponegoro 135 Karangsalam.

Menurut KBBI, strategi adalah rencana tindakan yang matang untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁶ Dengan demikian, semua pembelajaran harus memiliki strategi penyampaian materi kepada siswa agar didengarkan, mudah untuk dipahami, mudah untuk dicerna, dan diterapkan. Dalam dunia pendidikan, istilah strategi sering digunakan untuk merujuk pada teknik atau prosedur untuk mencapai tujuan pembelajaran. Namun, dalam penggunaannya yang lebih luas, strategi juga dapat diartikan sebagai pendekatan dan metodologi yang digunakan untuk merancang dan mengimplementasikan suatu program atau kegiatan pendidikan dengan tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, strategi dapat mencakup berbagai aspek, mulai dari strategi pembelajaran, strategi pengajaran, strategi evaluasi, hingga strategi manajemen dan pengembangan kurikulum.

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat kita simpulkan bahwa strategi adalah rencana atau cara yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, strategi biasanya digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang efektif dan efisien. Strategi melibatkan pemilihan metode, teknik, dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta lingkungan pembelajaran. Selain itu, strategi juga perlu disusun dengan memperhatikan standar implementasi dan kriteria keberhasilan yang jelas. Implementasi strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru RA Diponegoro 135 Karangsalam antara lain :

¹⁶ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/strategi> diakses pada tanggal 11 Januari 2023 pukul 11.40 WIB

a. Strategi Pembelajaran Dengan Metode Bermain

Strategi pembelajaran dengan metode bermain adalah suatu strategi pembelajaran yang menggunakan permainan sebagai sarana untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Metode ini dinilai cocok untuk generasi alpha yang mengutamakan nilai-nilai sosial dan memiliki keinginan berinteraksi.¹⁷ Dalam strategi pembelajaran bermain, permainan digunakan sebagai sarana untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan penuh dengan keterlibatan siswa. Metode ini juga dapat mengakselerasi pemahaman siswa menjadi lebih signifikan dan cocok dipergunakan di berbagai tempat.

Strategi pembelajaran dengan metode bermain memiliki beberapa prinsip, diantaranya prinsip realitas yang menyatakan bahwa permainan harus sesuai dengan realitas yang dihadapi siswa. Selain itu, jenis-jenis bermain yang dapat digunakan sebagai metode pembelajaran bagi anak usia dini antara lain bermain sosial, bermain konstruktif, bermain dramatic dan bermain peran.¹⁸ Strategi bermain digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran di RA Diponegoro 135 Kedungbanteng saat di dalam kelas maupun diluar kelas.

b. Strategi Pembelajaran Dengan Metode Bercerita

Strategi pembelajaran dengan metode bercerita adalah suatu cara penyampaian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada siswa. Tujuan metode bercerita adalah untuk menghibur, melatih anak berkomunikasi dengan baik, memahami pesan dari cerita dan mampu mengungkapkan ide cerita serta wawasan dan pengetahuan Bahasa secara luas. Fungsi kegiatan bercerita bagi anak usia dini adalah membantu perkembangan Bahasa anak, meningkatkan kemampuan bercerita, menambah perbendaharaan kosakata, dan melatih merangkai

¹⁷ Erwin Josua, "Belajar Sambil Bermain, Metode Paling Cocok Untuk Mendidik Generasi Z," 2021, <https://www.sbm.itb.ac.id/id/2022/08/12/belajar-sambil-bermain-metode-paling-cocok-untuk-mendidik-generasi-z/>.

¹⁸ Ahmad Zaini, "Bermain Sebagai Metode Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 3, no. 1 (2019): 118, <https://doi.org/10.21043/thufula.v3i1.4656>.

kalimat sesuai dengan tahap perkembangan. Bentuk-bentuk metode bercerita terdiri dari bercerita tanpa alat peraga, bercerita dengan alat peraga, bercerita dengan gambar seti, dan mendongeng.¹⁹

c. Strategi Pembelajaran dengan Metode Bernyanyi

Strategi pembelajaran dengan metode bernyanyi merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat digemari dan erat kaitannya dengan anak usia dini. Tujuan metode bernyanyi adalah untuk meningkatkan keterampilan motorik halus dan kasar, kemampuan berbicara dan berbahasa, kreativitas dan imajinasi anak, daya ingat anak, serta keterampilan sosial dan emosional anak. Kelebihan dari metode bernyanyi adalah dapat meningkatkan motivasi belajar anak, membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan dapat meningkatkan keterampilan bahasa anak. Sedangkan kelemahan dari metode bernyanyi adalah bila dilakukan tanpa diikuti dengan metode lainnya, tujuan pembelajaran yang akan dicapai sedikit terbatas.²⁰ Tahapan metode menyanyi terdiri atas pemilihan lagu yang sesuai dengan tema dan kondisi, pengenalan lagu dan lirik, pembelajaran gerakan dan tarian, penampilan dan evaluasi.

d. Strategi Pembelajaran dengan Metode Seni Rupa

Strategi pembelajaran dengan metode seni rupa adalah suatu metode pembelajaran yang melibatkan kegiatan seni rupa seperti menggambar, mewarnai, dan membuat kerajinan tangan. Tujuan metode seni rupa adalah untuk meningkatkan kreativitas dan imajinasi anak, keterampilan motorik halus dan kasar anak, kemampuan berpikir kritis dan analitis anak, kemampuan berbahasa anak, serta kepercayaan diri dan rasa percaya diri anak. Kelebihan dari metode seni rupa adalah dapat meningkatkan kreativitas dan imajinasi anak, meningkatkan keterampilan

¹⁹ Muchlisin Riadi, "Metode Bercerita," 2019, <https://www.kajianpustaka.com/2019/05/metode-bercerita.html?m=1>.

²⁰ Edi Elisa, "Penerapan Metode Pembelajaran Bernyanyi Pada Anak Usia Dini," 2022, <https://educhannel.id/blog/artikel/penerapan-metode-pembelajaran-bernyanyi-pada-anak-usia-dini.html>.

motorik halus dan kasar anak, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis anak. Sedangkan kelemahan dari metode seni rupa adalah bila dilakukan tanpa diikuti dengan metode lainnya, tujuan pembelajaran yang akan dicapai sedikit terbatas. Tahapan metode seni rupa terdiri atas pemilihan tema dan media yang sesuai dengan kondisi anak, pengenalan media dan teknik dasar, pembelajaran teknik yang lebih kompleks, penampilan, dan evaluasi.²¹

e. Strategi Pembelajaran dengan Metode Tari

Strategi pembelajaran dengan metode tari adalah suatu metode pembelajaran yang melibatkan kegiatan menari dan gerakan tubuh untuk mengekspresikan gagasan, merespon musik, dan mencurahkan perasaan. Tujuan metode tari adalah untuk meningkatkan keterampilan motorik halus dan kasar anak, kemampuan berpikir kritis dan analitis anak, kemampuan berbahasa anak, serta kepercayaan diri dan rasa percaya diri anak.

Kelebihan dari metode tari adalah dapat meningkatkan keterampilan motorik halus dan kasar anak, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis anak, serta meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Sedangkan kelemahan dari metode tari adalah bila dilakukan tanpa diikuti dengan metode lainnya, tujuan pembelajaran yang akan dicapai sedikit terbatas.

Tahapan metode tari terdiri atas pemilihan tema dan musik yang sesuai dengan kondisi anak, pengenalan gerakan dasar, pembelajaran gerakan yang lebih kompleks, penampilan, dan evaluasi.²²

f. Strategi Pembelajaran dengan Metode Finger Painting

Finger Painting adalah teknik melukis dengan jari tangan secara langsung tanpa menggunakan bantuan alat.²³ Metode ini dapat digunakan

²¹ Rukiyah Rukiyah, Taruni Suningsih, and Syafdaningsih Syafdaningsih, "Pengembangan Bahan Ajar Kreativitas Seni Rupa Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 3714–26, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2385>.

²² Melalui Belajar, D A N Bermain, and D I Tk, "Pembelajaran Tari Bagi Nak Usia Dini," 2003.

untuk mengembangkan motorik halus anak usia dini. Finger painting dilakukan dengan cara menggambar langsung pada permukaan dengan menggunakan jari atau tangan memakai cat air atau bahan lainnya. Finger painting adalah kegiatan yang menyenangkan dan dapat dilakukan oleh siapa saja, tanpa memandang usia atau kemampuan seni.

g. Strategi Pembelajaran dengan Metode Meronce

Metode meronce merupakan salah satu metode pembelajaran yang cocok untuk anak usia dini. Metode ini menggunakan pendekatan yang menyenangkan dan interaktif untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan kognitif, motorik, sosial, dan emosional mereka. Metode ini dapat dilakukan dengan cara melipat dan memotong kertas atau bahan lainnya dengan pola tertentu.

h. Strategi Pembelajaran dengan Metode Mozaik

Metode mozaik dapat digunakan untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan motorik halus anak usia dini. Mozaik dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam bahan, termasuk bahan alam. Selain itu, teknik mozaik pada anak TK dapat dilakukan dengan menjiplak pola menggunakan pensil. Kegiatan mozaik juga dapat digunakan untuk melatih kreativitas siswa dan meningkatkan keterampilan motorik halus anak.

i. Strategi Pembelajaran dengan Metode Eksperimen

Metode eksperimen dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan konsep ilmiah kepada anak usia dini. eksperimen membantu anak-anak mengamati, membandingkan dan menguji gagasan-gagasan mereka sendiri serta memperoleh pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar dalam sains. Beberapa Langkah yang dapat diterapkan bagi anak usia dini dalam menerapkan metode eksperimen yaitu dengan memilih konsep yang sesuai. (1). Pilihlah konsep sains yang cocok dengan tingkat perkembangan anak (konsep air/benda cair, Cahaya, gravitasi, suara). (2).

²³ Hikmawati Hikmawati, Takasun, and Mahdiati, "Kegiatan Finger Painting Untuk Melatih Kemampuan Motorik Halus Anak Di TK Al-Hidayah Barabai," *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA* 4, no. 3 (2022): 1–7, <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v4i3.1858>.

Jelaskan konsep secara singkat dan sederhana kepada anak dengan menggunakan kata-kata yang sesuai dengan pemahaman mereka. (3). Lakukan demonstrasi eksperimen di depan anak-anak dengan menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan dan hubungannya dengan konsep yang sedang dipelajari. (4). Setelah demonstrasi ajak anak-anak untuk berdiskusi mengajukan pertanyaan dan mendorong anak-anak untuk berfikir. (5). Berikan anak kesempatan untuk mencoba sendiri guru mengamati dan mendokumentasi hasilnya.

2. Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Guru dan dosen adalah tenaga pendidik memiliki kedudukan sebagai tenaga ahli yang merupakan bagian dari pengawasan kerangka pengajaran nasional dengan memperhatikan berbagai ketentuan undang-undang dan arahan dalam bidang pengajaran. Sesuai dengan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dalam pasal 10 ayat (1), “kompetensi pendidik terdiri atas kompetensi pedagogik, kompetensi pribadi, kompetensi social, dan kompetensi profesional.”²⁴

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi atau kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi kepribadian yaitu mencakup kemampuan dalam menampilkan pribadi yang jujur, berwibawa dan menjadi teladan untuk peserta didik. Kompetensi sosial adalah kemampuan dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif terhadap anak didik, guru, orangtua/wali peserta didik dan masyarakat. Kompetensi profesional merupakan kemampuan dalam menguasai pembelajaran.²⁵

a. Beberapa istilah tentang Guru Pendidikan Anak Usia Dini yaitu:

1) Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Guru pendidikan anak usia dini adalah pendidik yang memiliki kemampuan pedagogik dan keilmuan di bidang studi pendidikan anak usia dini yang tinggi serta mampu mendidik, mengajar, membimbing,

²⁴ Fitri Mulyani, “KONSEP KOMPETENSI GURU DALAM UNDANG-UNDANG NOMOR 14 TAHUN 2005 TENTANG GURU DAN DOSEN (Kajian Ilmu Pendidikan Islam),” 2005, 1–8.

²⁵ Mulyani.

melatih, menilai peserta didik dan melakukan bimbingan. Guru pendidikan anak usia dini juga diharapkan memiliki kompetensi yang komplit, yaitu seperangkat sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dihayati dan dikuasai. Untuk menjadi guru Pendidikan anak usia dini seseorang harus memiliki Pendidikan yang berkualifikasi S-1 (strata satu) atau D-IV (diploma empat) dengan program studi jurusan guru pendidikan anak usia dini yang disingkat PAUD atau jurusan psikologi.

2) Guru Taman Kanak-Kanak (TK)

Guru Taman Kanak-Kanak adalah seorang guru yang bertanggungjawab atas kemampuan dasar anak dalam dunia pendidikan khususnya di jenjang anak usia dini (PAUD). Tugasnya tidak hanya mengajarkan tentang Pendidikan dan keterampilan dasar seperti membaca, menulis dan berhitung tetapi juga mengenalkan moral dan budi pekerti yang baik pada anak-anak.

3) Guru Raudhatul Athfal (RA)

Guru Raudhatul Athfal (RA) adalah seorang guru yang bertanggungjawab atas Pendidikan anak usia dini pada jenjang Raudlotul Athfal (RA). RA sendiri adalah Lembaga Pendidikan di bawah naungan Kementrian Agama yang menyelenggarakan pendidikan anak usia dini untuk usia 4-6 tahun. Tugas guru RA meliputi memberikan pengajaran tentang konsep dasar keagamaan, moral, keterampilan dasar serta keterampilan sosial emosional kepada anak usia dini. selain itu mereka juga bertanggungjawab untuk membimbing dan memfasilitasi anak dalam proses belajar mengajar agar dapat berkembang secara optimal.

4) Fasilitator Stimulasi Anak Usia Dini.

Fasilitator stimulasi anak usia dini adalah seseorang yang bertanggungjawab dalam memfasilitasi atau memandu anak usia dini dalam mendapatkan stimulasi atau rangsangan yang tepat dan optimal untuk pengembangan kognitif, motorik, bahasa, sosial, dan emosional

mereka. Tugas utama fasilitator stimulasi anak usia dini adalah merancang, mengelola dan melaksanakan program stimulasi perkembangan anak usia dini dengan pendekatan yang tepat dan metode yang inovatif. Mereka juga bertanggungjawab untuk mengamati, melakukan evaluasi dan memberikan umpan balik kepada orangtua dan pendidik terkait perkembangan dan kemajuan anak.

b. Syarat guru menurut Islam

Guru adalah profesi yang membutuhkan keahlian dan tugas khusus yang tidak dapat dicapai oleh siapapun selain mengajar. Seorang guru harus memiliki kharisma dan wibawa. Mereka adalah orang dewasa yang mampu melaksanakan semua proses belajar mengajar, baik di dalam maupun di luar kelas, dan mengambil tanggung jawab sadar untuk memimpin.²⁶

Berikut syarat guru menurut Islam:

- 1) Beriman dan Bertaqwa kepada Allah SWT
- 2) Baligh
- 3) Harus sehat secara jasmani maupun rohani
- 4) Pengetahuan yang memadai khususnya PAI
- 5) Berakhlak baik
- 6) “Jihad” merupakan landasan akhlak yang kuat untuk menjalankan keyakinan
- 7) Berperilaku adil
- 8) Berkompeten, jujur, dan ikhlas²⁷

Kedudukan seorang guru dalam Islam sangatlah tinggi. Karena guru, seseorang menjadi orang yang mengerti. Karena seorang guru individu bahkan dapat menjadi presiden atau direktur perusahaan pada saat yang bersamaan. Di zaman sekarang ini kita terus menyadari pentingnya guru dalam Islam. Kita bisa melihat bahwa para Santri

²⁶ B. Uno, Hamzah, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). 29.

²⁷ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010).

menghormati Kyai mereka dan tidak berani menantang mereka, bahkan tidak mengutuk mereka, karena khawatir ilmu mereka tidak akan berkah.²⁸

c. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu Upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan Pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan Rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal dan informal. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama dalam enam perkembangan, yaitu agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni.

d. Mengembangkan kreativitas siswa

A. Pengertian kreativitas

Kreativitas sangat penting untuk dikembangkan karena kreativitas dapat meningkatkan prestasi akademik.²⁹ Semakin tinggi kreativitas yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi pula prestasi akademik yang diraih. Anak-anak dalam hal ini anak usia dini yang memiliki kreativitas tinggi di sekolah hendaknya tidak diabaikan, tetapi kemampuan tersebut harus dikembangkan dan didukung penuh baik di lingkungan sekolah maupun keluarga, sehingga anak mampu mengeksplorasi kemampuan tersebut.

Kreativitas adalah modifikasi sesuatu yang sudah ada menjadi konsep baru. Dengan kata lain, terdapat dua konsep lama

²⁸ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*. 55-58 .

²⁹ Lars Taxén, "The 13 Th International Conference on Thinking Editor" 1 (2007).

yang dikombinasikan menjadi suatu konsep baru.³⁰ Hal tersebut mencerminkan ide bahwa kreativitas sering melibatkan penggabungan atau kombinasi dari dua konsep yang sudah ada sebelumnya untuk menciptakan sesuatu yang berbeda atau baru. Dengan demikian, kreativitas seringkali terjadi ketika ada aspek baru yang muncul dari penggabungan atau modifikasi ide-ide yang sudah ada.

Menurut Munandar kreativitas adalah hasil interaksi antara individu dan lingkungannya, kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang sudah ada atau dikenal sebelumnya, yaitu semua pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya baik itu di lingkungan sekolah, keluarga, maupun dari lingkungan masyarakat.³¹

Rhodes merumuskan definisi kreatif yang mengacu pada istilah pribadi (person), proses, produk dan press (lingkungan yang mendorong) individu ke perilaku kreatif.³²

Istilah pribadi (person) mengacu pada tiga atribut psikologis, yakni intelegensi, gaya kognitif dan kepribadian. Perilaku kreatif merupakan hal yang muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Pada istilah proses merupakan langkah-langkah dalam metode ilmiah, yaitu proses merasakan kesulitan, permasalahan, kesenjangan, membuat dugaan dan memformulasikan hipotesis, merevisi dan memeriksa Kembali hingga mengkomunikasikan hasil.

Pada istilah produk, kreativitas merupakan kemampuan dalam menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru. Produk kreatif harus bersifat observable, baru, berguna dan merupakan kualitas unik individu dalam interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

³⁰ Semiawan Conny R, *Memupuk Bakat Dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah* (Jakarta: Gramedia, 2009).

³¹ Munandar U, *Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

³² U.

Sedangkan pada istilah press mengacu pada aspek dorongan internal, yaitu kemampuan kreatif sebagai inisiatif yang dihasilkan individu dengan kemampuannya untuk mendobrak pemikiran yang biasa.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwasanya kreativitas merupakan kemampuan seseorang yang dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan prestasi yang istimewa dalam menciptakan hal-hal yang baru atau sesuatu yang sudah ada menjadi konsep baru, menemukan cara-cara dalam pemecahan masalah yang tidak dapat ditemukan oleh kebanyakan orang, membuat ide-ide baru yang belum pernah ada dan melihat adanya berbagai kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi.

B. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia antara baru lahir hingga usia 6 tahun. Anak usia dini sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang pesat dan memerlukan bantuan dalam pembinaan perkembangan Rohani, moral, sosial, intelektual dan fisik.³³ Anak usia dini belajar melalui bermain, bernyanyi, membaca, menari dan melakukan kegiatan-kegiatan lainnya yang menarik dan menyenangkan, yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi dan perkembangan anak secara menyeluruh.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003, anak usia dini adalah anak dengan rentang usia 0-6 tahun. Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki

³³ Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, "Abstrak Early Childhood : Jurnal Pendidikan" 1, no. 1 (n.d.): 1-12.

pendidikan lebih lanjut.³⁴ Melalui RUU Sisdiknas, satuan PAUD yang menyelenggarakan layanan untuk anak usia 3-5 tahun dapat diakui sebagai satuan pendidikan formal dan pendidikannya dapat diakui sebagai guru sehingga bisa mendapatkan peningkatan penghasilan.

C. Strategi pengembangan kreativitas pada anak usia dini

Pengembangan kreativitas pada anak usia dini sangat penting untuk membantu mereka mengembangkan pemikiran kreatif, imajinasi dan kemampuan problem solving. Strategi guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan pada anak untuk bermain dan bereksplorasi dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut dapat membantu anak untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitasnya. Selain itu kolaborasi dengan teman-temannya, partisipasi dalam kegiatan brainstorming serta melibatkan anak dalam kegiatan hasta karya dan pembelajaran yang memicu kreativitas juga dapat membantu anak untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kreatif dan solutif.

F. Telaah Pustaka

Dalam melaksanakan telaah pustaka, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Beberapa temuan penelitian yang dianggap relevan oleh peneliti untuk dibandingkan dalam penelitian ini antara lain:

Titin Faridatun Nisa dalam artikelnya, “Strategi Pengembangan Kreativitas Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Pembelajaran”. Artikel ini merupakan studi lapangan dengan menggunakan analisis kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ini, tingkat kreativitas guru di sekolah sangat berpengaruh besar pada hasil belajar anak. Anak akan berhasil di sekolahnya

³⁴ BONITA MAHMUD, “Urgensi Stimulasi Kemampuan Motorik Kasar Pada Anak Usia Dini,” *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan* 12, no. 1 (2019): 76–87, <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i1.177>.

ketika guru mampu mengembangkan bakat dan minatnya sesuai kemampuan.³⁵ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lain terletak pada subyek penelitian yang menjadi fokus penelitian, di mana penelitian ini dilakukan pada sekolah yang sebagian besar gurunya berlatar belakang pendidikan PAUD, sementara penelitian lain dilakukan pada sekolah yang semua gurunya berlatar belakang Pendidikan non PAUD

Farida Mayar dkk dalam tulisannya “Peran Dongeng Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini”. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah literature review yang mengutamakan penelusuran pustaka. Peneliti melakukan literature review terhadap jurnal-jurnal penelitian yang sudah pernah ada untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dapat dikatakan bahwa penelitian pustaka diperoleh dari artikel jurnal tahun terbit antara 2015-2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi mendongeng dapat mengasah serta mengembangkan kreativitas anak dan minat anak dalam membaca.³⁶ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah dalam penelitian ini guru lebih fokus menggunakan metode mendongeng untuk membentuk daya kreativitas anak. Sedangkan peneliti lebih fokus pada strategi apa saja yang akan dipakai dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini

Oktavia Haloho dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi Guru Dalam Pengembangan Logika Anak Usia Dini”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menggambarkan bahwa strategi guru dalam memilih metode pembelajaran anak sangat penting. Pengembangan logika anak usia dini dapat dipadukan dengan metode pembelajaran yang tepat dan menyenangkan.³⁷ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah dalam

³⁵ Ariyanto. Tesis “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Dampak Pergaulan Bebas Siswa di SMP Negeri 28 Seluma,” 2019

³⁶ Farida Mayar et al., “Peran Dongeng Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini” 6, no. 5 (2022): 4600–4607, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2615>.

³⁷ Oktani Haloho, “Strategi Guru Dalam Pengembangan Logika Anak Usia Dini,” *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 8, no. 4 (2022): 1429, <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.1063>.

penelitian ini fokus pada pengembangan logika anak usia dini. Sedangkan peneliti lebih fokus pada strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini.

Ni Gusti Ayu Nyoman Putriani dkk dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Dalam Menganyam Dengan Media Origami”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian dijabarkan bahwa peningkatan kreativitas anak usia dini menggunakan media origami di TK Pembina Negeri Mataram terdapat peningkatan namun belum signifikan secara menyeluruh.³⁸ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah dalam penelitian ini fokus pada menganyam melalui media origami. Sedangkan peneliti lebih fokus pada strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini.

Reni Ardiana dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak”. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian guru taman kanak-kanak di Samarinda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak mengharuskan guru memiliki kreativitas dalam metode pembelajaran yang bervariasi.³⁹ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah dalam penelitian ini fokus pada pengembangan kognitif anak. Sedangkan peneliti lebih fokus pada strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini.

Deni Setiawan dkk dalam penelitiannya yang berjudul “Memaknai Kecerdasan Melalui Aktivitas Seni : Analisis Kualitatif Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini”. Penelitian tersebut merupakan penelitian

³⁸ Ida Bagus Alit Arta Wiguna, Ni Gusti Ayu Nyoman Putriani, and Ni Made Arini, “Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Dalam Menganyam Dengan Media Origami,” *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (2022): 63–70, <https://doi.org/10.25078/pw.v7i2.1740>.

³⁹ Reni Ardiana, “Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak Kanak,” *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2022): 1–10, <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i2.116>.

pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas seni sangat bermanfaat untuk anak usia dini dalam mempengaruhi kecerdasan anak dalam proses perkembangannya.⁴⁰ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah dalam penelitian ini fokus pada aktivitas seni. Sedangkan peneliti lebih fokus pada strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini.

Nurul Zahriani dan Khairul Azmi dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi Pembelajaran Aktif Pada Anak Usia Dini” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan *library research*. Hasil temuan menunjukkan strategi pembelajaran aktif peserta didik dapat memahami dengan mudah maupun menyerap pembelajaran dengan cepat sehingga anak tidak merasa bosan karena belajar merupakan kesenangan yang besar bagi mereka.⁴¹ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah dalam penelitian ini menggunakan *library research* sedangkan penulis melaksanakan penelitian di lapangan (sekolah).

Lilik Rahmawati dan Yenny Aulia Rachman dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Permainan Edukatif Berbahan Alam di RA Miftahul Falah” Pendekatan penelitian Deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan permainan edukatif berbahan alam memotivasi anak dalam berkreasi. Kelebihan permainan berbahan alam adalah mudah diperoleh, tersedia murah meriah.⁴² Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah dalam penelitian ini fokus pada penggunaan bahan alam. Sedangkan peneliti

⁴⁰ Deni Setiawan et al., “Memaknai Kecerdasan Melalui Aktivitas Seni: Analisis Kualitatif Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4507–18, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2521>.

⁴¹ Nurul Zahriani Jf and Khairul Azmi, “Strategi Pembelajaran Aktif Pada Anak Usia Dini,” *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2022): 61–71.

⁴² Yenny Aulia Rachman. Lilik Rahmawati, “Strategi Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Permainan Edukatif Berbahan Alam Di RA Miftahul Falah,” *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner* 1 no 1 Agu, no. ISSN. 2962-9187 (2022): 35–43, <http://journal.amorfati.id/index.php/jipsi>.

lebih fokus pada strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini.

G. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan sebuah konsep yang mencerminkan masalah yang sedang diselidiki oleh peneliti. Kerangka pembahasan tesis ini agar tidak salah pengertian adalah sebagai berikut:



Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan oleh guru pendidikan anak usia dini dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kedungbanteng. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana strategi guru pendidikan anak usia dini mengkondisikan mengembangkan kreativitas melalui berbagai metode kepada anak usia dini. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pendidikan dan pembelajaran di sekolah dan

membantu guru dalam mengembangkan strategi, metode dan inovasi pembelajaran anak usia dini.

H. Metode Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian dalam bidang Pendidikan anak usia dini telah mengalami perkembangan yang signifikan. Beberapa penelitian terkait Pendidikan anak usia dini yaitu paradigma holistik. Dalam paradigma holistik anak dipandang sebagai individu yang utuh sehingga pendekatan pembelajaran yang dilakukan harus melibatkan seluruh aspek perkembangan anak, baik fisik, kognitif, sosial maupun emosional.

Selanjutnya ada paradigma ketidakefektifan penelitian PAUD merujuk pada pandangan bahwa sejumlah penelitian tentang PAUD tidak memberikan hasil yang efektif dalam menginformasikan praktik dan kebijakan anak usia dini. Beberapa faktor yang melatarbelakangi paradigme ini adalah tantangan metodologis, keragaman konteks dan praktik, kompleksitas faktor pengaruh dan rendahnya prioritas dan investasi.⁴³

Meskipun ada tantangan dalam penelitian PAUD, penting untuk diakui bahwa upaya penelitian yang solid tetap diperlukan untuk memahami perkembangan anak usia dini dan meningkatkan praktik pendidikan mereka. Melalui penelitian yang lebih baik, termasuk pendekatan metodologis yang inovatif dan penelitian lintas budaya yang lebih luas, dapat meningkatkan pemahaman kita tentang pendidikan anak usia dini dan memberikan dasar yang lebih kokoh untuk kebijakan dan praktik di masa depan.

Paradigma selanjutnya adalah paradigma penerapan metode BCCT, penerapan metode BCCT (Brainstorming, Cooperative, Conceptual Understanding, and Transfer) dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar anak usia dini. selanjutnya paradigma emas yang beranggapan bahwa usia dini anak-anak adalah masa emas dimana anak memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan sosialnya.

⁴³ Muhamad Jalil, "KARYA MUNIF CHATIB ' ORANGTUANYA MANUSIA ,'" n.d.

Paradigma penelitian selanjutnya adalah paradigma Pendidikan anak usia dini perspektif islam. Paradigma ini menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan anti korupsi bagi anak usia dini. dan yang terakhir adalah paradigma baru, dalam paradigma yang di gagas oleh Munif Chatib “Orangtuanya Manusia” menekankan pentingnya peran orangtua dalam membentuk karakter anak.

2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis model yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yang digunakan untuk menggambarkan strategi guru Pendidikan anak usia dini mengembangkan kreativitas anak usia dini di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kedungbanteng. Pendekatan kualitatif deskriptif biasanya digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk memberikan deskripsi yang lengkap dan detail tentang fenomena atau kejadian di wilayah kajian, dengan mengumpulkan data dari partisipan yang terlibat dalam fenomena atau kejadian tersebut. Data yang dikumpulkan dapat berupa wawancara, observasi, atau dokumen. Kemudian, data tersebut dianalisis secara sistematis untuk menghasilkan deskripsi yang mendalam tentang fenomena atau kejadian yang diteliti. Penelitian kualitatif didasarkan pada metodologi untuk menganalisis fenomena sosial dan masalah manusia. Instrumen penting disini adalah peneliti itu sendiri, oleh karena itu ia harus memperoleh pengetahuan yang luas dalam merumuskan pertanyaan untuk mendapatkan informasi tentang topik penelitian.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kedungbanteng yang terletak di Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian yang akan peneliti lakukan kurang lebih dalam waktu lima bulan yaitu Januari 2024 sampai Mei 2024. Dalam kurun waktu tersebut digunakan untuk penelitian observasi, kegiatan wawancara, dan dokumentasi.

4. Subjek Penelitian

Data adalah fakta atau informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, baik itu melalui pengamatan, wawancara, kuesioner, atau sumber lainnya. Sumber data dalam penelitian kualitatif dapat diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data, seperti wawancara, kuesioner, atau pengamatan langsung ke lapangan. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan data kualitatif yang dihasilkan berupa deskripsi tentang suatu hal.

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Guru RA Diponegoro 135 Karangsalam Kedungbanteng
- b. Kepala Sekolah RA Diponegoro 135 Karangsalam Kedungbanteng
- c. Pengawas Madrasah yang wilayah kerjanya di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kedungbanteng

5. Objek Penelitian

Fokus penelitian ini adalah tentang bagaimana guru pendidikan anak usia dini menggunakan strategi untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kedungbanteng.

I. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan informasi atau bahan yang diperlukan oleh peneliti untuk menganalisis atau mengambil kesimpulan tentang suatu peristiwa yang terjadi di masyarakat. Beberapa teknik yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁴⁴

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti bertanya langsung kepada orang yang dianggap mampu memberikan informasi faktual dan akurat. Teknik ini dilakukan secara lisan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.⁴⁵ Untuk mendapatkan

⁴⁴ Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009. 101

⁴⁵ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009). 130.

data yang akurat dan faktual, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, dan wali siswa. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas dan wali siswa RA Diponegoro 135 Karangsalam Kedungbanteng untuk mendapatkan informasi tentang strategi yang digunakan untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pengamatan cermat, teliti, dan hati-hati terhadap responden atau objek yang diamati secara langsung di lapangan. Dengan menggunakan teknik observasi, peneliti dapat mengungkapkan informasi yang tidak dapat diungkapkan atau didiskusikan dalam wawancara terbuka atau pribadi. Selain itu, melalui observasi langsung, peneliti dapat memperoleh gambaran langsung tentang hasil temuan sehingga dapat menjadi tambahan bahan penelitian yang bermanfaat.⁴⁶

Observasi digunakan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan agar informasi yang didapat sesuai dengan kondisi yang ada mengenai strategi guru Pendidikan anak usia dini dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kedungbanteng. Pengamatan dilakukan secara bertahap agar hasil yang diperoleh lebih akurat dan terstruktur.

3. Dokumentasi

Fase ini digunakan untuk mendapatkan data untuk analisis dari buku kontak, jurnal, buku harian, dll. Dokumen-dokumen tersebut kemudian disesuaikan dengan data yang terkumpul. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada proses pembelajaran dan penilaian, lokasi penelitian, dan struktur organisasi sekolah.

⁴⁶ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009). 110-111

J. Analisis Data

Setelah data yang dibutuhkan telah terkumpul, langkah berikutnya adalah melakukan pengelolaan dan analisis data. Untuk analisis tersebut, metode yang digunakan oleh peneliti adalah koefisien korelasi. Berikut adalah prosedur yang akan dilakukan dalam analisis data pada penelitian ini:

1. Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, peneliti telah menggunakan beberapa metode termasuk metode dokumentasi, observasi, dan wawancara. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah membaca dan memahami dengan seksama serta melakukan analisis yang cermat dan teliti.

2. Reduksi Data

Pada tahap ini, penulis melakukan reduksi pada semua informasi yang telah dikumpulkan pada tahap sebelumnya. Data yang terkumpul digunakan untuk fokus pada isu-isu spesifik. Proses pengumpulan data didorong dengan cara memilih data yang menarik, bermanfaat, dan baru. Selanjutnya, data tersebut dikelompokkan menjadi beberapa kategori untuk menentukan fokus penelitian. Penulis melakukan reduksi data dan berfokus pada data yang berkaitan dengan strategi yang digunakan oleh guru pendidikan anak usia dini dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kedungbanteng. Peneliti kemudian merangkum dan mengklasifikasikan data tersebut dengan data yang relevan.

3. Penyajian Data

Ini adalah jenis penelitian langka yang memungkinkan kita menarik kesimpulan dan mengambil tindakan dengan menyajikan informasi. Penelitian ini membantu menyajikan data yang diperoleh dalam pemikiran deskriptif sehingga peneliti dan pembaca dapat memperoleh gambaran tentang deskripsi yang ada.⁴⁷

4. Menarik Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman dalam bukunya yang berjudul "Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif" yang dikutip oleh Hardani et

⁴⁷ Hardani, et.al. "Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif". 2020.167.

al., setelah melakukan analisis data, tahap selanjutnya dalam penelitian adalah menarik kesimpulan. Namun, kesimpulan awal yang diperoleh masih bersifat tentatif dan dapat berubah kecuali terdapat bukti yang kuat untuk mendukung langkah pengumpulan data selanjutnya. Kesimpulan dapat dianggap dapat diandalkan jika valid. Kesimpulan pada penelitian kualitatif mungkin bisa menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan pada awalnya, tetapi tidak selalu demikian. Masalah pada pernyataan masalah dan masalah penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan dapat berkembang selama tahap penelitian lapangan.⁴⁸

5. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pengujian validitas data sering kali hanya difokuskan pada pengujian validitas dan reliabilitas. Namun, dalam penelitian ini, validitas data dapat diuji dengan memastikan bahwa tidak ada perbedaan antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sebenarnya terjadi pada objek yang diteliti. Namun, realitas data dalam penelitian ini bersifat pluralistik dan bergantung pada struktur manusia yang terbentuk dalam diri seseorang, serta hasil dari proses mental setiap orang dengan latar belakang yang berbeda-beda. Oleh karena itu, metode triangulasi digunakan sebagai pengujian keabsahan data dalam penelitian ini, yang meliputi observasi, analisis kasus negatif, peningkatan ketekunan, dan diskusi antar teman. Untuk penelitian yang dilakukan oleh penulis, buku "Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif" oleh Hardono et al. menjelaskan tentang metode triangulasi pengujian. Ada beberapa metode triangulasi, di antaranya:

a) Triangulasi Sumber

Digunakan untuk memeriksa data yang dikumpulkan dari berbagai sumber untuk menguji keandalan data.

b) Triangulasi Teknik

Metode triangulasi ini digunakan untuk menguji kesahan data dalam penelitian serta membandingkan data diperoleh dari sumber serupa, namun memakai teknik berlainan. Metode ini dipakai demi

⁴⁸ Hardani, dkk. "Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif". 2020.170

menguji reliabilitas data serta memastikan bahwa ketiga teknik pengujian reliabilitas data memberikan hasil yang serupa. Jika ada perbedaan dalam hasil pengujian, maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan untuk mencari solusi dan memastikan keabsahan data. Metode triangulasi ini terdiri dari beberapa teknik, seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen, yang digunakan untuk memperoleh informasi dari berbagai sudut pandang dan memastikan keabsahan data.

c) Triangulasi Waktu

Waktu memainkan peran penting dalam keandalan data pada penelitian. Data didapatkan pada waktu tertentu menghasilkan produk yang berlainan tergantung situasi dan kondisi pada waktu tersebut. Sebagai contoh, data yang didapatkan pada saat wawancara dipagi hari, tatkala narasumber masih dalam kondisi tubuh masih segar dan bugar, kemungkinan lebih dapat diandalkan dan menyampaikan informasi yang akurat daripada wawancara yang dilakukan pada akhir hari ketika informan sudah lelah atau merasa tidak nyaman. Oleh karena itu, untuk memastikan keandalan data, penting untuk meninjau kembali hasil wawancara, observasi, beserta teknik lainnya pada waktu maupun kondisi berbeda, serta melakukan triangulasi dengan memakai sejumlah teknik pengumpulan data berlainan untuk memastikan konsistensi beserta keabsahan data.

Triangulasi sumber dilakukan menilai keabsahan data beserta membandingkan informasi yang didapatkan dari sebagian narasumber yang berbeda, dalam hal ini adalah guru kelas, kepala sekolah, dan beberapa wali murid RA Diponegoro 135 Karangsalam Kedungbanteng. Dalam melakukan wawancara, peneliti memperoleh informasi sekitar strategi yang digunakan guru pendidikan anak usia dini dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini. Hasil dari wawancara tersebut kemudian disinkronkan oleh peneliti dengan informasi yang berasal dari informan atau narasumber lainnya serta hasil wawancara dengan peneliti dan informan. Jadi, triangulasi sumber

dapat membantu peneliti untuk memverifikasi keabsahan data dengan membandingkan keterangan yang berasal dari sejumlah sumber yang berlainan.

Triangulasi teknik juga dapat dilakukan dengan menggunakan teknik lain seperti analisis dokumen atau analisis isi. Dalam hal ini peneliti dapat menganalisis dokumen-dokumen seperti buku panduan atau kurikulum yang digunakan di sekolah, dan membandingkan dengan data yang didapatkan dari informan atau narasumber melalui wawancara maupun observasi. Apabila dari hasil analisis dokumen dan data dari informan atau narasumber konsisten, maka dapat diperkuat keabsahan data yang diperoleh.

K. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini memiliki tiga bagian penulisan. Bagian pertama terdiri atas halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman nota dinas pembimbing, halaman pengesahan, persembahan, motto, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan abstrak.

Bagian kedua adalah isi yang terbagi menjadi beberapa bab yaitu bab 1 (satu) berisi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan. Bab 2 (dua) berisi tinjauan pustaka, kerangka teori, dan rumusan hipotesis. Bab 3 (tiga) berisi metode penelitian mulai dari paradigma hingga teknik analisis data. Bab 4 (empat) berisi hasil dan pembahasan.

Bagian ketiga yaitu bab 5 (lima) atau penutup berisi simpulan, implikasi, dan saran. Setelah bagian ketiga terdapat lembar berikutnya yang berisi daftar pustaka, lampiran, dan riwayat hidup peneliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Dalam meningkatkan minat belajar siswa, diperlukan strategi guru untuk mengoptimalkan interaksi antara siswa dan guru. Di mana guru dan siswa dapat mencapai tujuan yang diinginkan berdasarkan langkah-langkah yang dilakukan bersama.⁴⁹

Istilah Strategi berasal dari kata Yunani “kata benda” dan “kata kerja”. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari *stratos* (prajurit) dan *action* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (merencanakan suatu tindakan). Hardy, Langley, dan Rose dalam Sujana, mengemukakan: “*Strategy is perceived as plan or a set of explicit intention preceding and controlling actions*” atau strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan.

Istilah strategi awalnya digunakan dalam dunia militer yang berarti kemampuan menggunakan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu perang. Seseorang yang berperan dalam menentukan strategi memenangkan suatu peperangan sebelum mengambil tindakan mempertimbangkan seberapa baik kekuatan pasukan yang dimilikinya dari segi kuantitas dan kualitas. Di militer, strategi digunakan untuk memenangkan perang, sedangkan taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, strategi adalah cara atau sebuah metode, sedangkan secara

⁴⁹ Fahmi Fahmi et al., “Strategi Guru Mengenalkan Konsep Dasar Literasi Di PAUD Sebagai Persiapan Masuk SD/MI,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 931–40, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.673>.

umum strategi adalah suatu tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁵⁰

Secara umum, strategi diartikan sebagai serangkaian tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁵¹ Dalam kaitannya dengan pembelajaran, strategi dapat diartikan sebagai pola umum tindakan guru dan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam interaksi keduanya.⁵²

Strategi yang dimaksud di sini dan sekaligus dijadikan sebagai landasan teori adalah strategi dasar dalam pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi untuk perubahan yang diharapkan dalam pengembangan kreativitas anak.
- b. Memilih pendekatan pembelajaran yang didasarkan pada pengembangan enam aspek kemampuan anak.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode pengajaran yang dianggap paling tepat dan efektif bagi guru untuk digunakan sebagai pedoman dalam tanggung jawab mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan serta dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil pembelajaran yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk menyempurnakan sistem instruksional yang bersangkutan secara menyeluruh.

Perlu disampaikan di sini mengenai perbedaan antara strategi, metode, teknik, dan pendekatan pembelajaran. Menurut Gropper mengatakan bahwa “Strategi pembelajaran ialah suatu rencana untuk pencapaian tujuan. Strategi pembelajaran terdiri dari metode dan teknik

⁵⁰ Edy Sutrisna, “Strategi Guru Dalam Pembelajaran Ips (Studi Eksploratif Pelaksanaan Pembelajaran Ips Di SMP – Wilayah Kabupaten Pati),” *Journal of Educational Social Studies* 1, no. 1 (2012): 1–7.

⁵¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/strategi> diakses pada tanggal 23 April 2024 pukul 11.40 WIB

⁵² Ahmad Tajudin and Andika Aprilianto, “Strategi Kepala Madrasah..Dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik,” *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2020): 101–10, <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i2.34>.

(prosedur) yang akan menjamin siswa betul-betul akan mencapai tujuan. Strategi lebih luas daripada metode dan teknik pembelajaran.⁵³

Secara etimologi, metode berasal dari bahasa Yunani yaitu “*metodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata: yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode adalah cara, yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Hal ini berlaku baik bagi guru (metode mengajar) ataupun bagi siswa (metode belajar). Menurut Djamaludin dan Abdullah Aly dalam *Kapita Selekta Pendidikan Islam* “Metode berasal dari kata *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan. Jadi metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan”. Terkadang metode juga dibedakan dengan teknik. Metode bersifat prosedural, sedangkan teknik lebih bersifat implementatif yang merupakan pelaksanaan apa yang sesungguhnya terjadi (dilakukan guru) untuk mencapai tujuan.⁵⁴

Sedangkan pendekatan merujuk pada seluruh metode atau strategi yang digunakan siswa untuk mendukung efektifitas dan efisiensi pembelajaran suatu materi tertentu. Dalam hal ini serangkaian langkah operasional dirancang untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendekatan merupakan suatu pandangan filosofis terhadap muatan materi yang diajarkan, yang selanjutnya memunculkan metode pengajaran dan bila diterapkan akan diuraikan dalam bentuk teknik presentasi pembelajaran.⁵⁵

⁵³ Nurul Jeumpa, “Macam-Macam Strategi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak,” *Jurnal Studi Islam Dan Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021), <https://doi.org/https://doi.org/10.37598/v1i1,%20April.1038>.

⁵⁴ Latifatul Fauzia, “Implementasi Metode Learning Start with A Question Pada Pembelajaran Akidah Akhlak,” *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan* 25, no. 2 (2020): 240–69, <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/insania.v25i2.4199>.

⁵⁵ Trisnendri Syahrizal Ula Nisa El Fauziah, Lilis Suryani, “Penerapan Google Classroom Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Kepada Guru-Guru Bahasa Inggris Smp Di Subang,” *Abdimas Siliwangi* 2, no. 2 (2019): 183, <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/as.v2i2p183-191.3281>.

Selanjutnya teknik adalah cara yang digunakan seseorang untuk menerapkan suatu metode dengan memperhatikan situasi dan keadaan tertentu. Menurut Edward M. dikutip oleh Sudjana, Anthony mengartikan “teknik sebagai suatu strategi yang digunakan guru untuk mencapai hasil maksimal dalam mengajarkan suatu bagian khusus pelajaran”. Misalnya penerapan metode pemecahan masalah pada kelas yang jumlah siswanya sedikit memerlukan teknik tersendiri, berbeda dengan penerapan metode pemecahan masalah pada kelompok siswa yang banyak. Dengan demikian, penerapan metode yang sama akan diberikan teknik yang berbeda bagi siswa dengan kondisi berbeda.

Selain istilah metode dan teknik, strategi juga mempunyai istilah taktik. Taktik adalah gaya seseorang dalam menerapkan suatu teknik atau metode tertentu. Taktik lebih bersifat individual, walaupun dua orang menggunakan metode ceramah dalam situasi dan keadaan yang sama pasti akan melakukan dengan cara berbeda, misalnya dengan taktik yang disertai ilustrasi atau bahasa agar materi yang disampaikan mudah dipahami. Contoh lain penerapan taktik pembelajaran adalah guru sering memberikan muatan nilai religius dengan cara menyampaikan materi dengan kisah-kisah nabi dan sahabat nabi, terkadang disampaikan dengan humor. Ada pula guru yang lebih memilih menggunakan alat bantu video/audio untuk merangsang minat belajar anak. Taktik pembelajaran bersifat individual, tergantung pada keterampilan, pengalaman, dan kepribadian guru.⁵⁶

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran diterapkan guru tergantung pada pendekatan yang digunakan, sedangkan cara penerapan metode mengajar memungkinkan guru menentukan teknik-teknik yang dianggap penting bagi penggunaan metode dan pembelajaran. Metode untuk teknik-teknik

⁵⁶ Heri Susanto Aida Afrina, Ersis Warmansyah Abbas, “The Role Of Historical Science in Social Studies Learning Materials for Increasing Values of Student’s Nationalism,” *The Innovation of Social Studies Journal* 3, no. 2 (2021), <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/iis.v3i1.3769>.

tersebut, setiap guru mempunyai taktiknya masing-masing, yang bisa berbeda-beda dari satu guru ke guru lainnya.

Perbedaan dari metode, teknik, dan juga taktik ialah bahwa metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditentukan. Penerapan satu strategi pembelajaran memungkinkan untuk ditetapkannya beberapa metode pembelajaran. Sebagai contoh penerapan strategi literasi sains untuk anak usia dini dapat digunakan metode misalnya: bercerita, eksperimen, proyek dan bermain.

Setiap strategi memiliki karakteristik masing-masing. Guru harus mampu memilih strategi yang dianggap sesuai dengan keadaan. Pembelajaran anak usia dini merupakan suatu konsep perpaduan antara belajar dan bermain, yang hendaknya direncanakan dan dilaksanakan serta ditujukan untuk mengembangkan enam aspek perkembangan anak usia dini. Menurut Marimba dalam Wiyani dan Barnawi: “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”⁵⁷

Pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat Zakiah Darajat dalam Firda Pratiwi yang mengatakan membina pendidikan anak, harus dimulai sejak si anak lahir, sebagaimana diajarkan oleh agama Islam yang memerintahkan supaya setiap bayi lahir harus di adzankan demi supaya pengalaman pertama yang diterimanya adalah kalimat suci yang membawa kepada taqwa.⁵⁸

⁵⁷ Aidil Saputra, “Pendidikan Anak Pada Usia Dini,” n.d., 192–209.

⁵⁸ Firda Pratiwi, Adelina Nur Hidayah, and Nelvi Khairani, “Firda Pratiwi, Adelina Nur Hidayah, Nelvi Khairani, Siti Nur Jannah : Pendidikan Anak...” 4, no. 1 (n.d.): 46–62.

2. Macam-macam Strategi Pembelajaran

a. Strategi Pembelajaran Interaktif

Strategi pembelajaran interaktif lebih menekankan pada interaksi antara guru dan siswa agar aktif dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator untuk menciptakan suasana interaktif yang melibatkan guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan siswa dengan sumber pembelajaran. Cara ini umum digunakan oleh guru baik didalam ataupun diluar kelas. Strategi ini digunakan dengan tujuan untuk memotivasi anak dan merangsang keinginan belajar anak. Endingnya anak mampu berlatih berpikir kritis dengan banyak bertanya dan memberikan tanggapan pada materi yang disampaikan guru. Selain berpikir kritis anak juga dipancing dapat menemukan sendiri.⁵⁹

Manfaat strategi pembelajaran interaktif sangat banyak diantaranya melatih siswa berpikir kritis dan antusias memberikan tanggapan atas materi yang disampaikan. Siswa tidak hanya sekedar sebagai pendengar tapi siswa ikut berkontribusi memberikan tanggapan atau mengajukan pertanyaan. Strategi ini membuat suasana menjadi menyenangkan dan komunikasi dilakukan dua arah. Sehingga keteladanan guru dan nilai pendidikan karakter dengan mudah diadopsi oleh anak. Hal tersebut tentunya berpengaruh terhadap sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menerapkan strategi pembelajaran interaktif ini agar prosesnya maksimal tentunya ada langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru. Langkah-langkah tersebut diantaranya persiapan, kegiatan penjelajahan dan evaluasi. Tahap persiapan guru dan siswa bersama-sama membahas topik yang akan dipelajari, guru menggali pemahaman siswa tentang topik tersebut. Kemudian guru mengumpulkan pengetahuan awal siswa tentang topik yang akan

⁵⁹ Idris Idris, "Penerapan Strategi Pembelajaran Interaktif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Di Kelas Vi SD," *JIP Jurnal Ilmiah PGMI* 5, no. 1 (2019): 84–94, <https://doi.org/10.19109/jip.v5i1.3332>.

dipelajari. Tahap penjelajahan guru berperan sebagai fasilitator dengan membantu siswa berdiskusi tentang apa yang mereka lakukan atau mereka pelajari. Di tahap evaluasi guru memberikan umpan balik yang bermanfaat untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek

Model pembelajaran yang berorientasi pembelajaran kontekstual dan nyata merupakan strategi pembelajaran berbasis proyek. Karakteristik pembelajaran ini diantaranya proses pembelajaran bukan hanya materi teoritis, siswa terlibat aktif dalam pembelajaran baik sebagai individu atau kelompok. Kegiatan pembelajarannya berbasis masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari seperti pembuatan telur asin, pemilihan ketua kelas, perayaan hari kemerdekaan dan lain sebagainya. Kegiatan pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, analitis dan kreatif. Penilaian dalam strategi pembelajaran ini dilakukan berdasarkan hasil proyek yang dikerjakan.⁶⁰

Banyak manfaat yang bisa diperoleh anak melalui kegiatan pembelajaran proyek. Dalam kegiatan pembelajaran proyek anak akan terlibat langsung dalam kegiatan faktual. Anak juga akan dilatih keterampilannya baik secara motorik maupun pengetahuan dan lainnya. Anak yang terbiasa dengan kegiatan proyek akan terbiasa bekerjasama, komunikasi dengan teman yang otomatis melatih keterampilan intrapersonalnya. Dengan anak terlatih keterampilan intrapersonalnya maka prestasi anak juga akan meningkat.

Dalam melakukan kegiatan pembelajaran proyek ada beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh guru. Sebelum

⁶⁰ Angeli Koresy Damayanti Nababan, Alisia Klara Marpaung, "Strategi Pembelajaran Project Based Learning (PJBL)," *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* Vol 2 No 2 (2023).

melakukan kegiatan proyek guru bersama anak akan membahas dan menentukan kegiatan mana yang akan disepakati untuk dikerjakan bersama. Kemudian guru wajib membekali anak dengan pengetahuan awal sebagai bekal anak saat nanti melakukan kegiatan proyek. Saat memberikan bekal pengetahuan anak guru perlu memastikan bahwa anak memahami tentang kegiatan yang nantinya akan dikerjakan. Setelah itu anak akan melakukan kegiatan proyek. Setelah anak selesai melakukan kegiatan proyek guru memberikan umpan balik dan melakukan evaluasi terhadap hasil proyek siswa.

c. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi pembelajaran berbasis masalah untuk anak usia dini adalah pendekatan pendidikan yang menggunakan situasi atau masalah sederhana yang relevan dengan dunia anak sebagai titik awal pembelajaran.⁶¹ Guru merancang masalah yang mendorong anak untuk berpikir kritis, bertanya dan mencari solusi melalui eksplorasi dan interaksi. Misalnya bagaimana cara membuat mobil dari kardus tempat pasta gigi, membuat rompi dokter dari kantong kresek putih dan lain-lain.

Manfaat pembelajaran berbasis masalah bagi anak usia dini yaitu merangsang keterampilan dan menarik minat anak untuk mengerjakannya. Anak akan aktif berkomunikasi dengan temannya, bekerjasama dan juga mendorong perkembangan kognitif anak. Endingnya anak akan menjadi lebih kreatif karena terbiasa dilibatkan dalam proses berpikir dan mencari solusi.

3. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran anak usia dini harus mempertimbangkan karakteristik unik dan kebutuhan perkembangan

⁶¹ Ernawulan (Universitas Pendidikan Indonesia) Syaodih, "Pembelajaran Berbasis Masalah Bagi Anak USia Dini Dalam Menumbuhkan Keterampilan Dan Berfikir Kritis," *Proceeding The 4Th International Conference On Multiliteracy And Higher Order Thinking Skills* Vol. 1 No. (2020).

anak pada tahap awal kehidupan.⁶² Salah satu pendekatan yang efektif adalah pembelajaran berbasis bermain, dimana anak-anak belajar melalui aktivitas bermain yang terstruktur maupun bermain bebas. Pendekatan ini mementingkan pentingnya eksplorasi, imajinasi, dan interaksi sosial sebagai cara utama anak-anak memahami dunia sekitar mereka.

Pendekatan pembelajaran berbasis tema memungkinkan anak-anak untuk mengintegrasikan berbagai aspek pembelajaran melalui topik yang menarik dan relevan bagi mereka, seperti hewan, alam dan keluarga. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan yang aman dan stimulatif, memberikan bimbingan yang lembut, dan memperhatikan minat serta kebutuhan individu setiap anak.

Pembelajaran sensorik dan motorik juga penting karena anak-anak usia dini belajar banyak melalui indera dan gerak fisik. Pembelajaran yang difokuskan untuk pengembangan sosial emosional seperti mengajarkan keterampilan komunikasi, berbagi, dan bekerjasama dengan teman sebaya juga merupakan komponen penting.

Seluruh pendekatan diatas bertujuan untuk mendukung perkembangan holistik anak, mencakup aspek perkembangan kognitif, fisik motorik kasar dan halus, aspek perkembangan sosial dan emosional serta membangun dasar yang kuat untuk pembelajaran di masa yang akan datang.

4. Model-model Pembelajaran

Pendidikan anak usia dini memiliki beberapa model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kecerdasan dan perkembangan otak anak-anak. Salah satu model yang umum digunakan adalah Model Pembelajaran Klasikal. Kegiatan dilakukan oleh seluruh anak secara bersama-sama dalam satu kelas. Kelebihan model ini guru lebih mudah dalam menguasai kelas, dapat diikuti oleh

⁶² Emy Yuliantina, "Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Di PAUD Yasin AISys," *Yasin* 1, no. 1 (2021): 54–64, <https://doi.org/10.58578/yasin.v1i1.5>.

siswa dalam jumlah banyak, mudah dalam kegiatan persiapan dan pelaksanaannya, lebih hemat waktu, dan membantu siswa untuk menjadi pendengar yang baik dan penuh perhatian. Namun, kelemahan model ini adalah guru seringkali terjebak dalam verbalisme, sehingga anak-anak yang memiliki gaya belajar visual maupun audio-visual sangat mungkin untuk mengalami kesulitan dalam menerima materi.

Model Pembelajaran Kelompok (Cooperative Learning) adalah strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil agar mereka dapat saling berinteraksi. Dengan pembelajaran kelompok, guru dapat mengelola kelas dengan lebih efektif dan siswa memiliki kesempatan yang luas untuk saling bertukar informasi dengan temannya. Model ini memungkinkan interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru.

Model Pembelajaran Berbasis Sentra dan Lingkaran (BCCT) adalah model yang berpusat pada anak, memberikan kesempatan dan kebebasan pada anak untuk mengemukakan pemikiran masing-masing. Model ini memungkinkan anak untuk mengungkapkan sesuatu yang dipikirkannya, saling bertukar pendapat dengan teman, dan mendorong perkembangan konsep baru dan memikirkan cara untuk memahami konsep-konsep di tingkat yang lebih tinggi.

Model Pembelajaran Area adalah model yang berdasarkan area-area yang sudah ditentukan, menekankan pada minat anak, dan memberikan kesempatan bagi anak untuk bermain dan belajar secara aktif. Model ini memungkinkan anak untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta meningkatkan minat belajar anak-anak.

Model Pembelajaran Sudut adalah model yang berdasarkan sudut-sudut yang disediakan sebagai pusat kegiatan berdasarkan minat anak. Model ini memungkinkan anak untuk bermain dan belajar secara aktif, serta meningkatkan minat belajar anak-anak.

Model Pembelajaran BCCT (Beyond Centre and Circle Time) adalah model yang berpusat pada anak, memberikan kesempatan dan kebebasan pada anak untuk mengemukakan pemikiran masing-masing. Model ini memungkinkan anak untuk mengungkapkan sesuatu yang dipikirkannya, saling bertukar pendapat dengan teman, dan mendorong perkembangan konsep baru dan memikirkan cara untuk memahami konsep-konsep di tingkat yang lebih tinggi.

Dalam kegiatan pembelajaran anak usia model pembelajaran yang lain seperti model pembelajaran berbasis cerita, model pembelajaran berbasis lagu dan musik, dan model pembelajaran berbasis permainan juga masih dilakukan. Semua model pembelajaran tersebut bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, memberikan rangsangan yang optimal bagi perkembangan otak anak-anak, dan meningkatkan minat belajar serta kreatifitas anak.

5. Formulasi Strategi Pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian formulasi adalah “merumuskan”. Sedangkan formulasi adalah “membentuk atau menyusun menjadi suatu bentuk yang tepat”. Rumus adalah suatu istilah yang digunakan untuk berbagai tujuan atau dapat dikatakan membentuk sesuatu dan menuangkannya ke dalam bentuk yang sesuai. Dalam proses pembelajaran, perumusan strategi dapat diartikan sebagai proses merumuskan atau menyusun strategi yang diterapkan guru dalam kegiatan pembelajaran dan pendidikan agar tujuan pendidikan tercapai secara maksimal.

Tahap perumusan strategi merupakan bagian dari proses perencanaan pembelajaran. Perumusan strategi pembelajaran sangatlah penting karena pelaksanaan dan evaluasi strategi dapat dilakukan setelah tahap perumusan. Selain itu berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran ditentukan oleh kualitas rancangan atau perencanaan strategi pembelajaran tersebut. Perencanaan pada hakikatnya

merupakan serangkaian proses kegiatan yang dirancang untuk mempersiapkan keputusan tentang apa yang diharapkan terjadi (kejadian, kondisi, suasana, dan lain-lain) dan apa yang akan dilakukan (tujuan, ketersediaan, pemeriksaan, restorasi, penggantian, penciptaan, dan lain-lain).⁶³

Pada dasarnya kajian desain selalu berkaitan dengan manajemen dan/atau konsep manajemen. Hal ini dapat dimaklumi karena baik dalam konsep manajemen maupun administrasi, perencanaan merupakan unsur dan fungsi yang pertama dan terpenting.

Perencanaan merupakan suatu kegiatan yang sistematis dan berurutan. Oleh karena itu, proses penyusunan dan pelaksanaan perencanaan memerlukan langkah-langkah yang sesuai dengan karakteristik rencana yang dikembangkan. Adapun proses dan langkah-langkah adalah sebagai berikut:

- a. Penilaian kebutuhan: penilaian kebutuhan yang mencakup berbagai bidang pengembangan pendidikan yang telah dilaksanakan.
- b. Artikulasi maksud dan tujuan: artikulasi maksud dan tujuan perencanaan, yang menjadi arah perencanaan dan penjelasan fungsional terhadap aspirasi filosofis masyarakat.
- c. Kebijakan dan prioritas: mendefinisikan dan menguraikan kebijakan dan prioritas dalam perencanaan pendidikan sebagai dasar penilaian kebutuhan.
- d. Perencanaan program dan proyek: perencanaan kegiatan program dan proyek yang merupakan bagian fungsional dari perencanaan pendidikan.
- e. Pengujian kelayakan dengan mengalokasikan sumber daya yang tersedia, dalam hal ini khususnya sumber pendanaan.
- f. Implementasi rencana: untuk mengimplementasikan rencana tertulis ke dalam tindakan atau kegiatan. Transformasi rencana

⁶³ I P A Prisma, "Nuraeni" 2, no. 2 (n.d.): 143–53.

menjadi tindakan menentukan apakah rencana tersebut layak, masuk akal, dan efektif.

- g. Mengevaluasi dan merevisi rencana masa depan: mengevaluasi tingkat keberhasilan implementasi rencana yang memberikan umpan balik untuk merevisi rencana pada periode perencanaan berikutnya.⁶⁴

Strategi perencanaan sistem pendidikan adalah rencana pelaksanaan proses perencanaan sistem secara efektif. Diperlukan strategi karena proses persetujuannya sebenarnya sangat rumit. Dengan strategi yang baik, perancang dapat mengevaluasi semua kemungkinan penting untuk mencapai suatu keputusan atau solusi guna mencapai tujuan sistem yang telah ditetapkan. Ada tiga tahapan dalam perancangan sistem, yaitu:

- a. Analisis sistem
- b. Desain sistem
- c. Evaluasi sistem.

B. Teori Konstruktivisme Dalam Pengembangan Kreativitas Anak

Kata *constructivism* berasal dari kata kerja Inggris yaitu “*to construct*” yang diserap menjadi konstruktivisme dalam bahasa Indonesia. Kata konstruktivisme memiliki arti menyusun atau membuat struktur dan merupakan serapan dari bahasa latin “*construere*”.⁶⁵

Konstruktivisme adalah teori pembelajaran yang berpendapat bahwa manusia menghasilkan pengetahuan dan makna dari interaksi antara ide-ide dan pengalaman yang telah dimiliki.⁶⁶ Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu anak mengembangkan pengetahuan melalui proses aktif dan berkelanjutan. Guru tidak hanya

⁶⁴ Aida Afrina, Ersis Warmansyah Abbas, “The Role Of Historical Science in Social Studies Learning Materials for Increasing Values of Student’s Nationalism.”

⁶⁵ Poetri Leharia Pakpahan M Nugroho Adi Saputro, “Mengukur Keefektifan Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran,” *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 4, no. 1 (2021), <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joeai.v4i1.2151>.

⁶⁶ Tebogo Mogashoa, “Applicability of Constructivist Theory in Qualitative Educational Research,” *American International Journal of Contemporary Research* 4, no. 7 (2014): 51–59.

memberikan informasi, tetapi juga membantu anak menginterpretasikan dan mengorganisasikan informasi tersebut. Dengan demikian, siswa dapat membangun pengetahuan yang lebih dalam dan lebih luas melalui pengalaman belajar yang aktif dan kreatif.

1. Prinsip Dasar Konstruktivisme

Pembelajaran berpusat pada siswa merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Siswa merupakan pelaku aktif dan berperan dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Siswa dirangsang untuk berpikir, berdiskusi dan berkreasi dalam mencari jawaban atas pertanyaan dan masalah yang dihadapi.⁶⁷

Siswa dikondisikan aktif berpartisipasi dalam proses belajar seperti berdiskusi, berpikir kritis dan berkreasi. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Siswa diberikan kesempatan untuk berpikir, berdiskusi, dan berkreasi dalam mencari jawaban atas pertanyaan dan masalah yang dihadapi. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta meningkatkan minat belajar dan prestasi akademis.

Pembelajaran Berpusat pada Siswa juga membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan sosial dan emosional. Siswa dapat belajar untuk bekerja sama, berkomunikasi efektif, dan mengembangkan kesadaran diri. Dengan demikian, siswa dapat menjadi individu yang lebih mandiri, berpikir kritis, dan berkreasi. Pembelajaran Berpusat pada Siswa juga membantu guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, seperti meningkatkan partisipasi

⁶⁷ Suparlan, "Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran," *Islamika : Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2019): 79–88, <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208>.

siswa, meningkatkan minat belajar, dan meningkatkan prestasi akademis.

Dalam Pembelajaran Berpusat pada Siswa, guru harus memiliki kemampuan untuk mengelola kelas yang efektif, seperti mengelola diskusi, mengelola kegiatan, dan mengelola waktu. Guru juga harus memiliki kemampuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta meningkatkan minat belajar dan prestasi akademis. Dengan demikian, Pembelajaran Berpusat pada Siswa dapat menjadi model pembelajaran yang efektif dan bermanfaat bagi siswa dan guru.

2. Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual pada anak usia dini berfokus pada pengembangan seluruh aspek perkembangan anak, termasuk aspek perkembangan kognitif, motorik, dan sosial. Pembelajaran ini dilakukan melalui proses yang menyenangkan dan melibatkan anak secara interaksi langsung pada lingkungannya, sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta meningkatkan minat belajar anak.⁶⁸

Pembelajaran kontekstual pada anak usia dini juga mempertimbangkan karakteristik kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun, seperti kemampuan mengenal konsep bilangan, mengelompokkan benda, dan menyebutkan hasil dari penambahan dan pengurangan. Guru harus memiliki kemampuan untuk mengelola kelas yang efektif, seperti mengelola diskusi, mengelola kegiatan, dan mengelola waktu, serta menggunakan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan keterampilan abad ke-21 yang relevan dengan aplikasi di kehidupan nyata.

Pembelajaran kontekstual pada anak usia dini juga melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga siswa menjadi fokus guru.

⁶⁸ Purwadhi Purwadhi, "Pembelajaran Inovatif Dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Mimbar Pendidikan* 4, no. 1 (2019): 21–34, <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v4i1.16968>.

Guru harus memperlihatkan bahwa siswa merupakan fokus guru, dan semua yang dilakukan guru berpusat pada kesuksesan siswa. Penggunaan teknologi sebagai alat merupakan komponen penting dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa ini.

Dalam pembelajaran kontekstual, guru harus memiliki kemampuan untuk mengajukan pertanyaan yang memantik keterampilan berfikir aras tinggi, serta membuat rangkuman pada saat mengakhiri pelajaran. Guru juga harus memberikan pembelajaran dengan seksama, berorientasi pada siswa, dan menggunakan alam sebagai sarana pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual pada anak usia dini dapat meningkatkan minat belajar, meningkatkan prestasi akademis, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

3. Kolaborasi dan Interaksi Sosial

Pembelajaran anak usia dini berfokus pada pengembangan seluruh aspek perkembangan anak, termasuk aspek perkembangan kognitif, motorik, dan sosial.⁶⁹ Pembelajaran ini dilakukan melalui proses yang menyenangkan dan melibatkan anak secara interaksi langsung pada lingkungannya, sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta meningkatkan minat belajar anak.

Pembelajaran anak usia dini juga mempertimbangkan karakteristik kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun, seperti kemampuan mengenal konsep bilangan, mengelompokkan benda, dan menyebutkan hasil dari penambahan dan pengurangan. Guru harus memiliki kemampuan untuk mengelola kelas yang efektif, seperti mengelola diskusi, mengelola kegiatan, dan mengelola waktu, serta menggunakan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan

⁶⁹ Asteria, Aloysius Mering, and Muhamad Ali, "Peningkatan Kerjasama Anak Dalam Bermain Melalui Metode Kerja Kelompok," *Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 4, no. 6 (2015): 1–12.

keterampilan abad ke-21 yang relevan dengan aplikasi di kehidupan nyata.

Pembelajaran anak usia dini juga melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga siswa menjadi fokus guru. Guru harus memperlihatkan bahwa siswa merupakan fokus guru, dan semua yang dilakukan guru berpusat pada kesuksesan siswa. Penggunaan teknologi sebagai alat merupakan komponen penting dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa ini.

Dalam pembelajaran anak usia dini, guru harus memiliki kemampuan untuk mengajukan pertanyaan yang memantik keterampilan berfikir aras tinggi, serta membuat rangkuman pada saat mengakhiri pelajaran. Guru juga harus memberikan pembelajaran dengan seksama, berorientasi pada siswa, dan menggunakan alam sebagai sarana pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran anak usia dini dapat meningkatkan minat belajar, meningkatkan prestasi akademis, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

4. Peran Guru Sebagai Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran PAUD sangat penting dalam meningkatkan minat belajar dan kemampuan berpikir kritis pada anak.⁷⁰ Guru harus memiliki kemampuan untuk mengelola kelas yang efektif, seperti mengelola diskusi, mengelola kegiatan, dan mengelola waktu, serta menggunakan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan keterampilan yang relevan dengan aplikasi di kehidupan nyata.

Guru sebagai fasilitator harus memperlihatkan bahwa siswa merupakan fokus guru, dan semua yang dilakukan guru berpusat pada kesuksesan siswa. Guru harus memiliki kemampuan untuk mengajukan pertanyaan yang memantik keterampilan berpikir kritis tinggi, serta memberikan umpan balik pada saat mengakhiri

⁷⁰ Zaini, "Bermain Sebagai Metode Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini."

pembelajaran. Guru juga harus memberikan pembelajaran dengan seksama, berorientasi pada siswa, dan menggunakan alam sebagai sarana pembelajaran.

C. Kreativitas Anak Usia Dini

1. Pengertian Kreativitas Anak

Kreativitas adalah potensi yang dimiliki setiap manusia dan bukan yang diterima dari luar individu. Kreativitas yang dimiliki manusia, lahir bersamaan dengan kelahiran manusia tadi. Sejak lahir individu telah menunjukkan kesamaan dalam mengaktualisasikan dirinya. Dalam kehidupan kreativitas sangat penting, karena kreativitas merupakan kemampuan yang sangat berarti bagi proses kehidupan manusia. Kreativitas adalah proses berpikir yang halus, fleksibel dan orisinal dalam menciptakan sebuah ide yang unik, berbeda, original, baru, efektif, efisien dan bermakna, serta mengarahkan seseorang untuk mencoba mencari cara baru untuk memecahkan suatu masalah.

Kreativitas pada anak usia dini didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan original, seperti anak mampu menemukan solusi baru untuk masalahnya, anak mampu melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang, berbagai perspektif dan mudah beradaptasi dengan situasi baru.⁷¹

Hurlock dalam Buku "*Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*" mengemukakan bahwa kreativitas adalah sebagai kreasi sesuatu yang baru dan original secara kebetulan.⁷² Sebagaimana seorang anak yang bermain dengan balok-balok kayu membangun tumpukan yang menyerupai rumah dan kemudian menyebutnya rumah.

Sedangkan menurut Semiawan dalam Rachmawati dan Kurniati kreativitas merupakan kemampuan untuk memberikan gagasan baru

⁷¹ Sabrina Aulia et al., "Perkembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini," n.d.

⁷² Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2018).

dan menerapkannya dalam pemecahan masalah.⁷³ Menurut Masganti bahwa

keaktivitas adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menghasilkan suatu ide/produk yang baru/original yang memiliki nilai kegunaan, dimana hasil dari ide/produk tersebut diperoleh melalui proses kegiatan imajinatif dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya.⁷⁴

Menurut Clark Moustakis dalam Munandar kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam dan orang lain. Definisi kreativitas dari Clark berdasarkan hasil berbagai penelitian tentang spesialisasi belahan otak, mengemukakan kreativitas merupakan ekspresi tertinggi keberbakatan dan sifatnya terintegrasi, yaitu sintesa dari semua fungsi dasar manusia yaitu: berfikir, merasa, penginderaan dan intuisi (*basic function of thinking, feelings, sensing and intuiting*).⁷⁵ Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk berpikir, mengembangkan serta menciptakan konsep-konsep maupun gagasan baru. Jadi operasional kreativitas adalah kemampuan seseorang dalam mengembangkan konsep-konsep tersebut sehingga bisa diterapkan dalam melakukan suatu penelitian.

Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kreativitas dimaknai sebagai kemampuan untuk mencipta atau daya cipta. Arti kreativitas dimaknai sebagai kemampuan seseorang atau individu dalam menciptakan atau menghasilkan kreasi baru,

⁷³ Lilik Rahmawati, "Strategi Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Permainan Edukatif Berbahan Alam Di RA Miftahul Falah."

⁷⁴ Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*.

⁷⁵ Alya Mulyani, "Pengembangan Aplikasi Inshot Sebagai Media Pembelajaran Kreatif," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 6 (2023): 4–6, <https://doi.org/10.5281/zenodo.8169518>.

menemukan cara baru dalam melakukan sesuatu agar lebih mudah, efisien, dan efektif.⁷⁶

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah suatu aktivitas yang imajinatif yang bertujuan untuk menghasilkan sesuatu produk yang berbeda dari yang lain yang berupa hasil karya anak.

2. Pengertian Anak Usia Dini

Definisi anak usia dini menurut *National Association for the Education Young Children (NAEYC)* menyatakan bahwa anak usia dini atau “*early childhood*” merupakan anak yang berada pada usia nol sampai dengan delapan tahun.⁷⁷ Pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia. Proses pembelajaran terhadap anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki dalam setiap tahap perkembangan.

Sedangkan menurut Bredekamp, membagi kelompok anak usia dini menjadi tiga bagian, yaitu kelompok usia bayi hingga dua tahun, kelompok usia tiga tahun hingga lima tahun, dan kelompok enam hingga usia delapan tahun. Pembagian kelompok tersebut dapat mempengaruhi kebijakan penerapan kurikulum dalam pendidikan dan pengasuhan anak.⁷⁸

Hurlock mengatakan bahwa anak usia dini merupakan kelompok manusia yang ada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak usia dini adalah individu yang unik, ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa, dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.⁷⁹

⁷⁶ Suharno R, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widyakarya, 2010).

⁷⁷ Edi Elisa, “Penerapan Metode Pembelajaran Bernyanyi Pada Anak Usia Dini.”

⁷⁸ Susanto Ahmad, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep Dan Teori)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017).

⁷⁹ Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*.

Sedangkan menurut UNESCO (*United Nations Educational Scientific and Cultural Organization*) mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang rentan umur hingga 0 hingga 8 tahun.⁸⁰ Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentan pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia.

3. Ciri-Ciri Kreativitas Anak Usia Dini

Menurut Supriadi ciri-ciri kreativitas dapat dikelompokkan dalam dua kategori, kognitif dan non kognitif. Ciri kognitif diantaranya orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran, dan elaborasi. Sedangkan ciri nonkognitif di antaranya motivasi sikap dan kepribadian kreatif.⁸¹

Ciri-ciri kreativitas dapat berupa kemampuan berpikir kreatif atau (*aptitude*) dan ciri-ciri afektif (*non aptitude*).⁸² Ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif (*aptitude*) yaitu sebagai berikut:

- a. Keterampilan berpikir lancar, yaitu mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah, atau pertanyaan, memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal, dan selalu memikirkan lebih dari satu jawaban.
- b. Keterampilan berpikir luwes (fleksibel), yaitu menghasilkan gagasan, jawaban, atau pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, dan mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran.
- c. Keterampilan berpikir orisinal, yaitu mampu melakukan ungkapan yang baru dan unik, memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri, dan mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian dan unsur-unsur.
- d. Keterampilan memerinci (mengelaborasi), yaitu mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk dan

⁸⁰ Ahmad, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep Dan Teori)*.

⁸¹ Lilik Rahmawati, "Strategi Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Permainan Edukatif Berbahan Alam Di RA Miftahul Falah."

⁸² Susanto Ahmad, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana, 2011).

menambahkan atau memerinci detail-detail dari suatu objek, gagasan, atau situasi sehingga menjadi lebih menarik.

- e. Keterampilan menilai (mengevaluasi), yaitu menentukan patokan penilaian sendiri dan menentukan apakah suatu pertanyaan benar, suatu rencana sehat, atau suatu tindakan bijaksana, mampu mengambil keputusan terhadap situasi yang terbuka, dan tidak hanya menciptakan suatu gagasan, tetapi juga melaksanakannya.

Sedangkan ciri-ciri afektif (*non aptitude*) adalah sebagai berikut:

- a. Rasa ingin tahu, yang selalu terdorong untuk mengetahui lebih banyak, mengajukan banyak pertanyaan, selalu memperhatikan orang, objek, situasi, dan peka dalam pengamatan dan ingin mengetahui atau meneliti.
- b. Bersifat imajinatif, yaitu mampu memperagakan hal-hal yang tidak ada atau belum pernah terjadi dan menggunakan khayalan, tetapi mengetahui perbedaan antara khayalan dan kenyataan.
- c. Merasa tertantang oleh kemajemukan, yaitu terdorong untuk mengatasi masalah yang sulit, merasa tertantang oleh situasi-situasi yang rumit, dan lebih tertarik pada tugas-tugas yang sulit.
- d. Sifat berani mengambil resiko, yaitu berani memberikan jawaban meskipun belum tentu benar, tidak takut gagal, dan tidak menjadi ragu-ragu karena ketidakjelasan, hal-hal yang tidak konvensional, atau yang kurang terstruktur.
- e. Sifat menghargai, yaitu dapat menghargai bimbingan dan pengarahan dalam hidup, dan menghargai kemampuan dan bakat-bakat sendiri yang sedang berkembang.

Guilford (dalam Susanto, 2011: 117-118) mengemukakan ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif yaitu:

- a. Kelancaran (*fluency*), ialah kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan.
- b. Keluwesan (*flexibility*), ialah kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan terhadap masalah.

- c. Keaslian (*originality*), ialah kemampuan untuk memecahkan gagasan dengan cara-cara yang asli, tidak klise.
- d. Elaborasi atau penguraian (*elaboration*) ialah kemampuan untuk menguraikan sesuatu dengan perinci, secara jelas dan panjang lebar.
- e. Perumusan kembali (*redefinition*), ialah kemampuan untuk meninjau suatu persoalan berdasarkan perspektif yang berbeda dengan apa yang telah diketahui oleh banyak orang.⁸³

4. Macam-Macam Kreativitas Anak Usia Dini

Kreativitas anak usia dini memiliki beberapa bentuk yang unik dan berbeda dengan kreativitas orang dewasa. Kreativitas anak dikarakteristikan oleh keunikan gagasan, tumbuhnya imajinasi serta fantasi. Anak juga mudah dirangsang perkembangan pikirnya dan tidak bisa membatasi hal-hal tertentu yang membuat mereka bebas dan leluasa melakukan aktivitas. Bentuk-bentuk kreativitas anak usia dini meliputi berpikir kreatif, bermain dan berimajinasi.

Kreativitas anak usia dini juga dikaitkan dengan bermain, bermain dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan dorongan relatifnya, menemukan penggunaan suatu hal secara berbeda, serta mengartikannya dalam banyak alternatif.⁸⁴ Berbagai bentuk permainan yang dapat membantu mengembangkan kreativitas seperti mendongeng, bermain alat musik sederhana, bermain bebas di luar ruangan dan bermain dengan balok.

Kreativitas anak usia dini juga dikaitkan dengan penggunaan bahan alam. Bahan alam seperti daun, biji-bijian dan lain-lain dapat digunakan untuk membuat berbagai bentuk seperti kapan, capung, pohon, gunung dan Sungai.

Kreativitas anak usia dini memiliki beberapa bentuk yang unik dan berbeda dengan kreativitas orang dewasa. Bentuk-bentuk

⁸³ Ahmad.

⁸⁴ Mustika Mahardika, "Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Di PAUD Kencana Sari 2 Cikidang Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas," *Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*, 2019, 10, <https://core.ac.uk/download/pdf/295326078.pdf>.

kreativitas ini meliputi gagasan/berpikir kreatif, bermain, penggunaan bahan alam serta dikaitkan dengan berbagai aspek seperti berpikir kreatif, bermain dan berimajinasi. Penggunaan media berbasis alam dan berbagai bentuk bermain dapat meningkatkan kreativitas anak usia dini serta memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan dorongan kreatifnya.

5. Tahapan Kreativitas Anak Usia Dini

Orang-orang kreatif berhasil mencapai ide, gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara kerja, hal atau produk baru, biasanya setelah melewati beberapa tahap, dengan urutan yang dikemukakan oleh David Campbell melalui lima tahap dalam proses kreatif yaitu:⁸⁵

- a. Persiapan (*preparation*): meletakkan dasar, mempelajari latar belakang masalah, seluk beluk dan problematiknya, persiapan untuk kreativitas kebanyakan dilakukan atas dasar “minat”.
- b. Konsentrasi (*concentration*): orang-orang kreatif biasanya serius, perhatiannya tercurah dan pikirannya terpusat pada sesuatu yang mereka kerjakan. Tahap konsentrasi adalah kelanjutan dari proses studi pada tahap persiapan, tetapi lebih intensif. Tahap konsentrasi adalah waktu pemusatan, waktu menimbang-nimbang, waktu menguji, waktu awal, untuk mencoba dan mengalami gagal, trial and error.
- c. Inkubasi (*incubation*): masa di mana sedikit demi sedikit kita bebaskan dari kerutinan berpikir, kebiasaan bekerja, kelaziman memakai cara.
- d. Iluminasi : tahap yang paling menyenangkan karena bagian yang paling nikmat dalam penciptaan. Tahap saat segalanya jelas dan penerapan untuk pemecahan masalah, penyelesaian perkara, cara kerja, jawaban baru tiba-tiba terlihat seperti kilat.

⁸⁵ “Teori Kreativitas Torrance,” Portal SPADA Universitas Negeri Sebelas Maret, 2021, <https://spada.uns.ac.id/mod/assign/view.php?id=163656>.

- e. Verifikasi/produksi : jika telah menemukan ide, gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara kerja baru, kita perlu turun tangan mewujudkannya. Kecakapan kerja adalah bagian penting dalam karya kreatif. Betapapun banyak ide, gagasan, ilham, impian bagus-bagus yang ditemukan, apabila tidak mampu diwujudkan, semuanya akan lenyap bagai embun diterjang sinar matahari. Maka orang kreatif perlu mempunyai kecakapan kerja baik secara pribadi maupun kelompok.

Kreativitas anak akan tumbuh dan berkembang dengan dukungan fasilitas yang memadai dan juga kesempatan yang ada. Oleh sebab itu, orangtua dan guru perlu menyadari dan memberikan fasilitas dan kesempatan yang baik untuk anak. Berikut merupakan metode pengembangan kreativitas anak dengan pendekatan 4P menurut Utami Munandar:⁸⁶ (ada juga di portal UNS)

- a. Pribadi (*person*): guru hendaknya dapat menghargai keunikan pribadi dan bakat-bakat siswanya (jangan mengharapkan semua melakukan atau menghasilkan hal-hal yang sama, atau memiliki minat yang sama). Guru hendaknya membantu siswa menemukan bakat-bakatnya dan menghargainya.
- b. Pendorong (*Press*): bakat kreatif siswa akan terwujud apabila ada dorongan dan dukungan dari lingkungannya, ataupun ada dorongan yang kuat dalam dirinya sendiri (motivasi internal) untuk menghasilkan sesuatu.
- c. Proses (*Process*): guru hendaknya mampu merangsang anak untuk melibatkan dirinya dalam kegiatan kreatif, dengan membantu mengusahakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Dalam hal ini yang penting yaitu memberikan kebebasan pada anak untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif, dengan syarat tidak merugikan orang lain atau lingkungan.

⁸⁶ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012).

- d. Produk: dengan bakat dan ciri-ciri pribadi kreatif, dan dorongan (internal maupun eksternal) untuk melibatkan diri secara kreatif, maka produk-produk kreatif yang bermakna akan timbul. Guru hendaknya menghargai produk kreativitas anak dan mengkomunikasikannya kepada yang lain, misalnya dengan mempertunjukkan atau memamerkan hasil karya anak.

Faktor-faktor pendorong kreativitas anak usia dini sangat penting dalam mengembangkan potensi kreativitas mereka. Salah satu faktor utama adalah lingkungan yang mendukung. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang menawarkan kesempatan untuk bereksperimen, bermain dan berkreasi lebih cenderung memiliki tingkat kreativitas yang lebih tinggi. Faktor lain adalah pengalaman dan kesempatan belajar. Anak yang memiliki pengalaman belajar yang bervariasi dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas dapat meningkatkan kreativitas mereka.

Hurlock mengemukakan beberapa faktor pendorong yang dapat meningkatkan kreativitas, yaitu:⁸⁷

- a. Waktu, untuk menjadi kreatif, kegiatan anak seharusnya jangan diatur sedemikian rupa sehingga hanya sedikit waktu bebas bagi mereka untuk bermain dengan gagasan, konsep, dan mencobanya dalam bentuk baru dan original.
- b. Kesempatan menyendiri, ini dilakukan hanya apabila tidak mendapat tekanan dari kelompok sosial sehingga anak dapat menjadi kreatif.
- c. Dorongan, terlepas dari seberapa jauh prestasi anak memenuhi standar orang dewasa. Untuk menjadi kreatif mereka harus terbebas dari ejekan dan kritik yang sering kali dilontarkan pada anak yang tidak kreatif.
- d. Sarana, sarana untuk bermain dan sarana lainnya harus disediakan untuk merangsang dorongan eksperimentasi dan eksplorasi, yang merupakan unsur penting dari semua kreativitas.

⁸⁷ Ahmad, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*.

- e. Lingkungan yang merangsang, lingkungan rumah dan sekolah harus merangsang kreativitas. Ini harus dilakukan sedini mungkin sejak masa bayi dan dilanjutkan hingga sekolah dengan menjadikan kreativitas suatu pengalaman yang menyenangkan dan dihargai secara sosial.
- f. Hubungan anak dan orang tua, orangtua yang tidak terlalu posesif terhadap anak, mendorong anak untuk mandiri.
- g. Cara mendidik anak, mendidik anak secara demokratis dan permisif di rumah dan sekolah meningkatkan kreativitas, sedangkan cara mendidik otoriter memadamkan kreativitasnya.
- h. Kesempatan untuk memperoleh pengetahuan. Kreativitas tidak muncul dalam kehampaan. Semakin banyak pengetahuan yang diperoleh anak semakin baik dasar-dasar untuk mencapai hasil yang kreatif.

Faktor penghambat kreativitas anak usia dini antara lain:

- a. Tidak menghargai terhadap fantasi dan khayalan
 - b. Otoritarianisme
 - c. Diferensiasi antara bekerja dan bermain
 - d. Stereotip peran seks/ jenis kelamin
 - e. Kurang berani dalam melakukan eksplorasi, menggunakan imajinasi dan penyelidikan.⁸⁸
6. Fitrah Berbasis Pengembangan Kreativitas

Fitrah manusia ditinjau dari Islam menghasilkan berbagai pandangan (*multi perspektif*), beberapa diantaranya yang bisa dijadikan sebagai pisau analisis dalam mengaji teori fitrah adalah konsep Alquran Hadis, Filsafat Islam, Psikologi Islam serta ilmu lain yang berbasis Islam. Namun, pada hakikatnya ketika ditelusuri pada tinjauan fitrah dalam disiplin ilmu-ilmu tersebut (baca Psikologi Islam, Filsafat Islam) dijumpai bahwa tetap merujuk kepada Alquran dan Hadis. Hal ini mudah dipahami, bahwa segala ilmu yang mencoba untuk mengaitkan

⁸⁸ “Teori Kreativitas Torrance.”

dengan konsep Islam pastilah merujuk kepada Alquran dan Hadis, dikarenakan kedua sumber ini menjadi dasar segala ilmu sebagaimana diyakini oleh semua umat Islam. Tidak berbeda dengan konsep peserta didik dalam Islam, konsep ini juga ketika ditelusuri dalam buku filsafat pendidikan Islam tetap mengacu kepada sumber utamanya yaitu Alquran dan Hadis.⁸⁹

Kata fitrah berasal dari bahasa Arab, *fathara* masdarnya *fathrun*. Kata tersebut mempunyai arti memegang dengan erat, memecah, membelah, mengoyak-koyak atau meretakkannya. Sedangkan penggunaan kata *fatharahu* (dia telah menciptakannya), yaitu Dia menyebabkan ada, secara baru, untuk pertama kalinya. Berikut penjelasan makna ayat tentang kata *fathara*⁹⁰

No	Bentuk kata	Makna	Surah dan Ayat
1	فَطَّرَ	Menciptakan	Al-An'am (6:79), Al-Isra' (17:51), Taaha (20:72), Huud (11:51), Yaasin (36:22), Az-Zukhruf (43:27), Al-Anbiya'(21: 56)
2	بَنَعَظَرُونَ	Pecah	Maryam (19:90), As-Syu'ara (42:5)
3	انْفَطَرَتْ	Terpecah	Al-Infithaar: (82:1)
4	فَاطِرٍ	Menciptakan	Al-An'am (6:14), Yusuf (12:101), Ibrahim: (14:10), Faatir (35:1), Az-Zumar (39:46), As-Su'ara (42:11), Ar-Rum (30:30)
5	فُطُورٍ	Tidak seimbang	Al-Muluk (63:3)
6	مُنْفَطِرٍ	Pecah	Al-Muzammil (73:18)
7	وِطْرًا	Fitrah	Al-Rum: (30:30)

Berdasarkan penelusuran ayat-ayat di atas, penggunaan kata yang sesuai dengan makna fitrah hanya terdapat satu ayat yaitu Ar-Rum ayat 30. *Fitrah* dalam kamus al-Munawwir diterjemahkan dalam bahasa

⁸⁹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Buna Aksara, 1989).

⁹⁰ Harpan Reski Mulia, "TEORI FITRAH: BASIS PENGEMBANGAN KREATIVITAS PESERTA DIDIK DALAM ISLAM," *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018).

Indonesia dengan sifat bawaan. Sifat bawaan inilah yang akan difokuskan dalam mencari makna yang tersirat.

Abu al-Qasim al Husain menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *fitrah* adalah Allah memberikan kemampuan dengan menancapkan dalam diri manusia itu potensi untuk mengenal Allah, dengan pengertian bahwa Allah berikan kekuatan untuk beriman kepada Allah.⁹¹ Dari pendapat yang dikemukakan ini dapat dipahami bahwa manusia dalam pandangan Islam sudah diberikan potensi dasar untuk beriman dan tidak dalam keadaan kosong.

Penjelasan di atas memberikan kesan bahwa manusia ketika dilahirkan ke dunia tidaklah keadaan kosong (kertas kosong), tetapi Allah telah membekali potensi yang oleh lingkungannya mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak tersebut. Manusia dibedakan dari segala makhluk karena dia telah dikaruniai oleh Allah sebagai fitrahnya yaitu intelek (*aql*) dan kehendak bebas (*iradah*).⁹² Yang dengan akal tersebut manusia dapat membedakan mana yang salah dan mana yang benar dan dengan kemampuan inilah manusia bisa mempergunakan untuk melengkapi fitrahnya dan mendapatkan keridhaan Allah atau mengingkari dan mendapat murka Allah.

Pendapat diatas sejalan dengan pandangan Muhaimin yang menyatakan bahwa manusia telah mempunyai potensi dasar (fitrah) berakal budi yang merupakan potensi bawaan untuk mendorong manusia untuk berfikir dan berdzikir dalam memahami tanda-tanda keagungan Tuhan yang ada di alam semesta, berkreasi dan berbudaya, serta memahami persoalan dan tantangan hidup yang dihadapinya dan berusaha memecahkannya. Dengan demikian jelaslah bahwa manusia ketika terlahir ke dunia ini tidaklah keadaan kosong atau tidak mempunyai bekal dalam mengemban tugasnya yang telah Allah

⁹¹ Harpan Reski Mulia.

⁹² and Sari Meutia Yasien Mohamed, Masyhur Abadi, *Insan Yang Suci: Konsep Fitrah Dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1997).

tetapkan sebagai *abd* dan *khalifah*. Akan tetapi Allah telah membekali dan memberikan potensi kepadanya yaitu berupa fitrah kebaikan atau potensi pada dasarnya manusia adalah baik, namun karena akal bagi manusia waktu kecil belum berfungsi, maka orang di sekelilingnya menjadi faktor dalam pengembangan potensinya tersebut.

D. Strategi Pembelajaran dan Kreativitas

Strategi pembelajaran pada anak usia dini sangat penting karena masa ini merupakan periode kritis dalam perkembangan anak, di mana mereka membentuk dasar-dasar keterampilan kognitif, sosial, emosional, dan fisik yang akan mempengaruhi kemampuan belajar mereka di masa depan.⁹³ Strategi pembelajaran yang tepat dapat membantu mengoptimalkan potensi setiap anak dengan menyediakan pengalaman belajar yang kaya dan bermakna.

Pertama, strategi pembelajaran yang efektif membantu menumbuhkan rasa ingin tahu dan cinta belajar pada anak-anak. Dengan menggunakan pendekatan yang menarik dan relevan, seperti pembelajaran berbasis bermain atau tema, anak-anak menjadi lebih termotivasi dan terlibat dalam proses belajar. Kedua, strategi pembelajaran yang baik mendukung perkembangan kognitif dengan menyediakan kesempatan untuk eksplorasi, pemecahan masalah, dan berpikir kritis. Misalnya, pembelajaran berbasis proyek memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan keterampilan penelitian dan berpikir analitis sejak dini.

Ketiga, strategi pembelajaran yang berfokus pada perkembangan sosial dan emosional membantu anak-anak belajar berinteraksi dengan teman sebaya, mengembangkan empati, dan mengelola emosi mereka. Aktivitas kelompok dan permainan peran adalah contoh strategi yang efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial ini. Keempat, strategi pembelajaran yang inklusif dan diferensiasi memastikan bahwa kebutuhan

⁹³ Linda Ardiya Waroka, "Strategi Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Di Lembaga Pendidikan Anak."

belajar individu setiap anak terpenuhi, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Akhirnya, strategi pembelajaran yang dirancang dengan baik juga melibatkan orang tua dalam proses pendidikan, menciptakan kemitraan antara rumah dan sekolah yang memperkuat dukungan untuk perkembangan anak. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang efektif tidak hanya mendukung perkembangan holistik anak, tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk kesuksesan akademis dan kehidupan di masa depan.

Strategi pembelajaran Membacakan Buku Cerita, Marching Band dan Proyek Unggulan yang dikembangkan oleh RA Diponegoro 135 Karangasalam merupakan strategi kolaboratif yang bertujuan mengembangkan kreativitas anak usia dini. Dengan implementasi strategi tersebut anak-anak lulusan RA terbukti menjadi anak yang kreatif dan berprestasi. Prestasi mereka dibuktikan dengan memperoleh banyak penghargaan dalam tahun pelajaran 2023-2024 memperoleh 42 piala.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, ada beberapa penelitian baik dalam skripsi, tesis, jurnal nasional maupun internasional. Selain berfungsi sebagai eksplorasi mendalam terhadap temuan terkait penelitian yang dilakukan, juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk melihat celah yang belum pernah diteliti oleh penelitian terdahulu.

Penelitian tentang membacakan buku, marching band dan proyek telah dilakukan oleh beberapa peneliti: Pertama, penelitian dilakukan oleh Helen Putri Yani, Wiwinda, dan Evy Selva Nirwana dengan judul “Pengaruh Kegiatan Drum Band Untuk Meningkatkan Kecerdasan Musikal Pada Anak Usia Dini” yang hasilnya yaitu kegiatan Drum Band

terbukti telah berpengaruh terhadap kecerdasan musikal anak usia dini di TK Hang Tuah Kota Bengkulu.⁹⁴

Kedua, penelitian oleh Umi Khomsiyatun dan Mukhamad Hamid Samiaji dengan judul “Memetakan Habituasi Membacakan Buku pada Anak Berbasis Literasi Keluarga” yang hasilnya adalah habituasi membacakan buku merupakan faktor pendampingan dalam menanamkan literasi melalui keluarga dan menumbuhkan kemahiran berbahasa pada anak.⁹⁵

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Suci Cahyaningsih dan Harun yang berjudul “Pengaruh Metode Pembelajaran Proyek terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreativitas Anak” yang hasilnya metode pembelajaran proyek memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis anak, kemampuan berpikir kreatif anak secara signifikan.⁹⁶

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Agnes Moneta, Mutia Mawardah dan Susan Dian Purnamasari yang berjudul “Membaca Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini” yang hasilnya bahwa membacakan buku cerita bergambar merupakan simulasi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini di era digitalisasi.⁹⁷

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Hikmah Atim Khilmiyati dalam tesisnya yang berjudul “Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Drum Band Sebagai Media Kreativitas Musik Kelompok B Di TK Pertiwi

⁹⁴ Helen Putri Yani, Wiwinda Wiwinda, and Evi Selva Nirwana, “Pengaruh Kegiatan Drum Band Untuk Meningkatkan Kecerdasan Musikal Pada Anak Usia Dini,” *Journal of Elementary School (JOES)* 6, no. 1 (2023): 43–49, <https://doi.org/10.31539/joes.v6i1.6041>.

⁹⁵ Mukhamad Hamid Samiaji Umi Khomsiyatun, “Memetakan Habituasi Membacakan Buku Pada Anak Berbasis Literasi Keluarga,” *Jurnal Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2023).

⁹⁶ Suci Cahyaningsih and Harun Harun, “Pengaruh Metode Pembelajaran Proyek Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreativitas Anak,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 5 (2023): 5481–94, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5034>.

⁹⁷ and Susan Dian Purnamasari Agnes Moneta, Mutia Mawardah, “Membaca Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara JPkMN* 4, no. 2 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i2.924>.

Pagumenganmas Kecamatan Karangdadap”. Hasil penelitian tesis tersebut adalah Perkembangan kreativitas musikal anak kelompok B yang mengikuti ekstrakurikuler drum band bisa terbentuk, hal tersebut dapat dilihat dari anak yang mampu mengikuti kegiatan drum band dengan tenang, terlihat sudah baik dalam menggunakan alat musik drum band sambil berjalan, mudah mengingat ketukan dan dapat bernyanyi dengan bagus, itu artinya kreativitas musikal anak sudah sedikit berkembang.⁹⁸

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Amelia Afrisna dan Sri Hartati dalam artikel yang berjudul “Pengaruh Metode Proyek Terhadap Perilaku Anak di Taman Kanak-kanak”. hasilnya menunjukkan bahwa metode proyek berpengaruh sangat besar terhadap perilaku kerja sama anak di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 11 Kalumbuk Kota Padang.⁹⁹

Ketujuh penelitian yang dilakukan oleh Ira Afriyanti, Samsun Somadayo, dan Darmawati Hadi yang menuliskan artikel berjudul “Pemanfaatan Media Cerita Rakyat Sebagai Upaya Membangun Kreativitas Anak”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan media cerita rakyat dapat membangun kreativitas anak. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan media cerita rakyat sebagai bahan bacaan, anak dapat termotivasi untuk mengembangkan kreativitas mereka masing-masing.¹⁰⁰

Kedelapan penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah, Dwi Prasetyawati, dan Purwadi dalam artikelnya yang berjudul “Membangun Karakter Disiplin Anak Melalui Pembelajaran Musik Drumband pada Anak Usia Dini 4-5 Tahun” yang hasilnya adalah kemampuan disiplin

⁹⁸ Khikmah Atim Khilmiyati, “Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Drum Band Sebagai Media Kreativitas Musikal Pada Kelompok B Di TK Pertiwi Pagumenganmas Kecamatan Karangdadap” (UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023), <http://perpustakaan.uingusdur.ac.id/>.

⁹⁹ Sri Hartati Amelia Afrisna, “PENGARUH METODE PROYEK TERHADAP PERILAKU KERJASAMA ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK,” *Jurnal Caksana Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2023).

¹⁰⁰ Darmawaty hadi Ira Afriyanti, Samsu Somadayo, “PEMANFAATAN MEDIA CERITA RAKYAT SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KREATIVITAS ANAK,” *Jurnal Pedagogik* 7, no. 2 (2020), <https://doi.org/https://doi.org/10.33387/pedagogik.v7i2.2684>.

anak berkembang baik dengan menggunakan pembelajaran drumband. Anak mampu memahami instruksi guru dengan baik, memahami ketukan irama dengan baik, anak mampu disiplin. Selain itu anak juga tidak merasa capek dan bahkan merasa senang ketika bermain drumband.¹⁰¹

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Risky Sundari dalam Artikelnya yang berjudul “Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun. Artikel tersebut menerangkan bahwa metode proyek efektif digunakan dalam pembelajaran dan dapat mempengaruhi secara signifikan perkembangan sosial emosional anak khususnya pada perkembangan keterampilan dalam bekerjasama dengan teman. Penggunaan metode proyek sebagai salah satu cara untuk merangsang pertumbuhan perkembangan sosial anak yaitu salah satunya adalah kerjasama.¹⁰²

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Nur Lintang Fi Baiti Agustin, Sofa Muthohar, dan Silviatul Hasanah dalam artikel yang berjudul “Penggunaan Metode Mendongeng Kreatif dalam Meningkatkan Literasi Baca Tulis Anak Usia Dini”. Hasilnya menyatakan bahwa literasi membaca dan menulis memiliki peran kunci dalam membantu anak pada tahap pendidikan selanjutnya. Hasil tersebut ditandai dengan beberapa indikator keberhasilan, seperti antusiasme anak dalam mendengarkan cerita, tingginya daya imajinasi, konsentrasi yang baik, pengetahuan yang meningkat, dan kemampuan anak menulis nama sendiri dari huruf A hingga Z.¹⁰³

Kesebelas, penelitian Malihatul Aeni dalam tesisnya yang berjudul “Metode Pembelajaran Alat Musik Balera Pada Drumband Dalam

¹⁰¹ dan Purwadi Istiqomah, Dwi Prasetyawati, “MEMBANGUN KARAKTER DISIPLIN ANAK MELALUI PEMBELAJARAN MUSIK DRUMBAND PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN,” *Jurnal Wawasan Pendidikan* 3, no. 1 (2023).

¹⁰² Muhammad Bastri Risky Sundari, “Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun,” *Jurnal Ilmiah Potensia* 8, no. 2 (2023).

¹⁰³ dan Silviatul Hasanah Nur Lintang Fi Baiti Agustin, Sofa Muthohar, “Penggunaan Metode Mendongeng Kreatif Dalam Meningkatkan Literasi Baca Tulis Anak Usia Dini,” *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.414>.

Meningkatkan Konsentrasi Anak Kelas B di RA Perwanida Desa Bendungan Jati Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto”. Hasilnya adalah metode yang perlu digaris bawahi untuk seorang pelatih ialah mengenai sikap dari seorang pelatih yang harus dijaga dan kepercayaan seorang guru terhadap anak - anak. Kemudian, penghafalan not - not perlu diperhatikan dan harus diluar kepala. Di RA Perwanida dalam penghafalan melakukan pengulangan sebanyak 5 kali dan memberikan estimasi waktu sebanyak 15 menit setiap kali latihan kemudian di sela - sela istirahat 1 kali. Cara ini sangat efektif bagi anak dan direspon baik oleh anak – anak. Kontrak latihan ekstrakurikuler ini adalah selama kurang lebih 8 bulan dan berhasil membawakan instrumen 2 lagu, 1 lagunya hanya membutuhkan 10 kali pertemuan.¹⁰⁴

Keduabelas, penelitian yang dilakukan oleh Ketut Ni Lestari, Prof. Dr. Ni Ketut Suarni, MS dan Putu Aditya Antara dalam artikel yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun di TK Saiwa Dharma Banyuning”. Artikel tersebut menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran berbasis proyek di TK Saiwa Dharma Banyuning berpengaruh positif terhadap hasil kemampuan Kerjasama anak.¹⁰⁵

Kebaruan dalam penelitian ini dibandingkan dalam penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada penggabungan strategi pembelajaran yang dilakukan di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kedungbanteng Banyumas yang menggabungkan strategi pembelajaran melalui Membacakan Buku, Marching Band (Drum Band) serta Proyek Unggulan. Kegiatan tersebut dilakukan secara variatif dan inovatif baik di dalam ruangan kelas maupun di luar ruangan kelas. Selain itu RA Diponegoro

¹⁰⁴ Malihatul Aeni, “METODE PEMBELAJARAN ALAT MUSIK BELIRA PADA DRUM BAND DALAM MENINGKATKAN KONSENTRASI ANAK KELAS B DI RA PERWANIDA DESA BENDUNGAN JATI KEC. PACET KAB. MOJOKERTO” (Institut Pesantren K.H Abdul Chalim, 2023).

¹⁰⁵ Prof. Dr. Ni Ketut Suarni dan Putu Aditya Antara Ketut Seni Lestari, “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK TERHADAP KEMAMPUAN KERJASAMA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK SAIWA DHARMA BANYUNING,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 4, no. 2 (2016).

135 Karangsalam Kedungbanteng Banyumas bekerjasama dengan *stakeholder*

terdekat dalam penyediaan prasarana kegiatan demi terwujudnya pembelajaran yang menyenangkan bagi anak didik.

F. Kerangka Berpikir

Kreativitas anak usia dini sangat penting sebagai bekal masa depan mereka. Kreativitas ini membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berpikir logis, dan berpikir kreatif yang sangat berguna dalam berbagai aspek kehidupan. Di masa depan kreativitas ini dapat membantu anak dalam menyelesaikan masalah, beradaptasi dengan perubahan, dan berkontribusi pada masyarakat. Selain itu, kreativitas juga dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi efektif, bekerjasama dengan orang lain, dan mengembangkan keyakinan diri.

Kreativitas anak usia dini juga sangat penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir tinggi, seperti analisis, sintesis dan evaluasi. Dengan kreativitas, anak dapat mengembangkan kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, mengembangkan solusi, dan mengevaluasi hasil. Kreativitas ini juga membantu anak dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan berpikir logis, yang sangat berguna dalam berbagai aspek kehidupan.¹⁰⁶

Strategi pembelajaran sangat penting bagi suksesnya kegiatan belajar. Strategi pembelajaran yang efektif dapat membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran, meningkatkan kualitas belajar, dan meningkatkan motivasi siswa. Strategi pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berpikir logis, dan berpikir kreatif, serta meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama. Selain itu, strategi pembelajaran yang efektif

¹⁰⁶ Kurniawan and Insani, "Pelatihan Pengembangan Kreativitas Anak Dengan Ape Berbasis Kertas Lipat Bagi Komunitas Praktisi Program Sekolah Penggerak Wilayah Surabaya 2."

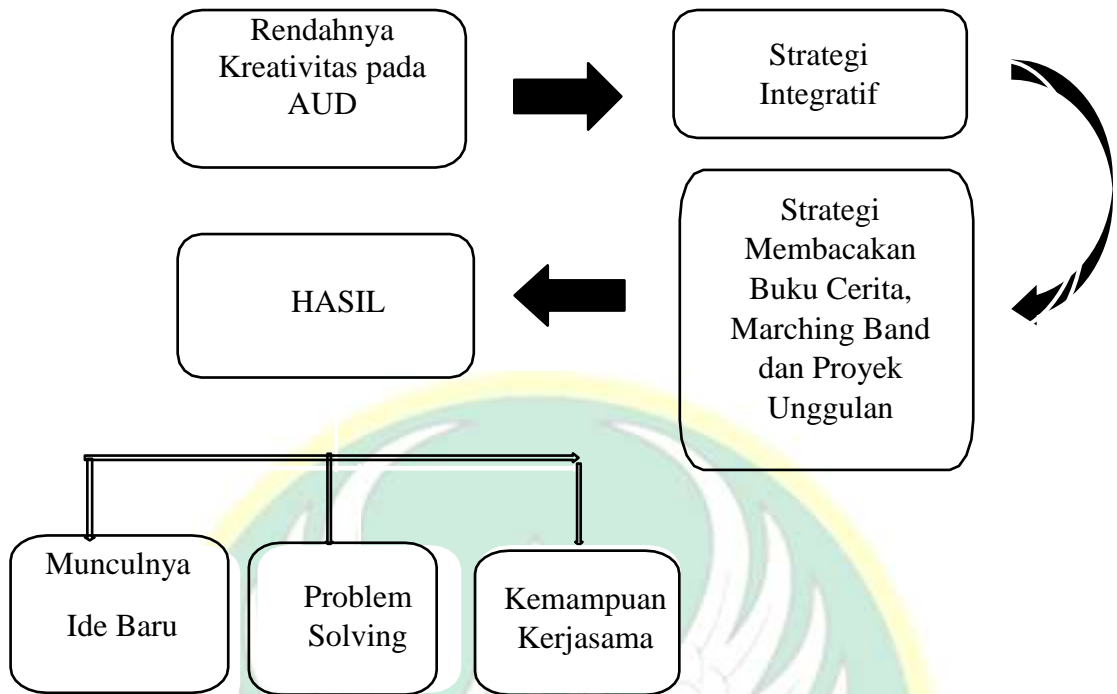
juga dapat membantu guru dalam mengukur kemajuan siswa, menentukan kebutuhan siswa, dan membuat perubahan dalam proses pembelajaran.¹⁰⁷

Strategi pembelajaran yang efektif juga dapat membantu guru dalam meningkatkan kualitas belajar dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan. Strategi pembelajaran yang berbasis pada kegiatan praktik, diskusi, dan permainan dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan berpikir logis, serta meningkatkan motivasi belajar. Selain itu, strategi pembelajaran yang berbasis pada teknologi juga dapat membantu guru dalam meningkatkan kualitas belajar dengan cara yang lebih efektif dan efisien.

Dalam meningkatkan sukses kegiatan belajar, strategi pembelajaran yang efektif juga dapat membantu guru dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir secara inovatif dan beradaptasi dengan perubahan. Strategi pembelajaran yang berbasis pada kegiatan kreatif dan inovatif dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang efektif sangat penting bagi suksesnya kegiatan belajar dan meningkatkan kualitas belajar.

Kerangka berpikir merupakan sebuah konsep yang mencerminkan masalah yang sedang diselidiki oleh peneliti. Berikut alur kerangka berpikir pada penelitian ini yaitu:

¹⁰⁷ Kurniawan and Insani.



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma, Jenis, dan Pendekatan Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Konstruktivisme merupakan teori yang bersifat konstruktif, membangun keterampilan, pemahaman, proses pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena dengan bantuan fitur-fitur konstruktif diharapkan kinerja siswa dapat meningkatkan kecerdasannya.¹⁰⁸

Konstruktivisme diterapkan agar guru dapat mengkonstruksi siswa dengan memberikan kesempatan atau celah terbuka dimana siswa dapat memahami apa yang telah dipelajarinya di kelas maupun di luar kelas dengan mempraktikkan konsep yang dipelajari dan diterapkan pada kegiatan sehari-hari

Strategi yang digunakan oleh guru RA Diponegoro 135 Karangsalam yaitu mengembangkan kreativitas anak melalui kegiatan membacakan buku cerita, marching band dan proyek unggulan. Maka dari itu peneliti membangun paradigma penelitian ini yaitu konstruktivisme.

2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang digunakan berjenis penelitian fenomenologi. Fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filosofis yang menyelidiki pengalaman manusia, fenomenologi bermakna metode pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada dengan langkah-langkah logis, sistematis kritis, tidak berdasarkan apriori/prasangka dan tidak dogmatis..¹⁰⁹ Dalam penelitian kualitatif peneliti terlibat dalam konteks, dengan situasi dan *setting* fenomena alami sesuai yang sedang diteliti. Setiap fenomena merupakan

¹⁰⁸ Suparlan, "Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran."

¹⁰⁹ Hasan Syahrizal and M. Syahrani Jailani, "Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif," *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 13–23, <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>.

sesuatu yang unik dan berbeda dengan lainnya karena berbeda konteksnya.¹¹⁰

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan hasil dan pembahasan terkait kondisi sebuah subjek dan objek penelitian yang dapat mengarahkan pada proses pendeskripsian hasil dan pembahasan secara rinci dan mendalam terkait potret kondisi di lapangan, seperti tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan atau subjek penelitian.¹¹¹

Secara umum penelitian kualitatif jenis ini dianggap sebagai metode penelitian naturalistik karena melibatkan penelitian pada kondisi alam, dan penelitian ini disebut juga penelitian etnografi karena pada mulanya digunakan oleh para peneliti di bidang antropologi budaya. Dalam penelitian kualitatif objek bersifat wajar, karena dalam penelitian ini objek berkembang apa adanya tanpa memanipulasi hasil, dan kehadiran peneliti tidak mempunyai pengaruh tertentu terhadap perkembangan objek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, instrumennya adalah orangnya, yaitu peneliti itu sendiri. Dalam penelitian ini peneliti diharapkan memiliki pengetahuan teoritis dan wawasan yang luas, sehingga peneliti dapat lebih jelas melakukan/bertanya, menganalisis, melihat, mengonstruksi situasi sosial yang diteliti selama penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian yang tujuan bentuk penelitiannya mendeskripsikan fenomena/gejala yang ada, baik fenomena alam maupun fenomena buatan manusia.¹¹² Dalam penelitian ini akan mendeskripsikan atau menggambarkan strategi yang digunakan oleh guru RA Diponegoro 135 Karangsalam dalam mengembangkan kreativitas anak melalui kegiatan membacakan buku cerita, marching band dan proyek unggulan.

¹¹⁰ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta, 2014).

¹¹¹ Farida Nugrahani.

¹¹² Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Raudhatul Athfal (RA) Diponegoro 135 Karangsalam Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas dalam rentang waktu penelitian dimulai Bulan Januari – Mei 2024. Waktu lima bulan ini penulis gunakan untuk terjun ke lapangan guna mengobservasi kegiatan pembelajaran Membacakan Buku Cerita, Marching Band dan Proyek Unggulan di RA Diponegoro 135 Karangsalam. Bulan januari peneliti lebih memfokuskan pada pengenalan awal kondisi lapangan baik dari letak geografis, guru-guru, karakter siswa dan kebiasaan harian mereka. Selain itu peneliti juga meminta informasi terkait dokumen penunjang kegiatan pembelajaran. Bulan februari sampai April penulis fokus pada kegiatan pembelajaran membacakan buku cerita, marching band dan proyek unggulan. Di bulan februari sampai maret penulis datang ke lokasi penelitian dari awal sebelum kegiatan sampai selesai kegiatan. Setelah itu penulis menggali informasi tentang kegiatan hari tersebut dengan mewawancarai guru. Bulan mei kegiatan peneliti berfokus pada persiapan performa anak juga mengklasifikasikan hasil penelitian dari bulan januari sampai April untuk memastikan kebenaran data yang diperoleh.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari guru dan anak didik RA Diponegoro 135 Karangsalam. Guru terdiri dari tiga orang dan satu kepala sekolah, sedangkan anak didik terdiri dari 60 anak dengan rentang usia 5-6 tahun. Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian mempunyai peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian, itulah data tentang variabel yang peneliti amati.¹¹³

2. Objek Penelitian

Objek penelitian dari penelitian ini yaitu kegiatan pembelajaran yang dikembangkan oleh guru di RA Diponegoro 135 Karangsalam.

¹¹³ Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010).

Objek penelitian merupakan titik fokus perhatian dari penelitian.¹¹⁴ Dengan kata lain objek penelitian itu sasaran yang akan diteliti. Sehingga dalam penelitian ini, objeknya yaitu implementasi strategi Guru RA Diponegoro 135 Karangsalam dalam mengembangkan kreativitas anak melalui kegiatan membacakan buku cerita, marching band dan proyek unggulan.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Data yang diperoleh dengan wawancara/ dialog dan pertemuan antara dua orang atau lebih di mana informasi dan ide dipertukarkan dalam proses tanya jawab untuk mendapatkan informasi tentang kegiatan pembelajaran Membacakan Buku Cerita, Marching Band dan Proyek Unggulan. Menurut Moleong, wawancara adalah percakapan yang mempunyai tujuan tertentu dan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang bertanya (*the interviewee*) dan orang yang diwawancarai yang menjawab pertanyaan.¹¹⁵

Untuk mengumpulkan data dari sumber data tersebut diperlukan teknik wawancara, dalam penelitian kualitatif terutama dilakukan dalam bentuk wawancara mendalam. Teknik wawancara ini paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif, khususnya penelitian lapangan. Dalam hal ini peneliti terjun langsung ke lapangan dan melakukan wawancara dengan kepala dan guru RA Diponegoro 135 Karangsalam. Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang sebenarnya dan peneliti dapat menyajikan struktur terkini dalam konteks manusia, peristiwa, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, reaksi atau persepsi, tingkat partisipasi, dan bentuk rekonstruksi berbagai persoalan saling memahami pendapat/pemikiran tentang suatu objek penelitian.

¹¹⁴ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002).

¹¹⁵ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*.

Peneliti mengambil langkah-langkah untuk mengumpulkan dan mengidentifikasi subjek-subjek yang menjadi pokok penelitiannya. Di sinilah interaksi antara peneliti dan yang diteliti berlangsung. Subjek penelitian juga berhak mengetahui peneliti dengan segala jati dirinya, mengetahui apa tujuan penelitian, dan mengetahui tujuan penelitian agar informasi yang diperoleh peneliti akan lebih lengkap. Dalam penelitian ini proses wawancara dilakukan secara tidak terstruktur karena peneliti tidak mengetahui secara pasti apa yang ingin dicapainya. Segala informasi yang terkait dengan implementasi strategi pembelajaran di RA Diponegoro 135 Karangsalam peneliti ambil sebanyak-banyaknya.

Oleh karena itu, tujuan wawancara adalah untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya yang mengarah pada kedalaman pengetahuan dan dilakukan secara informal. Dengan demikian, wawancara ini dilakukan dengan pertanyaan terbuka dan mengarah pada pengetahuan yang lebih dalam serta dilakukan secara terstruktur informal untuk mengetahui posisi subjek dalam berbagai topik yang sangat berguna untuk penelitian data mendalam, lebih jauh, lengkap, dan mendalam.

Wawancara dibagi menjadi beberapa tahap, tahap pertama, peneliti mendefinisikan orang yang diwawancarai. Hal ini diperlukan karena peneliti perlu mengetahui siapa yang memiliki informasi yang benar tentang fokus penelitian. Di tahap ini peneliti pertama menentukan tujuan wawancara dan kriteria informan, hal tersebut dilakukan dengan menggali informasi dari kepala sekolah. Kemudian peneliti memilih informan yang sesuai kriteria dan menyiapkan kisi-kisi daftar pertanyaan berdasarkan tujuan wawancara.

Pada tahap pertama peneliti memperkenalkan diri, menyampaikan tujuan dan maksud peneliti ke sekolah tersebut. Kemudian peneliti menanyakan secara umum informasi sekolah secara umum dari jumlah guru, kegiatan pembelajaran mulai dan selesai, jam kepulangan guru, jumlah siswa dan kegiatan wali murid.

Tahap kedua peneliti harus mengadaptasi, mengetahui, memahami, dan mempelajari kepribadian serta karakter informan. Peneliti mengamati bahasa tubuh dan perilaku informan setelah itu peneliti memulai dengan percakapan ringan untuk menciptakan suasana nyaman. Peneliti mengajukan pertanyaan tentang pengalaman dan latar belakang informan untuk memahami konteks pribadi mereka.

Di tahap ini peneliti mewawancarai guru RA Diponegoro 135 Karangsalam yang berjumlah empat orang yaitu Ibu Roah, Ibu Atun, Ibu Dwi dan Ibu Marya. Selain itu juga ada guru drumband yang mengundang dari luar yaitu pak dwi dan mas anggi. Dari enam orang tersebut peneliti menggali informasi awal tentang profil dan peran mereka di RA diponegoro 135 Karangsalam. Setelah mengulas sedikit tentang profil dan peran mereka, peneliti menyiapkan kisi-kisi pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian serta membuat skala prioritas dalam menggali data yang diperlukan.

Tahap ketiga, setelah bertemu dengan informan, peneliti harus mengetahui dan melihat situasi, keadaan dan konteks yang harus dipahami agar proses wawancara dapat disesuaikan dengan keadaan dan situasi informan. Peneliti memperhatikan lingkungan sekitar dan situasi saat wawancara berlangsung. Peneliti meminta informan untuk mendeskripsikan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru untuk mengembangkan kreativitas anak melalui kegiatan membaca buku, marching band dan proyek. Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan lanjutan dan klarifikasi.

Tahap ini peneliti berbaur dengan semua informan mengikuti kegiatan mereka sambil memperhatikan apa saja yang dilakukan informan sambil sesekali bertanya tentang hal yang mereka kerjakan. Di tahap ini wawancara dilakukan dengan tidak formal, pembicaraan mengalir begitu saja sambil melakukan kegiatan bersama. Selesai kegiatan peneliti menggali lebih lanjut terkait proses kegiatan tadi barangkali ada informasi yang terkait dengan penelitian.

Pada Langkah keempat, peneliti harus mampu melakukan wawancara untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya dan informasi yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian, tetapi dalam proses wawancara peneliti harus mampu mempertahankan wawancara yang sudah ada, memahami situasi kondisi, dan memahami konteks. Wawancara dilakukan dalam suasana santai, nyaman dan cair. Dalam menggali informasi yang sebanyak-banyaknya peneliti mengajukan pertanyaan terstruktur yang sudah disiapkan untuk mendapatkan informasi. Peneliti mendalami jawaban yang diberikan dengan menanyakan pertanyaan lanjutan berdasarkan respon informan. Peneliti mendengarkan dengan seksama dan mencatat poin-poin penting.

Tahap ini dilakukan setelah dua minggu penelitian di RA Diponegoro 135 Karangsalam. Di tahap ini peneliti menggali informasi lebih dalam lagi terkait informasi penelitian. Wawancara dilakukan setelah proses kegiatan belajar selesai dan mengacu pada kisi-kisi pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti. Di tahap ini peneliti mewawancarai ibu roah dan ibu atun karena mereka berdua yang menurut peneliti yang memegang peranan penting dalam kegiatan pembelajaran di RA Diponegoro 135 Karangsalam.

Tahap kelima atau terakhir, di mana seluruh hasil dipertanyakan, diambil kesimpulan awal dan kesimpulan tersebut dikonfirmasi kepada informan. Tujuannya agar informasi yang diberikan informan dan informasi yang diterima peneliti sama. Di tahap ini peneliti menyampaikan ringkasan poin-poin utama hasil wawancara untuk dikonfirmasi sekaligus klarifikasi yang selanjutnya diambil kesimpulan.

Di tahap ini peneliti sudah mendapatkan banyak data dan informasi terkait penelitian. Hasil penelitian tersebut peneliti rangkum dan peneliti sampaikan ke guru terkait untuk dikonfirmasi kebenarannya. Hasil dari konfirmasi tersebut peneliti tuangkan dalam hasil penelitian yang kemudian dianalisis oleh peneliti.

Adapun wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara langsung dengan sumber data yaitu guru kelas dan guru marching band RA Diponegoro 135 Karangsalam. Guna kelancaran wawancara ini peneliti menggunakan alat perekam, catatan, kamera dan lain sebagainya.

2. Observasi

Observasi adalah melihat dan mengamati gejala-gejala yang dialami subjek kemudian membuat catatan atau gambaran tentang perilakunya selama penelitian dan memahami perilaku tersebut atau sekadar mengetahui frekuensinya.¹¹⁶

Marshall mencatat bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna yang terkait dengannya. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang terdiri dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua hal yang paling penting adalah proses persepsi dan memori.

Teknik persepsi digunakan untuk mengekstrak informasi dari sumber data berupa peristiwa, perilaku, tempat, dan objek, serta gambar yang disimpan. Observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Apabila menggunakan metode observasi, cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format observasi (catatan harian). Format yang digunakan mencakup objek tempat berlangsungnya peristiwa atau aktivitas yang dijelaskan. Observasi adalah suatu teknik atau metode pengumpulan informasi dengan cara mengamati kegiatan yang sedang berlangsung.

Dalam observasi peneliti turun langsung ke lapangan dan mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan sambil memperhatikan prosedur pelaksanaan dan respon dari anak-anak. Beberapa poin penting yang muncul yang berkaitan dengan penelitian penulis catat dalam buku catatan penelitian. Tak lupa juga memvideo kegiatan pembelajaran untuk dianalisis sesuai dengan pengembangan kreativitas anak. Ada tiga

¹¹⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008).

kegiatan yang diobservasi peneliti yang pertama kegiatan membacakan buku cerita, marching band dan proyek unggulan.

Dalam observasi ini peneliti lakukan selama bulan januari sampai mei, tepatnya peneliti memulai tanggal 8 Januari 2024. Awal observasi yaitu tahap perkenalan dan menyampaikan tujuan peneliti serta meminta izin akan melakukan penelitian. Peneliti juga meminta jadwal kegiatan pembelajaran yang memungkinkan peneliti harus hadir karena terkait dengan materi penelitian. Setelah terjadi kesepakatan bahwa peneliti akan melakukan penelitian awal selama empat bulan dengan durasi minimal tiga kali seminggu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses di mana peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, peraturan-peraturan, majalah, dokumen catatan harian, dan sebagainya.¹¹⁷ Dokumentasi dalam penelitian ini untuk memperkuat data yaitu video, foto, dan rekaman suara dari kegiatan wawancara.

Dokumentasi merupakan sumber informasi yang seringkali memegang peranan penting dalam penelitian kualitatif, terutama bila tujuan penelitian adalah latar belakang atau berbagai peristiwa masa lalu yang berkaitan erat dengan keadaan atau peristiwa yang diteliti. Dokumen merupakan peristiwa masa lalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar atau karya monumental seseorang. Dokumen dalam bentuk tertulis seperti catatan harian, biografi, cerita, peraturan dan seterusnya. Dokumen yang berbentuk karya seperti karya seni rupa dapat berupa foto, film, patung, dan lain-lain. Penelitian dokumenter melengkapi penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹¹⁸

Dokumen adalah bahan pendidikan berupa tulisan, foto, film, atau bentuk lain yang dapat digunakan sebagai sumber belajar dengan cara

¹¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002).

¹¹⁸ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*.

selain wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif. Menurut Guba dan Lincoln, dokumen digunakan sebagai bahan penelitian sebagai sumber informasi, karena dokumen merupakan sumber informasi yang stabil, kaya dan merangsang. Untuk bukti ujian, dokumen bersifat alami, kontekstual, lahir, dan ada dalam konteks. Dokumennya tidak sulit didapat, tetapi peneliti harus mencari dan menemukannya. Hasil telaah dokumen dapat digunakan untuk memperluas penelitian yang diteliti.

Dokumen-dokumen yang dikumpulkan oleh peneliti diseleksi dan dipilah-pilah untuk menentukan mana yang sesuai dengan fokus penelitian. Dokumen-dokumen yang diambil digunakan sebagai data pendukung untuk penelitian ini. Sehingga hasil kajian dan penelitian yang dilakukan dapat disajikan lebih valid dan lengkap. Sehingga paparan yang dihasilkan lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai kajian yang kredibel serta ilmiah.¹¹⁹

Dokumen penelitian yang peneliti pilih pada penelitian ini adalah dokumen yang berkaitan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kegiatan pembelajaran membacakan buku cerita, marching band dan proyek unggulan termasuk juga misalnya foto, gambar hidup, dan catatan lainnya.

Media yang digunakan untuk mendukung dokumentasi dalam penelitian ini berupa media sosial seperti *Google*, *WhatsApp*, *Instagram* sebagai perantara untuk menggali informasi lebih detail mengenai data penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Aspek penelitian kualitatif adalah bahwa peneliti memainkan peran ganda sebagai instrumen dan pengumpul data. Pedoman wawancara dan pedoman observasi adalah instrumen non-manusia yang dapat digunakan, tetapi perannya sekunder dari peran peneliti. Hal tersebut menjadi kebutuhan

¹¹⁹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

peneliti untuk terlibat dengan komponen manusia dan bukan manusia dari latar penelitian. Peneliti selalu hadir dalam penelitian kualitatif. Apakah subjek penelitian menyadari keberadaannya atau tidak, itu harus dijelaskan. Hal ini berkaitan dengan sejauh mana peneliti secara aktif atau pasif terlibat dalam lokasi penelitian.

Manusia adalah instrumen pengumpulan data utama dalam penelitian kualitatif. Peneliti mengamati dan mewawancarai guru kelas RA Diponegoro 135 Karangsalam untuk mengetahui lebih jauh tentang implementasi strategi guru dalam mengembangkan kreativitas anak. Untuk mendapatkan informasi yang dapat dipercaya, peneliti tidak dapat berbicara dengan sembarang orang. Agar kebenaran data yang dikenali, penting untuk memiliki pemahaman yang jelas tentang keadaan informan sehubungan dengan persyaratan tersebut.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, bahan dianalisis sebelum peneliti terjun ke lapangan, kemudian peneliti mempelajari kondisi lapangan hingga hasil penelitian dipublikasikan. Analisis data dimulai sejak peneliti menentukan fokus penelitian hingga selesainya laporan penelitian. Oleh karena itu, metode analisis data diterapkan mulai dari desain penelitian hingga penyelesaian penelitian.

Analisis data adalah suatu proses dimana informasi dicari dan dikumpulkan secara sistematis dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya agar hasilnya mudah dipahami serta dikomunikasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, membaginya menjadi unit-unit, mensintesis, menyusunnya menjadi suatu rumusan, membuat suatu pilihan yang bermakna dan dapat diteliti, serta menarik kesimpulan yang dapat dibagikan kepada orang lain. Bogdan dan Biklen mengatakan teknik analisis data adalah upaya mengolah data, mengorganisasikan data, mengurutkan data menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, serta memutuskan apa yang ingin diceritakan kepada orang lain. Proses pencarian dan pengumpulan informasi secara sistematis dari wawancara, catatan lapangan, dan materi

lainnya agar materi tersebut mudah dipahami serta temuan penelitian dikomunikasikan kepada orang lain.¹²⁰ Proses analisis yang dipakai dalam penelitian ini melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan peneliti menggunakan model Miles and Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Dalam analisis data, peneliti menggunakan model interactive model yang unsur-unsurnya meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan *conclusion drawing/verifying*. Adapun penjabaran analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang dianggap kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan data yang dirasa masih kurang. Data yang diperoleh dilapangan mungkin jumlahnya sangat banyak. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang akan direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data adalah proses pemilihan, memfokuskan perhatian pada penyederhanaan, mengabstraksi, dan transformasi data awal dari catatan-catatan tertulis yang ada di lapangan. Reduksi data ini

¹²⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*.

berlangsung secara terus menerus selama penelitian kualitatif berlangsung.¹²¹

Selama proses reduksi data berlangsung, tahapan selanjutnya adalah mengkategorikan data (*coding*), yaitu upaya memilah-milah setiap satuan data ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan data.¹²² Interpretasi data merupakan pencarian pengertian yang lebih luas tentang data yang telah dianalisis saat penelitian atau dengan kata lain interpretasi data merupakan penjelasan secara rinci tentang arti yang sebenarnya dari data penelitian.¹²³

Proses reduksi data dalam penelitian ini adalah catatan-catatan secara tertulis yang ada di RA Diponegoro 135 Karangsalam seperti dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Rencana Program Pembelajaran (RPP), buku panduan dan sebagainya yang peneliti dapatkan dari hasil observasi dan wawancara dengan guru RA Diponegoro 135 Karangsalam. Tahapan reduksi data yang peneliti lakukan yaitu pertama mengumpulkan data kemudian membuat kategori mana yang termasuk data primer dan sekunder. Reduksi data dilakukan oleh peneliti bersamaan dengan ketika peneliti melakukan proses pengumpulan data penelitian dan peneliti melakukan pengecekan implementasi strategi mengembangkan kreativitas anak untuk mendapatkan kesesuaian data dalam penelitian.

2. Penyajian Data

Dengan men-*display* atau menyajikan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Setelah itu perlu adanya perencanaan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam penyajian data selain menggunakan teks secara naratif, juga dapat berupa bahasa nonverbal seperti bagan, grafik, denah, matriks, dan tabel. Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun

¹²¹ Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Penelitian*.

¹²² Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*.

¹²³ Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*.

berdasarkan kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan.¹²⁴

Penyajian data dilakukan melalui berbagai informasi secara tersusun yang memberikan kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun secara sistematis dalam pola hubungan sehingga semakin mudah dipahami.¹²⁵

Dalam penelitian ini, hal yang dilakukan peneliti dalam penyajian data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi dengan subjek yang diteliti, kemudian hasil penelitian yang sudah diperoleh disusun secara teratur/sistematis.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan usaha mencari atau memahami makna, pola-pola, penjelasan, alur, sebab akibat keteraturan, atau proposisi. Peneliti menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan cara mencari makna dari setiap fenomena yang dialaminya, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang kemungkinan ada, alur sebab akibat dari fenomena dan proporsi. Pada tahap ini, peneliti melakukan penarikan simpulan dari data yang telah disimpulkan sebelumnya, kemudian mencocokkan catatan dan pengamatan yang dilakukan penulis pada saat penelitian.¹²⁶

Mengingat penelitian ini bersikap deskriptif maka penarikan kesimpulan dengan menggunakan metode analisis yaitu metode induktif dan metode deduktif. Metode induktif yaitu metode yang membahas dari masalah yang bersifat khusus menuju ke arah kesimpulan yang bersifat umum. Menurut Sutrisno Hadi, metode induktif ini merupakan metode

¹²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2016).

¹²⁵ Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*.

¹²⁶ Syarifudin Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

yang berangkat dari fakta yang konkret/nyata yang kemudian ditarik dan digeneralisasikan secara umum.¹²⁷

Metode deduktif merupakan metode di mana data yang dipakai untuk menganalisis data yang sudah terkumpul dengan jalan menguraikan hal-hal yang sifatnya general/umum pada simpulan yang memiliki sifat khusus. Metode deduktif ini sebagai sebuah proses yang berangkat dari kebenaran yang bersifat umum berkaitan dengan suatu teori kemudian menyimpulkan kebenaran secara umum pada data tertentu yang berkaitan dengan gejala/fenomena yang diteliti.¹²⁸

Dalam berpikir secara induktif dan deduktif ini merupakan dua cara pandang yang berbeda. Adapun dalam penelitian ini menggunakan kombinasi dari keduanya. Strategi dalam mengembangkan kreativitas anak didik di RA Diponegoro 135 Karangsalam menggunakan metode deduktif (umum ke khusus). Sedangkan guru kelas RA Diponegoro 135 Karangsalam yang menerapkan strategi dalam mengembangkan kreativitas anak menggunakan metode induktif (khusus ke umum).

G. Pemeriksaan Keabsahan data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data.¹²⁹

¹²⁷ Anwar.

¹²⁸ Anwar.

¹²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development R&D)*.

Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan.

1. *Credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak diragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

a. Perpanjangan Pengamatan

Pengamatan yang diperpanjang dapat meningkatkan kredibilitas/ kepercayaan data. Dengan perpanjangan observasi berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan observasi, wawancara kembali dengan sumber data yang ditemukan dan sumber data yang lebih baru. Perluasan observasi berarti hubungan antara peneliti dengan narasumber akan semakin terjalin, lebih akrab, lebih terbuka, timbul rasa saling percaya, sehingga informasi yang diperoleh semakin lengkap.

Perpanjangan observasi untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali di lapangan apakah benar ada atau tidak, ada perubahan atau masih sama. Setelah dilakukan pengecekan kembali ke lapangan, data yang telah didapat harus bisa dipertanggungjawabkan benar artinya kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan penelitian perlu diakhiri.¹³⁰

Di tahap ini peneliti melakukan perpanjangan penelitian di bulan mei dan juni dengan pertimbangan di bulan tersebut adalah puncak dari proses anak-anak dalam kegiatan pembelajaran sesuai konteks penelitian. Perpanjangan penelitian tersebut dilakukan atas kesepakatan peneliti dengan pihak sekolah setelah melalui berbagai pertimbangan matang. Di bulan mei adalah puncak performa marching band anak-anak setelah tujuh bulan berproses latihan, sementara bulan juni adalah proses evaluasi kegiatan pembelajaran

¹³⁰ Sugiyono.

yang bertujuan untuk mengukur kemampuan anak sesuai Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA).

b. Meningkatkan Kecermatan dalam Penelitian

Meningkatkan akurasi atau kekokohan agar kepastian informasi dan kronologis kejadian tercatat dengan baik dan sistematis. Meningkatkan akurasi merupakan salah satu cara untuk memeriksa/memverifikasi karya, apakah informasi yang dikumpulkan, dibuat, dan disajikan benar atau tidak.

Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan membaca berbagai sumber, buku, hasil penelitian terdahulu dan dokumen terkait, membandingkan hasil penelitian yang diperoleh. Dengan cara ini, peneliti akan lebih berhati-hati dalam membuat laporan sehingga pada akhirnya laporan tersebut akan lebih berkualitas.¹³¹

Seluruh data penelitian yang diperoleh peneliti disusun sistematis dan dikonfirmasi kebenarannya ke informan untuk kemudian dianalisis sesuai dengan teori dan keilmuan, kemudian dituliskan dan disusun dalam penelitian.

c. Triangulasi

William Wiersma mengatakan triangulasi dalam pengujian reliabilitas diartikan sebagai pengecekan data dari sumber yang berbeda pada waktu yang berbeda. Sehingga ada triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

1) Triangulasi Sumber

Uji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, kemudian diminta kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data.

¹³¹ Sugiyono.

Triangulasi sumber dilakukan untuk menilai keabsahan data beserta membandingkan informasi yang didapatkan dari Sebagian informan yang berbeda. Dalam hal ini didapatkan dari guru kelas, guru pendamping, dan kepala sekolah. Dalam melakukan wawancara peneliti memperoleh informasi seputar kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di RA Diponegoro 135 Karangasalam. Dari hasil wawancara tersebut kemudian disinkronkan oleh peneliti dengan informasi yang berasal dari informan. Triangulasi sumber ini membantu peneliti untuk memverifikasi keabsahan data dengan membandingkan keterangan yang berasal dari sejumlah sumber yang berlainan.

2) Triangulasi Teknik

Uji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data ke sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Jika teknik uji kredibilitas data menghasilkan data yang berbeda, peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang relevan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

Triangulasi Teknik dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan teknik lain seperti menganalisa dokumen atau analisis isi. Dalam hal ini peneliti menganalisis dokumen seperti buku panduan atau kurikulum yang digunakan RA Diponegoro 135 Karangasalam dan membandingkan dengan data yang didapatkan dari informan melalui wawancara atau observasi. Apabila hasil analisis dokumen dan data dari informan konsisten maka dapat diperkuat keabsahan data yang diperoleh.

3) Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara pada pagi hari saat informan masih segar akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan cara mengecek dengan wawancara, observasi, atau teknik lain

dalam waktu atau situasi yang berbeda. Jika hasil pengujian menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan berulang-ulang agar ditemukan kepastian datanya.¹³²

Waktu memainkan peran penting dalam kredibilitas data pada penelitian. Data yang didapatkan pada waktu tertentu bisa menghasilkan produk yang berlainan tergantung situasi dan kondisi pada waktu tersebut. Oleh karena itu untuk memastikan kebenaran data peneliti meninjau kembali hasil wawancara, observasi pada waktu, kondisi dan tempat yang berbeda.



¹³² Sugiyono.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tentang Lokasi Penelitian

RA Diponegoro 135 Karangsalam merupakan salah satu sekolah dibawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Banyumas yang beralamatkan di Jl. KS. Tubun RT 03 RW 05 Desa Karangsalam Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. Adapun akses jalan menuju RA dari arah lapangan porka ke utara sampai dengan jembatan kereta api, lokasi gedung berada di gang pertama memasuki Desa Karangsalam di sebelah kiri (gang bangau).

Status dari RA Diponegoro 135 Karangsalam Kedungbanteng Banyumas adalah lembaga pendidikan swasta dengan penyelenggara Yayasan Pendidikan Muslimat NU Bina Bakti Wanita Kabupaten Banyumas dengan piagam pendirian dari Yayasan adalah 135/A/P/YPM-NU.BBW/IV/1994 tertanggal 29 April 1994. Sedangkan izin operasional dari Kementerian Agama Kabupaten Banyumas dengan nomor Kd.11.02/4/PP.00/1827/2012 tertanggal 20 Maret 2012 dengan NSM : 101233020112.

Visi RA Diponegoro 135 Karangsalam Kedungbanteng Banyumas adalah “Membina anak usia dini untuk membentuk watak bangsa agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, dinamis, aktif, kreatif, dan produktif”. Berdasarkan visi tersebut, untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia merupakan upaya yang sangat penting dilakukan oleh guru dan orangtua sejak dini, karena pada masa-masa tersebut adalah masa anak bertumbuh dan berkembang dengan pesat.

Dengan demikian RA sebagai lembaga pendidikan formal sudah sepatutnya memfokuskan enam aspek pengembangan anak usia dini yang merupakan salah satu persiapan untuk membentuk manusia yang aktif dan kreatif agar mampu mandiri mampu menemukan problem solving dalam

menyelesaikan masalah serta mampu menghadapi tantangan di masa depan.

Kurikulum RA meliputi sejumlah lingkup perkembangan yang keluasan dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan. Di samping itu materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk ke dalam isi kurikulum.

Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 dalam kurikulum 2013 PAUD direvisi dengan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 yang mengatur tentang standar PAUD yang di dalamnya memuat Standar Pencapaian Perkembangan berisi tahapan pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sejak lahir sampai usia enam tahun. Meliputi kelompok usia lahir sampai 12 bulan, kelompok usia 2-4 tahun, kelompok usia 4-5 tahun, kelompok usia 5-6 tahun. Tingkat perkembangan yang dicapai merupakan aktualisasi potensi semua aspek perkembangan yang diharapkan dapat dicapai anak pada setiap tahap perkembangannya, bukan merupakan suatu tingkat pencapaian kecakapan akademik.

Kurikulum RA disusun untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan tingkat usia anak dan selaras dengan potensi minat dan karakteristik anak sebagai kekhasan perkembangan individu anak. Di RA Diponegoro 135 Karangsalam kurikulum yang digunakan juga mengacu pada PMA nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada madrasah. Kegiatan pembelajaran harian dilakukan setiap hari senin sampai sabtu mulai pukul 07.30 sampai pukul 11.00 yang didalamnya terdapat kegiatan pembiasaan, penanaman karakter dan kegiatan khas sekolah.

Guru merupakan unsur yang paling utama dalam pelaksanaan kurikulum. Guru memiliki kedudukan yang sangat penting dalam suatu lembaga pendidikan, guru yang langsung berperan dalam proses pembelajaran akan membawa siswa dalam suasana yang menyenangkan. Adapun guru RA Diponegoro 135 Karangsalam Banyumas ini 4 orang pendidik yang memiliki profil dan tugasnya masing-masing. Peserta didik

di RA Diponegoro 135 Karangsalam Banyumas di setiap tahunnya selalu menerima jumlah peserta didik dengan jumlah yang sama yaitu 60 anak.

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan unsur yang harus ada demi kelancaran kegiatan belajar mengajar tercapai sesuai tujuan. Sarana pendidikan adalah segala fasilitas yang berkaitan langsung dengan proses belajar mengajar seperti : alat tulis, buku pelajaran dan berbagai media pendidikan lainnya. Prasarana adalah segala fasilitas yang tidak berkaitan langsung dengan proses kegiatan belajar mengajar seperti : gedung, lemari alat permainan dan sebagainya. Semua itu harus terencana dan dikelola dengan baik.

Strategi pembelajaran Membacakan Buku Cerita, Marching Band dan Proyek Unggulan adalah strategi pembelajaran yang sudah dikembangkan sejak tahun 2016 di RA Diponegoro 135 Karangsalam. Strategi merupakan kegiatan pembelajaran anak yang mengintegrasikan semua aspek pengembangan anak usia dini.

2. Kegiatan Pembelajaran di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kedungbanteng Banyumas

Kegiatan pembelajaran di RA Diponegoro 135 Karangsalam Banyumas dimulai pukul 07.30 sampai dengan selesai. Peneliti melakukan pengamatan pembelajaran dalam satu kelas dengan jumlah siswa 60 anak. dari jumlah tersebut terdapat siswa baru dan lama yang semuanya berada di jenjang kelas B. Pengkondisian 60 anak dalam satu rombel merupakan tantangan tersendiri bagi guru. Sepanjang peneliti terjun ke lapangan suasana kegiatan belajar termasuk kondusif dan anak-anak terlihat senang mengikuti kegiatan pembelajaran.

Setiap hari secara bergantian guru melakukan tugasnya dengan membagi tugasnya masing-masing. Satu orang guru bertugas sebagai guru utama dan 3 guru sebagai guru pendamping. Sebagai guru utama, tugas dan tanggungjawab yang harus dilakukan sebelum pembelajaran dimulai yaitu menyiapkan RPP, perangkat pembelajaran yang akan digunakan berupa alat permainan edukatif, bahan ajar, sumber belajar seperti buku

cerita, menyiapkan jenis permainan dan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran, serta menyiapkan model yang akan digunakan dalam pembelajaran di kelas. Sebagaimana wawancara dengan Ibu Roah selaku guru di RA tersebut yaitu :

“Dalam kegiatan pembelajaran, kami telah mempersiapkan berbagai elemen yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. RPP yang telah dibuat berisi rincian tentang tujuan, materi, dan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran. Selain itu, kami juga telah menyiapkan perangkat pembelajaran yang berupa alat peraga edukatif, seperti model 3D, gambar, dan bahan ajar yang relevan dengan materi yang akan dipelajari. Kami juga telah menyiapkan sumber belajar yang berupa buku cerita yang dapat membantu meningkatkan imajinasi dan kreativitas anak. Buku cerita ini berisi cerita yang menarik dan dapat mempengaruhi pikiran anak untuk berpikir kreatif dan berimajinasi. Dalam pembelajaran, kami juga akan menggunakan berbagai jenis permainan yang dapat membantu anak-anak memahami konsep yang dipelajari secara lebih efektif. Permainan ini dapat berupa permainan yang memerlukan anak-anak untuk berpikir kreatif, seperti mencari solusi masalah, atau permainan yang memerlukan anak-anak untuk berimajinasi. Dalam metode yang akan digunakan, kami akan menggunakan model pembelajaran yang memungkinkan anak-anak untuk menemukan jawaban sendiri melalui proses berpikir kritis dan kreatif. Anak-anak akan diberikan tugas untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang diberikan, sehingga mereka dapat memahami konsep yang dipelajari secara lebih dalam. Dengan demikian, kami berharap bahwa kegiatan pembelajaran ini dapat membantu meningkatkan kreativitas dan imajinasi anak-anak, serta memperluas wawasan mereka terhadap berbagai konsep yang dipelajari.”¹³³

¹³³ Wawancara dengan Ibu Roah pada hari selasa tanggal 5 Maret 2024 di RA Diponegoro 135 Karangsalam pukul 11.05 WIB.

Sedangkan peran dua guru pendamping yaitu membantu jalannya pembelajaran hingga selesai. Seperti mengawasi, membantu kesulitan anak dalam belajar, dan mendampingi anak-anak dari awal hingga selesai pembelajaran. Tugas guru bukan hanya menjelaskan materi dalam kegiatan pembelajaran tetapi juga guru harus mampu menjadi teladan memberikan contoh sikap yang baik dan menjadi cermin bagi anak-anak, serta membiasakan anak untuk berperilaku baik sesuai yang telah dicontohkan guru. Contoh keteladanan yang dilakukan guru yaitu sikap disiplin dalam berangkat sekolah tepat waktu, selalu mengucapkan terimakasih, mengingatkan pada anak-anak dengan kata-kata yang lembut. Sebagaimana wawancara dengan Ibu Roah selaku guru RA tersebut yaitu :

“Setiap hari guru-guru bertugas untuk piket, dianjurkan untuk datang tepat waktu, hal tersebut bertujuan untuk memberikan nilai keteladanan agar anak ikut mencontoh gurunya dengan datang ke sekolah tepat waktu. Karena apa yang anak lihat, anak juga dapat menirunya. Guru juga harus membudayakan kata maaf dan terimakasih kepada anak-anak dan sesama guru. Jika akan mengingatkan atau menegur anak harus dengan bahasa yang lembut. Misalnya mas Zaki mohon maaf duduknya yang baik ya? Ngomongnya gantian ya? Dan lain sebagainya.”¹³⁴

Selama observasi salah satu hal baik yang membedakan RA Diponegoro 135 Karangsalam dengan sekolah lain adalah saat istirahat dan makan bekal. Sebelum istirahat anak-anak diajak berdiri mengantri cuci tangan di wastafel. Anak laki-laki di wastafel laki-laki anak perempuan di wastafel perempuan. Anak-anak mengantri dengan tertib sehingga saat cuci tangan tidak terjadi kegaduhan atau saling serobot ingin lebih dahulu mencuci tangan. Satu persatu anak maju ke depan wastafel setelah sebelumnya diberi handwash oleh guru. Anak-anak memanfaatkan waktu menunggu membasuh air temannya dengan menggosok-gosok tangan yang sudah bersabun. Kemudian anak yang sudah selesai cuci tangan langsung

¹³⁴ Wawancara dengan Ibu Roah pada hari Kamis tanggal 7 Maret 2024 Di RA Diponegoro 135 Karangsalam pukul 11.08 WIB.

mengambil bekal yang dibawa dari rumah di tas mereka dan duduk di tempat semula. Bekal yang dibawa anak-anak rata-rata semuanya terdiri dari nasi dan lauk, buah, pudding atau roti. Tidak dijumpai anak yang membawa snack ciki-cikian atau minuman dengan pemanis kemasan.

Wawancara dengan Ibu Dwi sebagai berikut “Saat sebelum mulai ajaran sekolah kami mengadakan rapat wali murid yang bertujuan untuk menyamakan persepsi program sekolah dan pembiasaan di rumah. Sejak awal kami menerapkan peraturan larangan membawa snack ciki-cikian atau yang berbumbu pengawet. Jika ada orangtua yang lupa membawakan, bekal tersebut kami ambil dan kami tahan kemudian kami mengingatkan orang tuanya untuk tidak membawakannya lagi. Begitu Pula dengan penjual makanan keliling di depan sekolah. Awal masuk pasti banyak yang berjualan, trik kami yaitu kami menanamkan ke anak-anak untuk tidak membeli jajanan yang tidak sehat karena tidak baik untuk perkembangan dan otak kalian. Jika kedatangan ada anak yang membeli jajan saat dijemput pulang sekolah, besoknya guru memberikan peringatan bertahap. Ada reward bagi yang disiplin dan ada punishment bagi yang melanggar. Sehingga alhamdulillah anak-anak sudah terkondisikan dengan hal tersebut. Lama-lama penjual jajanan tidak berjualan dengan sendirinya karena anak-anak sudah dikuatkan untuk tidak membeli jajanan diluar sekolah”.¹³⁵

Ada kesepakatan bersama antara pihak sekolah dan wali murid saat sebelum dimulainya ajaran baru. Kesepakatan itu meliputi jam masuk, jam kepulangan, bekal anak, kegiatan pembelajaran yang memang berbeda dengan sekolah yang lainnya, serta pembentukan tim yang menjadi partner kerja guru dalam kegiatan pembelajaran satu tahun yang akan datang. Jam masuk pukul 07.30 sehingga orangtua harus mengkondisikan anaknya pukul 07.15 sudah berada di sekolah. Jam kepulangan pukul 11.00 kecuali ada tambahan kegiatan atau guru kegiatan mendadak, tapi pasti diinformasikan ke wali murid. Jika ada anak yang belum dijemput guru bertanggungjawab menunggu anak tersebut sampai dijemput. Begitu Pula

¹³⁵ Wawancara dengan Ibu Dwi pada hari Rabu 13 Maret 2024 di RA Diponegoro 135 Karangsalam Pukul 11.30 WIB

dengan menu bekal anak setiap hari, tidak boleh ciki-cikian, minuman kemasan, permen dan coklat. Untuk tim wali murid akan dipilih sejumlah 15 orang yang siap bekerjasama dengan guru membantu segala kegiatan pembelajaran setahun ke depan.

Saat pulang sekolah, guru mengkondisikan anak-anak untuk berdoa bersama dalam suasana yang tenang dan damai. Setelah berdoa, anak-anak diperbolehkan tetap berada di dalam gerbang sekolah sambil menunggu orang tua atau wali mereka yang akan menjemput. Guru juga memberikan kesempatan kepada anak-anak yang sudah dijemput oleh orang tua atau wali mereka untuk pulang dengan bersalaman terlebih dahulu ke guru. Namun, jika orang tua atau wali belum benar-benar hadir untuk menjemput anak, maka anak tersebut tetap dipastikan berada di dalam gerbang sekolah. Guru akan memastikan keselamatan dan kenyamanan anak-anak tersebut hingga orang tua atau wali mereka tiba. Dengan demikian, guru dapat memastikan bahwa anak-anak tetap dalam keamanan dan kenyamanan, serta memastikan bahwa orang tua atau wali mereka dapat menemukan anak-anak mereka dengan mudah. Dengan sistem ini, guru dapat memastikan bahwa anak-anak tetap dalam keamanan dan kenyamanan, serta memastikan bahwa orang tua atau wali mereka dapat menemukan anak-anak mereka dengan mudah. Sistem ini juga dapat membantu meningkatkan kesadaran anak-anak tentang pentingnya keselamatan dan kenyamanan, serta membantu mereka memahami nilai-nilai kebersamaan dan kerja sama dalam masyarakat.

Dalam kegiatan pembelajaran RA Diponegoro 135 Karangsalam Kedungbanteng Banyumas dilakukan melalui tiga cara yaitu membacakan buku cerita, marching band dan proyek unggulan.

a. Implementasi Kegiatan Membaca Untuk Pengembangan Kreativitas

1) Jenis Buku yang Digunakan

Dalam kegiatan membacakan buku cerita, guru menggunakan buku yang bergambar dan tulisannya sedikit sehingga dapat selesai dalam waktu kurang lebih 15 menit . Yang kami gunakan adalah

buku seri *Halo Balita*, jenis buku ini sangat sesuai untuk anak-anak usia dini.

Buku cerita yang digunakan memiliki gambar yang menarik dan berisi nilai-nilai karakter baik anak usia dini yang diilustrasikan cerita dalam sebuah keluarga, sehingga anak akan mudah memahami ceritanya. Kelebihan lain dari buku ini adalah material kertas tebal sehingga anak lebih mudah membuka, tidak mudah rusak (lecek), gambar full colour sehingga membuat anak tertarik. Dengan menggunakan buku ini anak lebih antusias melihat, memegang dan selanjutnya antusias terhadap buku cerita. Kegiatan membacakan buku cerita membuat anak-anak yang awalnya hanya berdiri melihat lemari buku menjadi antusias mencari buku yang kemarin sudah dibacakan atau melihat buku cerita yang lainnya

2) Teknik Kegiatan Membacakan Buku Cerita

Tahapan kegiatan membacakan buku cerita bagi anak usia dini terdiri dari beberapa langkah untuk memastikan keberhasilan dan kesenangan anak dalam kegiatan tersebut. Berikut adalah tahapan yang harus diperhatikan:

- a) Pilih buku yang sesuai dengan usia, minat anak dan berisi nilai-nilai karakter yang baik. Buku yang bergambar dengan tulisan tidak terlalu banyak akan lebih menarik minat anak dibandingkan buku dengan tulisan yang banyak. Material buku yang digunakan sebaiknya yang ramah anak, yang mudah dipegang, berwarna dengan gambar yang menarik.
- b) Membacakan buku cerita dijadikan sebagai pembiasaan pagi saat kondisi anak masih fresh. Akan menjadi berbeda ketika kegiatan membacakan buku cerita dilakukan pada siang hari atau menjelang pulang sekolah. Anak terlihat kurang fokus dan suasana kelas juga kurang kondusif.
- c) Melibatkan anak dalam proses membacakan buku cerita dengan cara memberikan kesempatan anak untuk menjawab pertanyaan

tentang cerita yang diceritakan dan mengaitkan cerita dengan kehidupan sehari-hari anak.

- d) Membawakan cerita dengan beragam intonasi dan ekspresi, menggunakan berbagai suara dan gerakan tangan untuk membantu anak membayangkan gambaran cerita dalam pikirannya. Seperti bersuara lirih untuk suasana sedih, atau suara keras untuk suasana gembira.
- e) Membantu anak memahami kosakata yang sulit. Misalnya seperti ada kata “panorama” anak belum semua paham apa itu panorama. Guru membantu anak menyesuaikan dengan memberikan Gambaran yang jelas agar anak paham. Atau guru juga bisa mengaitkan dengan cerita lain yang juga menggambarkan arti dari panorama.

3) Cara Membacakan Buku Cerita

Kegiatan pagi anak berangkat sekolah penyambutan dari guru dan anak diberikan kesempatan untuk bermain bebas di dalam atau di luar ruang kelas. Setting tempat kegiatan pembelajaran berganti-ganti sesuai dengan kegiatan hari itu. Saat pertama peneliti datang ke sekolah kegiatan awal anak-anak adalah upacara bendera. Setting tempat dua ruang kelas digabung menjadi satu dengan membuka sekat ruangan tersebut dan anak dikondisikan berbaris dan melakukan upacara di dalam ruang kelas. Setelah selesai anak-anak berdoa dan hafalan rutin bersama dibimbing oleh guru. Selesai hafalan anak-anak masuk ke materi inti dengan diawali pengantar dan recalling materi hari sebelumnya.

Kegiatan membacakan buku cerita dilakukan di dalam kelas, dengan setting kegiatan anak duduk berbaris lesehan dan guru berdiri di depan sedangkan dua guru pendamping membantu mengkondisikan anak-anak di belakang. Buku cerita yang dipilih guru adalah buku cerita bergambar yang di dalamnya berisi tulisan sedikit (halo balita). Setelah fokus anak terbentuk guru mulai

membuka buku menunjukkan sampulnya yang penuh warna, menyebutkan judul dan nama pengarang dengan penuh ceria. Guru bertanya kepada anak-anak apakah mereka pernah mendengar cerita serupa, memancing rasa penasaran dan antusiasme mereka. Saat mulai membaca, guru menggunakan intonasi suara yang bervariasi, ekspresi wajah yang hidup, dan gerakan tubuh yang sesuai untuk menggambarkan karakter dan adegan dalam cerita. Guru tidak hanya membaca teks, tetapi juga membawa cerita tersebut hidup di hadapan anak-anak, membuat mereka merasa seolah-olah mereka adalah bagian dari cerita itu sendiri. Setiap kali ada ilustrasi menarik dalam buku, guru memastikan semua anak bisa melihatnya dengan mengangkat buku lebih tinggi dan berkeliling sedikit agar setiap anak mendapatkan pandangan yang jelas.

Untuk membuat anak-anak lebih terlibat, guru sesekali berhenti dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sederhana seperti, “Apakah yang akan terjadi selanjutnya?” atau “Bagaimana perasaan kalian jika mengalami hal seperti ini?”. Anak-anak dengan antusias mengangkat tangan, memberikan jawaban dan pendapat mereka, yang tidak hanya memperkaya pengalaman mendengarkan tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan imajinasi mereka. Guru memberikan pujian atas setiap jawaban, memperkuat rasa percaya diri anak-anak dan mendorong mereka untuk lebih aktif berpartisipasi. Setelah cerita selesai dibacakan, guru tidak langsung menutup buku, melainkan mengajak anak-anak berdiskusi tentang cerita tersebut. Ia menggali pesan moral yang terkandung dalam cerita, seperti nilai-nilai keberanian, persahabatan, dan kebaikan hati. Dengan hati-hati, ia mendengarkan pendapat dan refleksi anak-anak, mendorong mereka untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran mereka dengan bebas.

4) Waktu dan Tempat Membacakan Buku Cerita

Kegiatan membacakan cerita dilakukan seminggu sekali setiap hari rabu. Pemilihan hari dilakukan karena hari senin anak pembiasaan upacara bendera, selasa kegiatan marching band, kamis pembiasaan hafalan, jumat marching band dan sabtu untuk olahraga. Pemilihan waktu dilakukannya kegiatan di pagi hari saat anak masih fresh dan belum kelelahan bermain. Waktu membacakan cerita tidak terlalu lama, maksimal 15 menit hal ini dikarenakan fokus anak tidak lama. Sehingga tidak perlu terlalu lama agar anak tidak merasa bosan.

5) Evaluasi Kegiatan Membacakan Buku Cerita

Dalam kegiatan evaluasi guru merangkul diskusi dengan memberikan kesimpulan singkat tentang pelajaran yang bisa diambil dari cerita, memastikan anak-anak memahami dan dapat menginternalisasi nilai-nilai positif tersebut. Kegiatan membacakan buku cerita diakhiri dengan tepuk tangan dan pujian dari guru, membuat anak-anak merasa dihargai dan bersemangat untuk mendengarkan cerita-cerita lain di waktu berikutnya. Melalui pendekatan yang interaktif, ekspresif, dan penuh perhatian ini, guru tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menanamkan cinta terhadap membaca dan belajar dalam hati setiap anak.

Wawancara dengan Ibu Atun sebagai berikut : kegiatan membacakan buku cerita kami lakukan seminggu sekali di kegiatan pagi saat anak masih fresh. Buku yang dibacakan adalah buku yang bergambar dengan tulisan tidak terlalu banyak, jadinya cepat dan juga konsentrasi anak tidak lama yang penting kegiatan terlaksana. Yang penting saya mengenalkan buku dan anak familiar dengan buku. Buku yang digunakan halo balita, durasi sekitar 15 menit karena konsentrasi anak pendek, mending sesaat tapi anak fokus. Setelah pembiasaan dibacakan buku cerita anak menjadi lebih besar antusias terhadap buku. Biasanya hanya berdiri di depan lemari buku setelah dibacakan buku oleh guru anak penasaran mencari buku yang kemarin di

bacakan dan membuka buku yang lain. Yang jelas kosakata anak bertambah, bahasa anak baku, dalam keseharian anak memakai bahasa Indonesia yang baik dan benar, banyak bertanya, untuk kemampuan baca tulis sedikit ada pengaruh karena fokus kami mengenalkan buku dan membuat anak antusias terhadap buku. Tapi di semester dua anak yang sudah bisa membaca buku pasti memicu teman lain yang belum bisa membaca untuk bisa belajar baca karena ingin tahu isi buku.¹³⁶

b. Implementasi Kegiatan Marching Band untuk Pengembangan Kreativitas

Banoe dalam skripsi Novia Eko Utomo mendefinisikan marching band menurut arti katanya terdiri dari dua buah kata yaitu “marching” dan “band”. Kata “marching” mengandung pengertian bahwa musik yang dimainkan merupakan bentuk permainan musik untuk mengiringi langkah dalam berbaris atau dengan kata lain berbaris sambil memainkan alat musik. Kata “band” mengandung pengertian kesatuan besar pemain musik yang inti peralatannya adalah kelompok peralatan musik perkusi dan melodi.¹³⁷

Menurut Oxford Dictionary, *Marching Band is a group of musicians who play while they are marching*, yang artinya sekelompok musisi yang bermain musik sambil berbaris.¹³⁸ Marching band adalah sebuah grup besar yang terdiri dari beberapa jenis alat musik yang dimainkan secara harmonis sembari melakukan sebuah formasi atau gerakan tertentu. Instrumen yang digunakan dalam penampilan marching band umumnya dapat dikelompokkan pada beberapa kategori menurut jenis dan cara memainkannya. Pengelompokan ini secara tidak langsung pula mempengaruhi struktur organisasi kepelatihan yang umumnya dispesifikasikan menurut kategori-kategori tersebut, masing-masing kategori memiliki pelatih tersendiri.

¹³⁶ Wawancara dengan Ibu Atun pada hari Rabu 20 Maret 2024 di RA Diponegoro 135 Karangsalam pukul 09.30 WIB

¹³⁷ AR Tandi Rassing, “Tinjauan Hakikat Pusat Kegiatan Marching Band,” *E-Journal Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, 2016, 24–26.

¹³⁸ Tandi Rassing.

Bermulanya ada kata drum band itu berawal dari marching band yang dipecah menjadi 2 bagian yaitu marching band dan drum band. Marching band berasal dari bahasa Inggris. Marching dapat diartikan bergerak atau berjalan, sedangkan band dapat diartikan musik atau kumpulan musik. Jadi untuk marching band itu sendiri dapat diartikan musik yang bergerak. Sedangkan drum band adalah sekelompok barisan orang yang memainkan satu atau banyak lagu dengan memakai sejumlah kombinasi instrumen (perkusi dan melodi) secara serentak.

Menurut Noer cikal bakal drum band berawal dari ketentaraan, dimana seorang penabuh snare drum band bertugas menjaga tempo agar dalam baris berbaris tempo tersebut dapat menyeragamkan gerakan kaki dalam berbaris, Menurut sudrajat pengertian drum band didefinisikan sebagai bentuk permainan musik dan olahraga yang terdiri dari beberapa personal untuk mengiringi langkah dalam berbaris, atau dengan kata lain berbaris sambil bermain musik.¹³⁹

Berdasarkan definisi di atas dapat penulis simpulkan bahwa marching band/drum band adalah suatu kegiatan musik yang membentuk harmoni dari perkusi dan melodi. Lebih dari itu spirit atau semangat dalam kegiatan marching band sangat penting yaitu memberikan kepercayaan diri anggota dalam setiap penampilan.

1) Persiapan kegiatan Marching Band

Persiapan kegiatan marching band guru bersama instruktur marching band memilih instrumen yang sesuai yang nantinya akan dilatihkan ke anak. Kemudian bersama-sama menyepakati jadwal dan waktu latihan anak-anak. waktu latihan yang disepakati adalah hari selasa pukul 09.00 – 11.00 dan hari kamis pukul 10.00 – 12.00.

2) Jenis Alat yang Digunakan dalam Marching Band

Marching band di di RA Diponegoro 135 Karangsalam terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu perkusi, melodi dan colour

¹³⁹ Tandi Rassing.

guard. Alat musik perkusi dalam marching band adalah alat-alat musik yang digunakan untuk memainkan lagu-lagu dengan cara dipukul. Kelompok perkusi terdiri dari drum bass terdiri dari 5 anak, snare drum terdiri dari 13 anak, cams terdiri dari 1 anak, quintom terdiri dari 1 anak.

Wawancara dengan Ibu Atun sebagai berikut: marching band agar mudah kami mengelompokkan menjadi tiga yaitu perkusi, melodi dan colour guard. Perkusi adalah alat yang dipukul seperti bass, snare, cams, dan quinton. Bass terdiri dari lima anak, snare terdiri dari dua belas anak dan satu anak yang besar di depan, cams ada satu anak dan quintom satu anak.¹⁴⁰

Kelompok melodi dalam marching band anak terdiri dari beberapa alat musik yang digunakan untuk memainkan lagu-lagu yang dinamis dan memerlukan koordinasi yang baik antar pemain. Alat musik melodi yang digunakan dalam marching band RA Diponegoro 135 Karangsalam antara lain pianika sejumlah 12 anak, balera sejumlah 4 anak, metalofon 2 anak.

Wawancara dengan Ibu Atun sebagai berikut : selain perkusi ada juga alat yang kami kategorikan sebagai melodi. Jadi alat ini yang mengeluarkan bunyi nyanyian. Diantaranya adalah pianika, balera dan metalofon. Pianika yang kami punyai ada duabelas, sehingga anak yang meniup pianika sejumlah duabelas anak, balera sejumlah empat anak, dan metalofon sejumlah dua anak.¹⁴¹

Kelompok Colour Guard dalam marching band anak adalah bagian kelompok yang berfungsi sebagai penampil visual dan artistik dalam penampilan marching band. Peralatan yang digunakan berupa bendera single, bendera double, pita, genjring dan darbuka. Jumlah peralatan yang digunakan menyesuaikan jumlah lagu yang dimainkan. Jika ada 3 lagu yang dimainkan

¹⁴⁰ Wawancara dengan Ibu Atun pada hari Jumat tanggal 22 Maret 2024 di RA Diponegoro 135 Karangsalam Pukul 12.03 WIB

¹⁴¹ Wawancara dengan Ibu Atun pada hari Jumat tanggal 22 Maret 2024 di RA Diponegoro 135 Karangsalam Pukul 12.03 WIB

berarti ada 3 jenis peralatan yang dipakai oleh colour guard. Kelompok colour guard marching band RA Diponegoro 135 Karangsalam terdiri dari 15 anak.

Wawancara dengan Ibu Atun sebagai berikut: CG (colour guard) berfungsi untuk mewarnai penampilan anak, jadi saat perkusi dan melodi bermain CG juga menari dan konfigurasi bersama untuk memperindah penampilan. Peralatan CG yaitu bendera, bendera yang kita punya ada dua jenis yaitu bendera single dan double, ada juga pita, genjring dan darbuka. Peralatan CG menyesuaikan jumlah lagu yang akan dimainkan. Jika mau menampilkan tiga lagu berarti CG juga menampilkan tiga alat yang berbeda. Personal CG kita berjumlah 15 anak.¹⁴²

Selain 3 kelompok diatas ada juga mayoret yang tidak kalah berperan penting dalam kesuksesan performa marching band. Mayoret dalam marching band adalah seorang pemimpin yang bertugas sebagai pembawa tongkat mayoret. Mayoret memimpin jalannya pertunjukan dan bertanggungjawab sepenuhnya terhadap keselarasan dan keharmonisan suara yang dihasilkan serta kerapihan gerakan seluruh kelompok. Mayoret juga melakukan gerakan tarian atau atraksi untuk menarik minat penonton.

Wawancara dengan Ibu Atun sebagai berikut: mayoret idealnya ada tiga, tetapi kendalanya sok ada yang gak berangkat jd seringnya dua. Kalau di sekolah ini mayoret ada dua karena yang satu pindah. Untuk mayoret utama yaitu gitapati, gitapati itu memimpin penampilan, menentukan kapan saatnya bermain dan berhenti. Sementara dua lainnya membantu mengatur barisan perkusi, melodi dan CG.¹⁴³

3) Metode Pembelajaran dan Pelaksanaan Kegiatan Marching Band

Dalam mengajarkan marching band RA Diponegoro 135 Karangsalam dibantu oleh guru marching band dari luar yaitu pak widi dan mas anggi. Waktu latihan anak-anak kurang lebih 9 bulan

¹⁴² Wawancara dengan Ibu Atun pada hari Jumat tanggal 22 Maret 2024 di RA Diponegoro 135 Karangsalam Pukul 12.03 WIB

¹⁴³ Wawancara dengan Ibu Atun pada hari Jumat tanggal 22 Maret 2024 di RA Diponegoro 135 Karangsalam Pukul 12.03 WIB

terhitung mulai september sampai mei. *Treatment* awal dilakukan adalah melatih tempo tanpa menggunakan alat dengan cara mengenalkan kanan dan kiri (ka-ki). Ka adalah kanan dan ki adalah kiri, jika guru menyampaikan ka maka anak akan mengayunkan/memukul dengan tangan kanan, begitu pula dengan ki (kiri). Kemudian anak dilatih tempo dan sticking (untuk melatih tempo) selama sebulan. Setelah itu dilakukan penyeleksian guna penempatan anak berdasarkan kemampuan mereka.

Anak yang motoriknya bagus dan paham tempo musik akan ditempatkan di kelompok perkusi seperti drum bass dan snare drum adalah anak dengan kemampuan motorik bagus, tahu tempo serta fisik harus kuat. Karena drum bass dan snare drum alatnya berat dan harus dipukul dengan baik. Untuk cymals ditempati anak yang harus tahu hitungan (1-8), cymals termasuk tidak terlalu berat tetapi anak yang memegang cymals harus mempunyai mental yang kuat karena saat performa ditempatkan di depan. Anak yang memainkan quintom termasuk anak yang spesial karena anak tersebut harus mempunyai motorik bagus, paham tempo, dan bisa fokus karena alatnya paling banyak.

Anak dengan daya ingat bagus, paham angka dan mengerti tempo akan ditempatkan di kelompok melodi khususnya balera. Cara *treatment* anak yang ditempatkan di balera yaitu dengan cara guru membuat angka 1-9 kemudian menata angka tersebut, guru menyebutkan angka-angka dan anak dipegangi stik untuk menunjukkan angka yang disebutkan dan mampu menyesuaikan tempo. Kelompok melodi yang bagian pianika adalah anak yang dikategorikan berkemampuan rata-rata dan harus tahu angka. Begitupun dengan anak yang memegang metalofon. Hal tersebut karena suara pianika dan metalofon tidak terlalu berpengaruh pada saat performa, artinya ketika ada kesalahan meniup tidak terlalu terlihat dan terdengar.

Wawancara dengan Ibu Atun sebagai berikut : pertama yang diajarkan itu tanpa menggunakan alat, hanya memperkenalkan ada kanan dan kiri. Kanan dibilangnya ka, ki bilangannya kiri. Jika mengucapkan ka berarti tangan kanan yang mengayun, ki berarti tangan kiri yang mengayun. Yang kedua sticking, sticking itu untuk melihat tempo, temponya baik atau tidak. Itu dilakukan untuk menentukan di perkusi. Karena butuh ketepatan, anak yang motoriknya sudah baik. Sebelumnya diberikan materi kurang lebih sebulan oleh guru, ka-ka-ki-ki kemudian seleksi dan dilihat mana yang motoriknya berkembang. Perkusi anak yang motorik bagus, contohnya balera itu yang diambil anak nomor satu, anak yang ngerti tempo dan angka. Saya membuat angka 1 sampai 9, anak dipegangin stik, saya ngomong 1, 2, 3, 5 anak yang bisa mengikuti ritme nantinya akan lebih mudah diajari balera. Pianika sebenarnya tidak terlalu pengaruh karena di lomba suaranya tidak terlalu jelas. Maksudnya kesalahan anak salah memencet tidak terlalu terdengar jelas, berbeda dengan senar dan balera jika anak salah memukul maka akan sangat terdengar jelas. Pianika untuk anak yang rata-rata dan anak yang tahu angka. Senar juga sama seperti pianika tetapi ada tambahannya yaitu tambahan fisik yang harus kuat. Bass sama dengan senar, anak yang tahu tempo, motorik juga harus jadi. Cams untuk anak yang harus tahu hitungan karena sepanjang dia main dia harus menghitung 1 sampai 8. Tidak terlalu berat-berat banget tapi posisi di depan jadi harus mempunyai mental yang berani. Quintom anak memainkan banyak alat, itu dipilih anak yang special, anak yang motorik paling bagus fokus baik dan mental juga baik. Jika di rangking kesulitan tertinggi yaitu balera, quintom, snare, bass, metalofon, cams dan pianika.¹⁴⁴

Colour guard dipilih dari anak dengan tipikal yang suka bergerak aktif, anak yang masih umur 5 tahun ke bawah. Pengkondisian yang sulit adalah di bagian colour guard karena tantangannya lebih besar, disamping anaknya yang masih kecil-kecil juga alat yang harus digunakan lebih banyak dan menyesuaikan jumlah lagu, juga melatih konfigurasi anak dan cara memainkan alatnya.

¹⁴⁴ Wawancara dengan Ibu Atun pada hari Selasa tanggal 26 Maret 2024 di RA Diponegoro 135 Karangsalam Pukul 11.03 WIB

Wawancara dengan Ibu Atun sebagai berikut : biasanya saya melihat sebelum melakukan seleksi kadang sudah kelihatan, CG itu anaknya yang suka aktif kesana kemari, juga yang kadang ditempatkan disitu adalah anak yang masih umurnya masuk kelompok A, kadang motoriknya belum jadi. Makanya kesulitan terbesar sebenarnya di CG, pengkondisian CG kan anaknya suka muter-muter. Motoriknya masih kelompok A yang masih susah untuk dikondisikan. Apalagi CG alatnya yang paling banyak bendera single, bendera double terus nanti ganti lagi genjring dan pita.¹⁴⁵

Setelah seleksi dan penempatan mulailah anak dilatih dengan alat dan langsung belajar not lagu. Masing-masing alat musik di handle satu guru dibantu oleh tim yang terdiri dari 15 orangtua wali murid. Dalam latihan not lagu, porsi yang diberikan tentunya menyesuaikan kemampuan anak. Sehari satu baris not sampai semua anak dirasa mampu setelah itu baru melanjutkan ke not berikutnya sampai selesai satu lagu. Minimal anak belajar 3 lagu, dan lagu yang dipilih juga lagu dengan not dewasa seperti: *rahmatan lil alamin, insyaallah, maulaya*. Setelah lagu setengah jadi anak-anak berlatih memainkan musik sambil konfigurasi dan mayoret diturunkan untuk mulai berlatih.

Di bulan ke delapan anak-anak sudah berlatih *perform* di aula Unwiku, semua mulai bermain dari kelompok perkusi, melodi, colour guard dan mayoret semua mandiri melakukan peran mereka sesuai posisinya. Guru memposisikan di luar garis *perform* anak-anak dan sesekali memberikan kode dan instruksi pada anak-anak. Sementara orangtua murid menjadi tim yang mengatur dan menempatkan properti yang akan digunakan anak-anak dalam performa. Marching band di RA Diponegoro 135 Karangsalam ikut kategori mandiri sehingga semua *perform* murni dari anak-anak tanpa campur tangan guru dan orangtua.

¹⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Atun pada hari Selasa tanggal 26 Maret 2024 di RA Diponegoro 135 Karangsalam Pukul 11.03 WIB

c. Implementasi Kegiatan Proyek Unggulan untuk Pengembangan Kreativitas

1) Pemilihan Topik

Strategi pembelajaran proyek bagi anak usia dini adalah pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan anak untuk mengembangkan keterampilan, kemampuan, dan kebiasaan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini melibatkan anak dalam proses belajar yang lebih aktif dan kreatif, di mana mereka dapat mengembangkan gagasan, mengumpulkan informasi, dan mengembangkan proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.¹⁴⁶

Pemilihan topik kegiatan pembelajaran proyek anak usia dini di RA Diponegoro 135 Karangsalam dilakukan dengan mempertimbangkan hal tersebut dibawah ini:

- a) Keterkaitan dengan kurikulum yang digunakan sekolah, dengan memastikan kurikulum yang dipakai sekolah akan memudahkan guru untuk memilih proyek unggulan yang sesuai dengan kurikulum.
- b) Keterkaitan dengan hakikat pembelajaran, topik yang dipilih guru harus sesuai dengan hakikat pembelajaran anak usia dini yaitu melibatkan berbagai aspek seperti bermain, berimajinasi, dan berpikir kreatif.
- c) Keterkaitan dengan kreativitas, topik yang dipilih harus terkait dengan pengembangan kreativitas anak. Sehingga dengan mengikuti kegiatan pembelajaran akan tumbuh kreativitas pada diri anak.
- d) Keterkaitan dengan pengembangan kemampuan, topik yang dipilih adalah topik yang dapat membantu pengembangan

¹⁴⁶ Martha Christianti and M Pd, "Pembelajaran Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Proyek Dipublikasikan Majalah Dinamika Terbit 2011," no. 58 (2011), [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Martha Christianti, M.Pd./Pendidikan Anak Usia Dini dg pendekatan proyek \(Autosaved\).pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Martha%20Christianti,%20M.Pd./Pendidikan%20Anak%20Usia%20Dini%20dg%20pendekatan%20proyek%20(Autosaved).pdf).

kemampuan anak seperti kemampuan berpikir kritis, kemampuan komunikasi dan kemampuan beradaptasi.

Tahun pelajaran 2023-2024 kegiatan proyek dalam setahun disepakati dilakukan empat kali dengan kegiatan pembelajarannya yaitu : perayaan hari kemerdekaan 17 Agustus, ulang tahun teman, pemilihan ketua kelas dan pembuatan telur asin.

2) Peran Guru dalam Kegiatan Proyek

Kegiatan proyek memegang peranan penting dalam pengembangan anak usia dini karena mengaitkan aspek-aspek kehidupan sehari-hari anak yang dapat saling terhubung dan digabungkan menjadi sesuatu yang menarik bagi mereka. Selain itu, pendekatan ini bersifat fleksibel.

Peran guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kreativitas anak melalui aktivitas kreatif.¹⁴⁷ Dalam kegiatan pembelajaran proyek peran guru sangat penting dan beragam. Beberapa peran yang harus diperhatikan guru antara lain:

a) Pengembangan kreativitas

Guru harus memastikan bahwa anak memiliki kesempatan untuk berpikir kreatif dan berimajinasi dalam kegiatan pembelajaran. Guru memberikan tantangan dan mengembangkan kemampuan anak untuk mencari solusi masalah dengan berbagai cara.

b) Pengawasan dan umpan balik

Guru memantau perkembangan anak dan memberikan umpan balik yang positif dan konstruktif. Guru harus memastikan bahwa anak memahami konsep yang dipelajari dan memberikan bantuan jika diperlukan

c) Pengembangan kemampuan

¹⁴⁷ Catur Menik Wijayanti and Fauzi Fauzi, “Dampak Positif Kurikulum Emosional Pada Perkembangan Emosional Anak Usia Dini,” *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 13, no. 1 (2024): 74–82, <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i1.15629>.

Guru memastikan anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam melaksanakan tugas yang diberikan.

d) Pengembangan karakter

Dalam kegiatan proyek guru juga memastikan anak diajari nilai-nilai karakter seperti jujur, bertanggungjawab, sabar, teliti dan lain-lain.

3) Partisipasi Anak dalam Kegiatan Proyek

Menurut Moeslichatoen R, mengungkapkan bahwa metode proyek merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok, artinya peserta didik dihadapkan dengan persoalan sehari-hari atau situasi yang mengharuskan mereka untuk mencari solusi atau menghasilkan produk yang konkret. Mereka bekerja secara kolaboratif dalam kelompok, yang memungkinkan mereka untuk saling berinteraksi, berbagi ide, memecahkan masalah bersama, dan mempraktikkan keterampilan sosial.¹⁴⁸

Yang dilakukan guru pertama adalah menginformasikan proyek kegiatan yang akan dilakukan oleh anak-anak, menjelaskan apa itu pemilu/pemilihan ketua kelas dan fungsinya. Kemudian anak-anak diarahkan untuk memilih teman terbaik versi mereka dengan cara menuliskan nama teman tersebut dalam secarik kertas. Setelah terpilih 3 nama teman terbaik dengan jumlah suara terbanyak kemudian guru menyiapkan alat dan bahan mentah proyek.

Esok harinya guru menyiapkan bahan untuk backdrop, pembuatan kotak suara, surat suara dan bilik suara. Semua bahan masih mentah dan anak-anak yang membuat menjadi barang jadi.

¹⁴⁸ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004).

Setelah bahan semuanya siap guru menjelaskan melalui gambar baik dengan papan tulis atau menayangkan dengan LCD proyektor. Kemudian anak dibagi menjadi 3 kelompok dengan tugas berbeda masing-masing kelompok. Kelompok 1 bertugas membuat backdrop, kelompok 2 membuat surat suara (menggunting dan melipat), kelompok 3 membuat bilik dan kotak suara. selanjutnya menyiapkan tempat pemungutan suara, kelompok 1 yang bertugas membuat backdrop memasang backdrop, membuat panggung dan menghias. Kelompok 2 menyiapkan tempat duduk dan meja untuk administrasi surat suara. Kelompok 3 membuat bilik suara, menyiapkan tinta beserta mejanya.

Esok hari adalah hari pemilihan, para calon ketua kelas maju ke depan dan berkampanye supaya teman-temannya memilih dia menjadi ketua kelas. Setelah itu beberapa anak ditugasi untuk menjadi panitia pemilihan dengan diberikan id card panitia pemilihan: 2 anak di meja pemanggilan dan membagi kartu suara, 1 anak menunggu di depan bilik suara, 1 anak di meja tinta, 2 anak di pintu masuk dan keluar. Guru memperagakan tata cara pemilihan mulai dari masuk, duduk antri menunggu panggilan, menerima kartu suara, menuju bilik suara, membuka surat suara, mencoblos gambar, memasukkan surat suara ke kotak suara, mencelupkan jari ke tinta dan keluar. Selanjutnya anak-anak sabar duduk ditempat yang disediakan sambil menunggu dipanggil oleh petugas. Sementara 3 calon ketua kelas berdiri di panggung yang sudah disediakan agar teman-temannya yang mau memilih melihat mereka. Selesai proses tersebut tinggal penghitungan suara, proses penghitungan dilakukan oleh panitia pemilihan dibantu oleh guru.

4) Kolaborasi dengan Orangtua

Metode proyek berasal dari gagasan John Dewey tentang konsep "*learning by doing*" yakni proses perolehan hasil belajar dengan mengerjakan tindakan-tindakan tertentu sesuai dengan

tujuannya, terutama proses penguasaan anak tentang bagaimana melakukan sesuatu pekerjaan yang terdiri atas serangkaian tingkah laku untuk mencapai tujuan, misalnya naik tangga, melipat kertas, memasang tali sepatu, menganyam, membentuk model binatang atau bangunan, dan sebagainya.¹⁴⁹

Kegiatan proyek membuat telur asin serta memasarkannya tentunya harus berkolaborasi dengan pihak ketiga yaitu orangtua. Guru menyiapkan bahan dan alat, setelah itu anak-anak menghaluskan batu bata dengan batu yang sudah disediakan, kegiatan tersebut berlangsung di halaman sekolah. Setelah selesai adonan tersebut diberi garam untuk membungkus telur asin yang sudah disiapkan guru. Tiap anak mendapat 2 telur asin. Setelah selesai telur asin disimpan dan dibiarkan selama 10 hari. Setelah sepuluh hari anak-anak mencuci telur dan merebusnya dengan dibantu guru. Selesai di rebus 1 telur dimakan di sekolah untuk lauk bekal nasi yang dibawa dari rumah. Telur yg satu lagi di packing diberi logo/tulisan untuk dijual ke orang tuanya dengan 3 pilihan harga Rp. 3.000, 4000, dan 5.000. Kemudian anak dibekali cara menjadi penjual yang menawarkan telur asin dengan berbicara yang baik dan sopan, menceritakan rasa telur asin yang sudah dimakan dan menawarkannya sesuai harga pilihan mereka. Guru juga sudah berkomunikasi dengan orangtua supaya tidak menerima begitu saja penawaran dari anak, tetapi juga menggali percakapan dengan anak dalam menawarkan produknya. Setelah laku uang hasil penjualan dibawa ke sekolah dimasukkan dompet kertas yang sebelumnya dibuat sendiri oleh anak-anak. kemudian anak diajak untuk membagi penghasilannya sebagian untuk beramal/infaq.

Wawancara dengan Ibu Dwi sebagai berikut : kegiatan proyek dalam satu tahun setidaknya ada empat proyek diantaranya proyek 17an, pembuatan telur asin, kalau ada yang ulang tahun misalnya orangtuanya bisa di nego kasih

¹⁴⁹ Moeslhichatoen.

jajannya mentahan maksudnya anak yang nanti packing jajannya, hiasan juga biar anak-anak yang mengerjakan. Dan ini tidak mesti setahunnya ada anak yang mau. Terus pemilu dalam bentuk pemilihan ketua kelas.¹⁵⁰

B. Pembahasan

1. Kreativitas dari kegiatan membacakan buku cerita

Usia dini merupakan masa paling kritis dan cepat dalam memberikan stimulasi perkembangan individu. Menurut Feinberg, usia dini merupakan periode sensitif dalam mendapatkan pengalaman belajar berkualitas.¹⁵¹ Usia memfasilitasi pertumbuhan dan keterampilan anak, dimana pendidikan dini sangat penting untuk pencapaian pendidikan selanjutnya. Pendidikan dini mempengaruhi lintasan masa depan pendidikan dan keberhasilan sekolah. Pemerintah dan organisasi lain di negara berkembang telah berfokus pada prakarsa yang membangun literasi dan numerasi pada anak usia pra sekolah.

Salah satu keterampilan yang harus dikembangkan pada anak usia dini adalah kemampuan membaca. Kemampuan membaca melibatkan proses kompleks di mana anak belajar mengubah simbol-simbol huruf menjadi bunyi yang dapat diucapkan atau dilisankan. Proses ini mencakup pengenalan huruf dan pengucapan, di mana setiap huruf memiliki suara tertentu yang jika digabungkan membentuk kata-kata yang bermakna.¹⁵²

Selain itu, kemampuan membaca juga melibatkan keterampilan mengaitkan kata-kata yang diucapkan dengan simbol-simbol huruf yang merepresentasikan kata-kata tersebut dalam bentuk tulisan. Dengan kata lain anak-anak belajar bahwa setiap kata yang mereka dengar memiliki representasi visual dalam bentuk huruf dan kata-kata tertulis. Pengembangan kemampuan ini sangat penting karena merupakan fondasi bagi literasi yang lebih tinggi dan mendalam, termasuk kemampuan untuk

¹⁵⁰ Wawancara dengan Ibu Atun pada hari Sabtu tanggal 30 Maret 2024 di RA Diponegoro 135 Karangsalam Pukul 11.03 WIB

¹⁵¹ Ariyanti, "The Importance of Childhood Education for Child Development."

¹⁵² La Jetti Jetti and Manan Manan, "Coastal Parents Perceptions of the Implementation of Early Childhood Education in Buton Islands," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 2656–64, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2240>.

membaca teks yang lebih kompleks dan memahami isinya. Melalui latihan dan dukungan yang konsisten, anak-anak dapat menguasai keterampilan dan ini membuka pintu bagi pemahaman yang lebih luas serta kemampuan untuk belajar secara mandiri di masa depan.

Kegiatan membacakan buku cerita pada anak di RA Diponegoro 135 Karangsalam dilakukan seminggu sekali dengan durasi waktu 15 menit. Kegiatan tersebut rutin dilakukan minimal seminggu satu kali sebelum kegiatan inti. Hal tersebut dilakukan karena saat pagi hari sebelum kegiatan inti anak masih *fresh* dan waktu tidak terlalu lama karena daya konsentrasi anak pun tidak lama. Sehingga diharapkan di waktu yang sebentar itu anak benar-benar fokus berkonsentrasi mendengarkan cerita.

Buku yang dibacakan dari seri “Halo Balita” yang berisi gambar menarik, ramah anak, mudah dibuka dan dipegang. Muatan isi buku berisi kegiatan keseharian anak dan keluarga yang berisi karakter baik, sikap baik dan sopan santun. Setelah dibacakan buku cerita anak akan lebih antusias melihat buku. Anak yang awalnya hanya berdiri di depan lemari buku, Ketika sudah dibacakan satu judul buku anak akan mencari buku yang kemarin sudah dibacakan. Kalaupun buku yang kemarin tidak ketemu atau sudah dipegang oleh temannya anak akan mengambil buku yang lainnya. Sehingga diharapkan anak akan suka dan familiar dengan buku cerita. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Atun seperti dalam wawancara sebagai berikut:

“Kegiatan membacakan buku cerita dilakukan seminggu sekali dengan durasi 15 menit, karena fokus anak hanya sebentar, jadi membacakan buku hanya sesaat tapi anak fokus. Esoknya anak akan mencari buku yang sudah dibacakan melihat-lihat gambarnya. Jadi setelah dibacakan buku cerita anak akan familiar dengan buku, kosakatanya bertambah, bahasa indonesianya baku dalam percakapan sehari-hari, anak jadi banyak bertanya”.¹⁵³

¹⁵³ Wawancara dengan Ibu Atun pada hari Rabu tanggal 27 Maret 2024 di RA Diponegoro 135 Karangsalam Pukul 11.03 WIB

Analisis kreativitas yang muncul dari kegiatan membacakan buku cerita pada anak usia dini di RA Diponegoro 135 Karangsalam antara lain adalah :

a. Melatih Imajinasi

Membaca cerita bergambar dapat memanfaatkan imajinasi anak dengan menghadirkan karakter dan tempat yang tidak ada dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengembangkan alur cerita mereka sendiri, anak akan membayangkan karakter dalam cerita tersebut atau menciptakan cerita mereka sendiri berdasarkan ilustrasi yang mereka lihat.

Imajinasi adalah kemampuan berpikir yang dilakukan seorang anak tanpa batas dan fleksibel dalam merespon suatu stimulasi yang diberikan.¹⁵⁴ Imajinasi berguna untuk mengembangkan kreativitas anak karena anak mampu mengembangkan daya pikir serta daya cipta tanpa batasan dalam realitas sehari-hari. Imajinasi berkaitan erat dengan kreativitas dalam diri anak. Untuk mengembangkan kreativitas anak guru dapat memberikan stimulus melalui pembelajaran bermakna seperti membacakan buku cerita. Membacakan buku cerita merupakan salah satu aktivitas yang murah dan mudah, dapat dilakukan dimana saja dan membuat anak menjadi nyaman, tenang dan juga mengembangkan kreativitas anak khususnya imajinasi. Imajinasi yang dapat dibangun dari membacakan buku cerita adalah anak mampu memvisualisasikan daya pikir masing-masing dengan apa yang mereka dengar.

b. Meningkatkan Kemampuan Berbahasa

Membacakan buku pada anak usia dini sangat penting untuk perkembangan bahasa mereka. Melalui mendengarkan cerita, anak akan mengenal kosakata baru, memahami struktur kalimat, dan mulai mengenali pola bahasa. Proses ini membantu anak membangun dasar yang kuat untuk keterampilan membaca dan menulis di kemudian hari.

¹⁵⁴ Mayar et al., "Peran Dongeng Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini."

Anak yang sering dibacakan buku cenderung memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik dan lebih siap untuk belajar membaca sendiri.¹⁵⁵

Dengan sering mendengarkan cerita, anak akan mengembangkan kemampuan untuk mengenali hubungan antar kata-kata dan maknanya, serta bagaimana kata-kata tersebut disusun menjadi kalimat yang bermakna. Hal ini membangun dasar yang kuat untuk keterampilan membaca dan menulis di kemudian hari. Anak yang sering dibacakan buku cenderung memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik, termasuk kemampuan berbicara, mendengarkan, dan memahami teks. Mereka juga lebih siap untuk belajar membaca sendiri karena telah terbiasa dengan konsep dasar literasi, seperti pengenalan huruf, suara dan kata-kata. Lebih jauh lagi, pengalaman positif dengan buku cerita sejak dini menumbuhkan kecintaan terhadap membaca yang dapat bertahan seumur hidup, memberikan mereka alat untuk sukses akademis dan kemajuan pribadi di masa depan. Seperti wawancara yang dilakukan dengan Ibu Atun sebagai berikut:

“Anak yang sering dibacakan buku cerita di rumah akan berbeda dengan anak yang tidak dibacakan buku dirumah. Begitu pula di sekolah, anak yang dibacakan buku cerita terlihat lebih enjoy melihat gambar-gambar yang ada di buku. Untuk pengaruh ke kemampuan baca tulis memang kami tidak terlalu memfokuskan kesitu. Fokus kami anak familiar dengan buku, enjoy memegang buku, suka dengan buku. Tetapi di semester dua terlihat perubahannya, anak yang sudah bisa membaca dan dia melihat buku dengan membaca nyaring akan memicu anak yang lain ingin bisa baca”¹⁵⁶.

Guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak dengan memberikan stimulasi/rangsangan yang baik. Perkembangan bahasa akan meningkat sesuai dengan bertambahnya usia anak. Guru

¹⁵⁵ Jim Trelease, *The Read-Aloud Handbook “Membacakan Buku Dengn Nyaring, Melejitkan Kecerdasan Anak,”* ed. HP melati Arfan Achyar (Jakarta: PT Mizan Publika (Anggota IKAPI), 2022).

¹⁵⁶ Wawancara dengan Ibu Atun pada hari Rabu tanggal 27 Maret 2024 di RA Diponegoro 135 Karangsalam Pukul 11.03 WIB

mempunyai peran penting dalam proses belajar anak, hal tersebut dapat dilakukan dengan memberi contoh yang baik, memberikan motivasi pada anak untuk belajar. Guru harus memahami bagaimana peran dan fungsi bercerita, membacakan buku dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak.¹⁵⁷ Ketiga kegiatan ini memainkan peran krusial dalam proses pembelajaran bahasa di usia dini. Bercerita melalui buku cerita memungkinkan anak untuk mendengar penggunaan bahasa dalam konteks yang kaya dan menarik. Melalui cerita, anak-anak belajar kosakata baru, struktur kalimat, dan berbagai gaya bahasa. Membacakan buku kepada anak-anak tidak hanya memperkenalkan mereka pada kata-kata dan konsep-konsep baru, tetapi juga mengajarkan mereka cara membaca yang benar, termasuk intonasi, ekspresi, dan jeda yang tepat.¹⁵⁸

Pengembangan literasi pada jenjang anak usia dini bisa dimulai dari aktivitas mengenalkan buku kepada anak secara rutin. Mengenalkan buku kepada anak adalah hal yang sangat efektif untuk membangun budaya literasi sejak dini. Budaya literasi, khususnya membaca seharusnya dimulai sejak dini sehingga orangtua dapat membentuknya dalam kebiasaan, sikap dan karakter anak di masa-masa keemasan (*golden age*). Literasi awal merupakan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis sehingga telah menjadi sesuatu yang sangat penting untuk dikembangkan pada anak usia dini. Guru perlu mewujudkan kegiatan pembelajaran literasi yang menyenangkan seperti mengenalkan buku kepada anak usia dini.¹⁵⁹

Kecerdasan bahasa itu kemampuan mengolah kata atau menggunakan kata secara efektif baik lisan maupun tulis. Dengan rutinitas dibacakan buku cerita anak RA Diponegoro 135 Karangsalam

¹⁵⁷ Ai Listriani, Hapidin Hapidin, and Tjipto Sumadi, "Kemampuan Keaksaraan Anak Usia 5-6 Tahun Dalam Penerapan Metode Spalding Di TK Quantum Indonesia," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 591, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.680>.

¹⁵⁸ Trelease, *The Read-Aloud Handbook "Membacakan Buku Dengan Nyaring, Melejitkan Kecerdasan Anak."*

¹⁵⁹ Jurnal Bimbingan et al., "Strategi Guru Mengenalkan Buku Untuk Pengembangan Literasi Anak Di Tk Hardika Jaya Pendahuluan" 8, no. 2 (2023): 138–50.

menjadi santun dalam berbahasa, keseharian mereka menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Ada tiga kriteria kecerdasan bahasa anak usia dini antara lain:

- 1) Kemampuan memilih dan menggunakan kata yang sesuai untuk menyampaikan maksud.
- 2) Kemampuan menyusun kata dalam menyampaikan maksud.
- 3) Kemampuan menangkap maksud lawan bicara.¹⁶⁰

c. Mengembangkan Kemampuan Konsentrasi

Membacakan buku cerita pada anak usia dini memiliki manfaat penting dalam mengembangkan kemampuan konsentrasi mereka. Saat anak-anak mendengarkan cerita, mereka harus memperhatikan alur cerita, karakter dan detail-detail dalam ilustrasi. Dengan membacakan buku cerita rentang perhatian anak yang umumnya pendek akan bisa memperpanjang perhatiannya. Karena cerita yang menarik dapat membuat anak tertarik dan fokus untuk waktu yang lebih lama. Apabila dilakukan dengan terus menerus akan secara bertahap memperpanjang kemampuan konsentrasi anak.

Mendengarkan cerita yang dibacakan memerlukan perhatian penuh terhadap kata-kata yang diucapkan. Anak-anak belajar untuk mendengarkan dengan seksama, memahami cerita yang semuanya membantu meningkatkan kemampuan mendengarkan anak. Ilustrasi dalam buku cerita membantu anak untuk memfokuskan perhatian mereka pada gambar yang relevan dengan cerita. Anak belajar mengamati detail dan menghubungkan gambar dengan narasi yang dapat meningkatkan fokus visual mereka.

Cerita yang menarik dapat merangsang ingin tahu anak yang mendorong mereka untuk tetap fokus sehingga memperkuat konsentrasi mereka. Anak juga diajak untuk memikirkan apa yang terjadi

¹⁶⁰ “Pendidikan Komunikasi Anak Usia Dini-Dr. Fauzi, M.Ag_2020_05_11_17_22_19.Pdf,” n.d.

selanjutnya. Aktivitas ini merangsang pemikiran kritis dan kemampuan analisis mereka yang tentunya membutuhkan konsentrasi yang baik.

d. Meningkatkan Kreativitas

Kegiatan membaca bersama memberikan kesempatan anak untuk interaksi yang bermanfaat, di mana guru dapat mengajukan pertanyaan dan mendorong diskusi yang membantu anak-anak memahami dan mengingat apa yang mereka dengar. Membacakan buku memiliki kekuatan untuk merangsang imajinasi anak-anak dan memperdalam pemahaman mereka tentang bahasa melalui narasi yang penuh warna dan emosional.¹⁶¹ Dalam kegiatan membacakan buku, anak diajak untuk tidak hanya mendengarkan tetapi juga membayangkan, merasakan, dan memikirkan alur cerita, karakter, dan pesan yang disampaikan.

Guru yang efektif dalam bercerita, membacakan buku, dan *story telling* mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan bahasa anak secara menyeluruh.¹⁶² Mereka menggabungkan teknik bercerita yang dinamis, memilih buku yang sesuai dengan usia dan minat anak, serta menggunakan alat bantu visual dan audio untuk memperkaya pengalaman mendengarkan. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya mengembangkan keterampilan bahasa yang lebih baik, tetapi juga kecintaan terhadap membaca dan belajar yang akan bermanfaat sepanjang hidup mereka.

Membacakan cerita untuk anak adalah salah satu cara paling efektif untuk membangun koneksi saraf “bahasa” di otaknya yang sedang tumbuh. Membacakan cerita untuk anak juga bisa menjadi kebiasaan sehat yang mampu mendukung perkembangan kognitifnya. Dongeng yang diceritakan langsung dengan buku mempunyai kelebihan

¹⁶¹ Umi Khomsiyatun, “Memetakan Habitiasi Membacakan Buku Pada Anak Berbasis Literasi Keluarga.”

¹⁶² Ade Cahya Ningsih and Fauzi Fauzi, “Desain Kreatif Lingkungan Bermain Luar Ruangan: Sebuah Solusi Bagi Heterogenitas Karakteristik Anak Usia Dini,” *PAKAR Pendidikan* 21, no. 2 (2023): 134–49, <https://doi.org/10.24036/pakar.v21i2.358>.

sendiri dibandingkan menggunakan video audio. Caroline Blakemore, penulis *Baby Read-Aloud Basics* mengungkapkan bahwa membacakan buku mempunyai manfaat yang banyak, diantaranya anak dapat belajar kosakata, meningkatkan kemampuan berpikir, merangsang imajinasi, dan memperkuat ikatan emosional antara guru dan anak.¹⁶³

Strategi untuk mengembangkan kemampuan membaca anak usia dini :

- a. Membacakan buku secara rutin: Membacakan buku kepada anak-anak secara rutin membantu mereka mengenal huruf, kata-kata, dan struktur kalimat. Ini juga membangun kebiasaan membaca yang positif.
- b. Penggunaan buku bergambar: Buku bergambar membantu anak-anak mengaitkan gambar dengan kata-kata. Ini sangat berguna untuk mengenalkan konsep-konsep baru dan memperkaya kosakata mereka.
- c. Bermain dengan huruf dan kata: Menggunakan permainan huruf dan kata dapat membuat belajar membaca menjadi menyenangkan. Aktivitas seperti puzzle huruf, permainan mencocokkan kata, dan flashcards dapat meningkatkan minat anak dalam membaca.
- d. Mengajak anak untuk membaca sendiri: Dorong anak-anak untuk membaca buku sendiri sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Berikan mereka buku-buku dengan teks yang sederhana dan ilustrasi yang menarik untuk membangun kepercayaan diri mereka.¹⁶⁴

2. Kreativitas dari kegiatan marching band

Kreativitas dalam kegiatan marching band bagi anak usia dini memiliki banyak manfaat yang signifikan. Melalui permainan alat musik perkusi dan melodi anak tidak hanya belajar mengenal tempo dan koordinasi

¹⁶³ “Membangun Literasi Anak Melalui Mendongeng Dan Cara Membaca Efektif,” n.d., *Membangun Literasi Anak Melalui Mendongeng dan Cara Membaca Efektif*.

¹⁶⁴ Melindha Putri et al., “Strategi Pengembangan Literasi Baca Tulis (Praliterasi) Untuk Menunjang Pengetahuan Anak” 7, no. 3 (2023): 3604–17, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4799>.

tetapi juga ada muatan kognitif, keterampilan sosial dan emosional. Marching band melibatkan latihan bersama yang mendorong anak-anak untuk bekerjasama dalam tim, memperhatikan perintah juga mengembangkan kedisiplinan. Selain itu marching band juga membantu anak-anak untuk mengekspresikan diri mereka secara kreatif, meningkatkan rasa percaya diri dan membangun motorik kasar dan motorik halus. Dengan kegiatan marching band anak bisa memperkuat konsentrasi meningkatkan kemampuan mendengar serta mengidentifikasi berbagai suara. Secara keseluruhan, marching band merupakan sarana yang menyenangkan dan edukatif bagi anak usia dini untuk tumbuh dan berkembang secara holistik.¹⁶⁵

Kegiatan marching band bagi anak usia dini mengembangkan beberapa kreativitas antara lain :

a. Kreativitas Musikal

Dalam kegiatan marching band anak-anak dapat belajar memainkan alat musik perkusi seperti drum bass, snare drum dan quinton. Mereka harus mengkombinasikan gerakan dan suara untuk menghasilkan musik yang harmonis, sehingga mengembangkan keterampilan seni musik dan kreativitas mereka dalam menciptakan gerakan dan suara yang harmonis. Selain itu anak juga bisa memainkan alat musik melodi seperti balera, pianica dan metalofon. Dengan pembiasaan anak memainkan alat musik sambil mendengarkan ritme lagu dari alat melodi akan merangsang kreativitas musik anak.

b. Kreativitas Ekspresi

Melalui kegiatan marching band anak dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kepemimpinan mereka melalui gerakan dan suara yang harmonis. Hal ini membantu meningkatkan kreativitas ekspresi dan berkontribusi pada perkembangan sosial dan psikomotorik anak. Anak yang di posisi mayoret akan dengan mudah berekspresi senyum dan

¹⁶⁵ Khilmiyati, "Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Drum Band Sebagai Media Kreativitas Musikal Pada Kelompok B Di TK Pertiwi Pagumenganmas Kecamatan Karangdadap."

memberikan semangat pada teman-temannya di perkusi dan melodi. Di bagian colour guard anak juga terbiasa mengungkapkan ekspresi mereka saat konfigurasi, mengatur barisan agar sesuai dengan konfigurasi. Hal tersebut tentunya merangsang kreativitas ekspresi anak.

c. Kreativitas Bermain

Bermain alat musik perkusi seperti drum bass dan snare drum memerlukan koordinasi antara tangan, kaki, dan konsentrasi anak. bermain dengan alat harmoni juga mengharuskan koordinasi tangan, telinga dan harus bisa seirama dengan alat perkusi. Hal ini membantu mengembangkan motorik anak dan meningkatkan keterampilan gerakan yang lebih kompleks. Saat proses latihan anak juga bersosialisasi dengan temannya, sehingga sambil berlatih anak juga bermain dan melihat teman lainnya memainkan alat musik.

d. Kreativitas Ide Baru

Dengan bermain alat musik anak dapat menemukan bagaimana cara bermain alat musik dengan baik, mencari nada yang tepat, melakukan teknik bermain yang baik hingga mampu menghayati dari alat yang dimainkan. Proses inilah yang dapat memunculkan rangsangan ide baru untuk kreativitas anak dengan menggunakan alat/ bahan lain sebagai alat musik baru. Saat istirahat anak akan reflek menepuk-nepuk alat yang ada di sekitar membunyikannya sesuai dengan ritme yang mereka pelajari.

e. Kreativitas Kerjasama

Kegiatan marching band juga membantu anak-anak memahami disiplin melalui latihan dan penampilan bersama. Mereka harus mengikuti instruksi guru, memukul sesuai irama dan mengembalikan alat musik ke tempatnya. Hal ini meningkatkan kemampuan disiplin dan keterampilan kerjasama dalam tim. Kerjasama juga terbentuk saat anak akan memulai latihan. Anak dengan kemauan sendiri mengeluarkan alat-alat mereka, menata alat tersebut. Jika alatnya besar dan berat mereka akan dengan sendirinya bergotong royong mengangkat alat bersama.

f. Kreativitas Adaptasi

Kegiatan marching band membantu anak-anak memahami dan mengembangkan kemampuan beradaptasi dengan berbagai situasi dan tekanan. Mereka harus beradaptasi dengan irama, tempo dan Gerakan yang berbeda-beda, sehingga meningkatkan kemampuan beradaptasi dan keterampilan kerjasama dalam tim. Mereka harus terbiasa dengan latihan yang memakan waktu cukup lama. Jika event lomba sudah dekat mereka akan terbiasa beradaptasi di tempat latihan baru, atau bertemu banyak orang dan terkadang mengalami demam panggung saat akan memulai perform.

g. Kreativitas Komunikasi

Melalui kegiatan marching band, anak-anak dapat berkomunikasi dengan teman-teman lainnya melalui gerakan dan suara. Hal ini membantu meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan keterampilan sosial anak. Mayoret akan selalu berusaha mengkomunikasikan tempo musik agar perkusi dan harmoni bermain selaras. Juga memberikan instruksi konfigurasi, antar pemain perkusi dan harmoni juga terjadi komunikasi agar selaras nadanya, begitu pula dengan colour guard.

Marching band bagi anak usia dini dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan keterampilan motorik, kreativitas, dan kesadaran musik pada anak.¹⁶⁶ Dalam marching band anak berlatih berbagai gerakan, seperti berlari, dan berputar yang dapat membantu meningkatkan koordinasi dan keseimbangan mereka. Selain itu, marching band juga dapat membantu meningkatkan kesadaran musik anak dengan cara bermain alat-alat musik, seperti drum, snar, quintom, balera dan pianika yang dapat membantu meningkatkan keterampilan bermain alat musik dan meningkatkan kesadaran irama dan ritme.

Kegiatan marching band bagi anak usia dini memiliki beberapa manfaat yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan kognitif, sosial,

¹⁶⁶ Khilmiyati.

dan emosional anak. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa kegiatan marching band dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial anak, seperti kemampuan berhubungan dengan teman sebaya, kemampuan berhubungan dengan diri sendiri, dan kemampuan berhubungan dengan kesuksesan akademik. Selain itu, kegiatan marching band juga dapat membantu meningkatkan kecerdasan musikal anak, seperti kemampuan menangkap bunyi, mengingat nada atau pola, dan memainkan alat musik.¹⁶⁷

Wawancara dengan Ibu Atun sebagai berikut: “Dalam menempatkan posisi anak di perkusi atau melodi kami melakukan seleksi sesuai kemampuan motorik, kognitif seperti pengetahuan angka dan fisik mereka. Selain itu anak juga harus paham tempo musik dan memiliki mental yang kuat karena nantinya akan di tonton banyak orang. Anak yang mentalnya belum kuat biasanya konsentrasinya kurang saat memainkan alat musik”.¹⁶⁸

Kegiatan marching band juga dapat membantu meningkatkan keterampilan motorik anak, seperti kemampuan koordinasi, keseimbangan, dan keterampilan gerakan. Selain itu, kegiatan marching band juga dapat membantu meningkatkan keterampilan berpikir kreatif anak, seperti kemampuan berpikir logis, berpikir kritis, dan berpikir kreatif. Dalam sintesis, kegiatan marching band bagi anak usia dini dapat membantu meningkatkan kemampuan kognitif, sosial, emosional, dan motorik mereka, serta membantu meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan keterampilan kerja tim.¹⁶⁹

“Dari kegiatan marching band ini manfaat yang saya rasakan adalah anak lebih disiplin dalam waktu, anak tidak mudah mengeluh, berani, dan motoriknya juga semakin berkembang. Karena menurut saya bagi anak yang perlu dikembangkan terlebih dahulu adalah motorik kasar, jika motorik kasar anak sudah terbentuk otomatis kemampuan motorik halusnya mengikuti. Anak juga lebih fokus

¹⁶⁷ Maulidiyah, “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Marching Band Terhadap Kecerdasan Musikal Anak Usia 5-6 Tahun,” *Jurnal Musik* 12, no. 12 (1) (2021): 1–12.

¹⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Atun pada hari Jumat tanggal 29 Maret 2024 di RA Diponegoro 135 Karangsalam Pukul 11.03 WIB

¹⁶⁹ Widya, “Pengaruh Kegiatan Marching Band Terhadap Keterampilan Kerja Tim Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan* 2, no. 21 (2) (2020): 1–10.

mendengarkan instruksi, tahu kapan harus memukul kapan berhenti dan berlatih konfigurasi. Dan satu hal yang menurut saya sangat penting adalah di dua bulan akhir latihan anak mampu menirukan peran temannya dalam memainkan alat musik, konfigurasi, gerakan dan sebagainya. Hanya dengan melihat temannya berlatih bersama-sama anak mampu menirukannya. Jadi seolah-olah anak ikut mendalami peran temannya. Untuk kategori mandiri secara pribadi saya lebih merasakan kepuasan batin karena anak benar-benar sendiri dalam penampilannya. Dan sebenarnya banyak sekali manfaat yang di dapat dari kegiatan marching band ini, jadi bukan hanya fokus di penampilan saat lomba saja tapi juga banyak pelajaran yang didapat anak di proses latihan selama sembilan bulan tersebut”¹⁷⁰.

Marching band bagi anak usia dini dapat membantu meningkatkan keterampilan motorik, kreativitas, dan kesadaran musik pada anak. Dengan menggunakan media, seperti video dan gambar, serta berbagai alat musik, marching band dapat membantu meningkatkan keterampilan bermain alat musik dan meningkatkan kesadaran musik. Selain itu, marching band juga dapat membantu meningkatkan keterampilan kerja tim dan meningkatkan keterampilan sosial anak.

Kegiatan marching band di RA diponegoro 135 Karangsalam memunculkan kreativitas anak salah satunya terlihat saat proses gladi resik persiapan event lomba. Semua anak sudah dikelompokkan dan diberi peran masing-masing. Saat proses gladi resik di bulan ke delapan (April) anak yang sudah dibagi perannya ternyata bisa memainkan peran di bagian yang lain. Anak yang tidak bertugas di quintom karena sering melihat dan mendengar sehingga jadi bisa memainkan quintom. Anak yang tidak di bass drum tiba-tiba dia bisa memainkan bass drum. Anak bisa mempelajari semua dan memainkan semua. Hal tersebut selaras dengan teori konstruktivisme dimana individu yang bergerak aktif untuk mencari, memilih dan menginterpretasikan informasi yang dibangun.¹⁷¹ Dalam proses

¹⁷⁰ Wawancara dengan Ibu Atun pada hari Jumat tanggal 29 Maret 2024 di RA Diponegoro 135 Karangsalam Pukul 11.03 WIB

¹⁷¹ Tebogo Mogashoa, “Applicability of Constructivist Theory in Qualitative Educational Research.”

tersebut guru berperan sebagai fasilitator dan memberikan siswa kesempatan untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki.

Kreativitas lain yang muncul adalah anak mampu menemukan solusi atas permasalahannya. Dalam proses latihan selama Sembilan bulan anak terbiasa melihat dari persiapan menata alat musik, saat selesai alat dikembalikan ketempat semula. Endingnya anak mampu mengurus dan menempatkan alat sendiri. Anak-anak dengan kemauannya sendiri mempersiapkan alat sebelum latihan. Alat musik yang besar-besar dibawa dan ditata secara bergotong royong. Kemudian saat *event* lomba yang tentunya di tonton banyak orang pasti memunculkan demam panggung. Mental antara *event* lomba kesatu, kedua dan ketiga pasti berbeda. Demam panggung yang dialami anak pastinya membutuhkan dorongan besar untuk menguasai diri dan anak mampu menyelesaikannya dengan baik. Anak yang awalnya menangis, pusing, lemas kemudian terjadi interaksi untuk saling support dan saling motivasi. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Hurlock dalam buku “Perkembangan Dasar Anak Usia Dini” yang mengemukakan bahwa kreativitas adalah sebagai kreasi sesuatu yang baru dan original secara kebetulan.¹⁷²

Kepemimpinan yang terbentuk melalui kegiatan marching band ini khususnya bagi mayoret adalah percaya diri, dan anak akan dengan sendirinya mengingatkan temannya jika ada yang tidak sesuai memukul alat musik, berbaris atau konfigurasi. Bahkan saat *event* lomba kesatu gitapati tanpa sadar memanggil dan mengingatkan temannya di mikrofon karena temannya salah masuk dalam barisan. Terjadi juga saat lomba mayoret menghampiri temannya dan menarik temannya agar posisi barisannya sesuai dengan formasi. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Semiawan yang menyatakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk memberikan gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah.¹⁷³

¹⁷² Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*.

¹⁷³ Lilik Rahmawati, “Strategi Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Permainan Edukatif Berbahan Alam Di RA Miftahul Falah.”

Kreativitas lain yang terbentuk pada anak melalui kegiatan marching band adalah anak dengan tiba-tiba memainkan sendiri not musik yang didengar di rumah memakai alat yang ada di rumah. Missal ember, toples piring dan lain-lain dengan cara menata alat-alat yang ada dan dipukul sesuai musik yang di dengar di sekolah. Clark Moustaksi dalam Munandar menyatakan bahwa kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan diri sendiri, dengan alam dan orang lain.¹⁷⁴

3. Kreativitas dari kegiatan proyek unggulan

Dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui kegiatan proyek, penting untuk memilih aktivitas yang menarik dan sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Anak dapat terlibat langsung dalam setiap tahapan kegiatannya. Guru memberikan kesempatan anak untuk bereksperimen dan mengeluarkan ide-ide mereka sendiri. Kegiatan proyek juga membangun rasa percaya diri anak serta mengembangkan keterampilan sosial dan kognitif mereka secara menyeluruh.

Menurut Masitoh dkk dalam melakukan pendekatan proyek agar tujuan pengajarannya tercapai kegiatan proyek perlu memperhatikan hal-hal berikut ini: mengembangkan kemampuan anak dalam bersosialisasi, bekerjasama, tolong menolong, disiplin, dan aspek moral anak. Bersosialisasi dengan anak yang lain dalam satu kelompok untuk mengadakan hubungan yang dapat menimbulkan kecenderungan berfikir, merasakan, bertindak lebih kepada tujuan kelompok daripada diri sendiri untuk mencapai tujuan bersama dengan cara bekerjasama, saling tolong menolong, dalam pemenuhan kebutuhan dalam rangka mewujudkan tujuan kelompok, berempati dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.¹⁷⁵

Kegiatan proyek unggulan di RA Diponegoro 135 Karangsalam dilakukan selama setidaknya empat kali dalam satu tahun. Selama peneliti

¹⁷⁴ Mulyani, "Pengembangan Aplikasi Inshot Sebagai Media Pembelajaran Kreatif."

¹⁷⁵ Dkk Mutiara Mgta, Putu Rahayu Ujianti, "Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kemampuan Kerjasama Anak Kelompok A," *Jurnal Mimbar Ilmu* 24, no. 2 (2019).

melakukan penelitian ada dua kegiatan proyek yang di observasi yaitu pemilihan ketua kelas dan pembuatan telur asin. Dalam kegiatan tersebut terdapat muatan nilai pengembangan aspek kerjasama, tolong menolong, disiplin dan kemampuan bersosialisasi. Kegiatan proyek kedua yang dilakukan di RA Diponegoro 135 Karangsalam adalah pemilihan ketua kelas. Kegiatan tersebut dilakukan bertepatan dengan momen pemilu 2024 di bulan Februari. Kegiatan tersebut memakan waktu sekitar tiga hari dari proses pemilihan bakal calon ketua kelas dan menjadi calon ketua kelas. Proses pembuatan bilik suara, panggung, dan surat suara. Dihari ketiga adalah proses berlangsungnya pemilihan. Kegiatan tersebut dilakukan oleh anak-anak, guru disini berperan sebagai fasilitator. Dari momentum tersebut tentunya banyak sekali kreativitas yang dapat dikembangkan oleh anak usia dini.

Kegiatan pembuatan telur asin ini mulai dari penyiapan bahan adonan, membungkus telur bebek, menyimpan, merebus semuanya dilakukan oleh anak-anak secara berkelompok. Setelah perebusan anak-anak masih mempunyai satu tanggungjawab lagi yaitu memasarkan telur asin tersebut ke orangtua dengan tiga pilihan harga. Dalam proses penjualan anak diajak untuk berimajinasi membuat logo produknya, berlatih menawarkan produk dengan bahasa yang baik dan kejujuran. Endingnya anak diajak untuk berbagi hasil keuntungan dari penjualan produk tersebut.

Kegiatan proyek membuat telur asin bagi anak usia dini memiliki beberapa macam kreativitas yang sangat bermanfaat dalam mengembangkan kreativitas anak, antara lain:

a. Kreativitas Berinovasi

Dalam kegiatan membuat telur asin anak-anak dapat menemukan cara-cara baru untuk membuat telur asin yang lebih baik seperti mencoba berbagai bumbu atau teknik pengawetan. Begitu pula dengan kegiatan pemilihan ketua kelas, anak akan dapat menemukan bagaimana cara menggunting tulisan untuk backdrop, melipat kertas suara, bagaimana cara mudah membungkus kotak suara dan membuat bilik suara. Proses

seperti inilah yang dapat memberikan rangsangan untuk kreativitas dan membangkitkan rasa berinovasi anak.

b. Kreativitas Beradaptasi

Kegiatan membuat telur asin membantu anak-anak memahami dan mengembangkan kemampuan beradaptasi dengan berbagai situasi dan tekanan. Mereka harus beradaptasi dengan bahan-bahan yang digunakan, teknik pengawetan, dan berbagai cara membuat telur asin yang berbeda-beda. Mereka akan terbiasa menghaluskan batu bata memakai batu, mencampur adonan dengan air dan garam, membungkus telur asin dengan adonan. Dalam kegiatan pemilihan ketua kelas anak ada beradaptasi dengan kelompok. Bekerjasama dalam melaksanakan peran masing-masing dalam kelompoknya. Hal tersebut akan memunculkan kreativitas beradaptasi pada anak usia dini.

c. Kreativitas Berkomunikasi

Melalui kegiatan membuat telur asin anak-anak dapat berkomunikasi dengan teman-teman lainnya melalui proses pembuatan dan berbagi pengalaman. Bagaimana cara menjadi penjual yang baik yang menawarkan dagangannya. Mempromosikan produk telur asinnya, menceritakan cita rasa produknya. Dengan kegiatan pemilihan ketua kelas anak akan terbiasa berkomunikasi saat melaksanakan perannya di kelompok. Saling mengingatkan atau memberikan contoh cara menyelesaikan tugas kelompoknya. Hal ini membantu meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan keterampilan sosial anak.

d. Kreativitas Bekerjasama

Kegiatan membuat telur asin kan merangsang kemampuan kerjasama anak. anak akan terkondisikan untuk bersama-sama melakukan banyak hal seperti menghaluskan batu bata, mencampur dengan air dan garam, membungkus telur, menyimpan dan merebus. Dalam kegiatan pemilihan ketua kelas anak juga akan terbiasa bekerja sama dalam menyelesaikan tugas dan perannya di kelompok mereka.

Kegiatan ini akan memunculkan kreativitas kerjasama pada anak usia dini.

e. Kreativitas Berpikir Kritis

Dalam kegiatan membuat telur asin, anak-anak harus berpikir kritis dan analitis untuk menentukan bahan-bahan yang digunakan, teknik pengawetan, dan cara membuat telur asin yang terbaik. Anak juga akan berpikir bagaimana agar packing telur itu menarik dan membuat logo untuk membranding produknya. Membuat harga yang sesuai dengan produknya. Dalam kegiatan pemilihan ketua kelas anak juga terkondisikan untuk berpikir kritis. Siapa teman yang paling baik yang nanti akan dipilih, bagaimana cara memilih, dan bagaimana agar proses pemilihan berjalan dengan lancar dan tertib. Hal ini membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analisis.

f. Kreativitas Berpikir Kreatif

Melalui kegiatan membuat telur asin, anak-anak dapat mengembangkan ide-ide baru untuk meningkatkan kualitas atau rasa produk akhir. Mereka dapat mencoba berbagai teknik atau metode dalam proses pembuatan telur asin, yang meningkatkan kreativitas berpikir mereka.

g. Kreativitas Berpikir Sosial

Kegiatan membuat telur asin juga membantu anak-anak memahami dan mengembangkan kemampuan berpikir sosial. Mereka harus berbagi pengalaman, berkomunikasi, dan bekerja sama dalam tim untuk mencapai tujuan.

h. Kreativitas Berpikir Ekonomi

Dalam kegiatan membuat telur asin, anak-anak dapat memahami konsep ekonomi dasar seperti biaya, keuntungan, dan kualitas produk. Mereka harus menghitung biaya bahan dan waktu yang dibutuhkan untuk membuat telur asin, serta menentukan harga yang sesuai dengan kualitas produk.

i. Kreativitas Berpikir Lingkungan

Kegiatan membuat telur asin juga membantu anak-anak memahami dan mengembangkan kemampuan berpikir lingkungan. Mereka harus mempertimbangkan dampak lingkungan dari bahan-bahan yang digunakan dan cara membuat telur asin yang lebih ramah lingkungan.

Kreativitas yang muncul dalam diri anak dari dua kegiatan tersebut adalah anak menemukan ide baru untuk membranding produknya. Anak juga mencari solusi bagaimana cara menawarkan produk dengan baik. Anak berlatih adaptasi bagaimana cara menawarkan produknya ke orang lain, dan anak melihat dari berbagai sudut pandang dimensi *'ubudiyah*. Bahwa uang yang kita peroleh ada hak-hak orang lain yang harus diberikan.

Hal tersebut selaras dengan definisi kreativitas anak usia dini yang berarti kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan original, seperti anak mampu menemukan solusi baru untuk masalahnya, anak mampu melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang, berbagai perspektif dan mudah beradaptasi dengan situasi baru.¹⁷⁶

Tujuan strategi pembelajaran proyek adalah untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan yang baik dalam situasi nyata. Strategi ini dilakukan dengan cara memberikan siswa tugas atau proyek yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan problem-solving.¹⁷⁷

Dalam strategi pembelajaran proyek, siswa diajak untuk mengembangkan gagasan, mengumpulkan informasi, dan mengembangkan proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Tujuan ini mencakup pengembangan keterampilan pemecahan masalah, kerjasama, kreativitas,

¹⁷⁶ Aulia et al., "Perkembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini."

¹⁷⁷ Kholida Qothrunnada, "Strategi Pembelajaran: Pengertian, Macam-Macam, Dan Contohnya," DetikBali, n.d., <https://www.detik.com/bali/berita/d-6578574/strategi-pembelajaran-pengertian-macam-macam-dan-contohnya>.

dan kemampuan bertanggung jawab. Proses belajar ini juga membantu siswa memahami konsep-konsep yang diajarkan dengan cara yang lebih praktis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.¹⁷⁸

Pendekatan proyek ini juga membantu siswa mengembangkan kebiasaan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengumpulkan informasi, mengembangkan gagasan, dan mengembangkan proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, strategi pembelajaran proyek dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, serta meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.¹⁷⁹

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penggunaan metode proyek, diantaranya :

- a. Memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk menyelesaikan masalah yang disajikan dengan pembuatan produk
- b. Melatih rasa tanggungjawab dan peduli lingkungan
- c. Melatih rasa kerjasama dan gotong royong secara berkelompok.
- d. Mengeksplorasi kreativitas anak dalam pembuatan produk berdasarkan keinginannya.¹⁸⁰

¹⁷⁸ Christianiti and Pd, "Pembelajaran Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Proyek Dipublikasikan Majalah Dinamika Terbit 2011."

¹⁷⁹ Zaini Miftach, "PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DALAM MEMBUAT ALAT PERAGA IPA UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR DAN KEAKTIFAN SISWA KELAS IV SDN CERMO 01 KARE MADIUN," 2018, 53-54.

¹⁸⁰ M.Pd Dr. Putri Suci Utami, *Pembelajaran Sains Untuk Anak Usia Dini* (Bandung: UPI Sumedang Press, 2019).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Masa depan anak sangat dipengaruhi oleh kreativitasnya. Anak yang memiliki kreativitas memandang tantangan dengan cara unik dan inovatif, sehingga bisa menemukan solusi efektif dan mengoptimalkan potensi mereka. Dengan menempatkan kreativitas sebagai prioritas pendidikan anak, kita memberikan dasar yang kokoh untuk pertumbuhan mereka di masa yang akan datang. Kreativitas mencakup kemampuan berpikir fleksibel, menciptakan ide dan solusi baru, mampu melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan menjadi individu yang responsif terhadap perubahan.

Berdasarkan hasil pengumpulan data, penyajian data dan analisis data tentang implementasi strategi Membacakan Buku Cerita, Marching Band dan Proyek Unggulan dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Implementasi Strategi Membacakan Buku Cerita, Marching Band dan Proyek Unggulan berhasil mengembangkan kreativitas anak usia dini. Proses membacakan buku cerita tidak hanya memperkaya kosakata anak tapi juga memotivasi anak untuk suka terhadap buku, anak menjadi banyak bertanya dan percakapannya cenderung menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Endingnya yang diharapkan bahwa anak akan mencintai buku dan termotivasi untuk bisa membaca agar dapat memenuhi rasa penasarannya terhadap buku.

Banyak sekali manfaat yang didapatkan dari kegiatan pembelajaran marching band pada anak usia dini. Proses berlatih yang memakan waktu, tenaga dan fokus anak-anak. proses kegiatan pembelajaran tersebut dapat merangsang perkembangan keterampilan motorik, kreativitas dan kesadaran musik pada anak. Adapun kreativitas yang muncul dari kegiatan marching band ini adalah anak mampu menemukan solusi atas permasalahannya, anak mampu memotivasi temannya dalam mencari solusi bersama, terbentuknya spirit Kerjasama, percaya diri , mudah adaptasi, dan kesadaran bermusik.

Dari kegiatan proyek unggulan yang dilakukan di sekolah ada beberapa kreativitas yang dapat dibangun anak. salah satunya adalah anak mampu menemukan ide baru, menemukan solusi baru untuk masalahnya, anak mampu melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang, berbagai perspektif dan anak mudah beradaptasi.

Hal tersebut selaras dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa manusia menghasilkan pengetahuan dari makna dan interaksi antara ide ide dan pengalaman yang telah dimiliki. Dalam teori konstruktivisme guru berperan sebagai fasilitator bagi anak usia dini. Sebagai fasilitator guru membantu anak mengembangkan pengetahuan melalui proses aktif dan berkelanjutan.

Dari beberapa temuan kreativitas yang muncul dari kegiatan Membacakan Buku Cerita, Marching Band dan Proyek Unggulan diatas tentunya dapat menjadi referensi yang baik dan juga dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan pada penelitian ini.

B. Saran

Implementasi strategi Membacakan Buku Cerita, Marching Band dan Proyek Unggulan dalam kegiatan pembelajaran yang mengembangkan kreativitas anak di RA Diponegoro 135 Karangsalam sudah berjalan dengan baik. Ada beberapa saran yang perlu diimplementasikan agar proses kegiatan pembelajaran lebih maksimal.

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa dengan rutin membacakan buku cerita dapat berpengaruh positif terhadap perkembangan kreativitas dan karakter anak. Namun masih ada beberapa aspek yang memerlukan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Kemudian perlu juga ada penambahan buku cerita yang terdapat di sekolah agar rasio siswa dan buku cerita yang tersedia tercukupi. Penempatan buku cerita juga perlu diperhatikan, sebaiknya disediakan pojok baca atau teras baca.

Untuk kegiatan marching band dan proyek unggulan sudah sangat baik prosesnya dan pelaksanaannya. Banyak sekali hal positif yang didapatkan dari proses kegiatan belajar tersebut. Ada beberapa saran yang mungkin bisa diaplikasikan agar proses yang berjalan bisa lebih optimal lagi. Diantaranya adalah publikasi di media sosial yang perlu dioptimalkan. Harus ada satu guru yang memfokuskan pada publikasi kegiatan di media sosial. Selain sebagai ajang promosi sekolah juga bisa untuk ajang diseminasi pengalaman mengajar guru. Pada kesempatan ini peneliti memberikan saran antara lain :

1. Untuk penelitian selanjutnya akan lebih maksimal jika meneliti satu implementasi strategi pembelajaran, sehingga kreativitas apa yang terbentuk dari kegiatan tersebut bisa tergalai lebih maksimal.
2. Perlunya penambahan buku bacaan agar jumlah buku seimbang dengan rasio jumlah siswa, penempatan buku bisa dilakukan dengan menarik seperti dibuatkan pojok atau teras baca
3. Dalam kegiatan pembelajaran marching band dan proyek unggulan perlu adanya publikasi kegiatan di media sosial yang optimal. Sehingga praktik baik yang sudah dilakukan di sekolah menjadi referensi bagi sekolah lainnya. Harus ada salah satu guru yang fokus dalam hal publikasi kegiatan di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Malihatul. "METODE PEMBELAJARAN ALAT MUSIK BELIRA PADA DRUM BAND DALAM MENINGKATKAN KONSENTRASI ANAK KELAS B DI RA PERWANIDA DESA BENDUNGAN JATI KEC. PACET KAB. MOJOKERTO." Institut Pesantren K.H Abdul Chalim, 2023.
- Afnita, Juli Afnita Uli. "Kunci-Kunci Dalam Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini." *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2021): 75–95. <https://doi.org/10.19109/ra.v5i1.7084>.
- Agnes Moneta, Mutia Mawardah, and Susan Dian Purnamasari. "Membaca Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara JPkMN* 4, no. 2 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i2.924>.
- Ahmad, Susanto. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep Dan Teori)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Aida Afrina, Ersis Warmansyah Abbas, Heri Susanto. "The Role Of Historical Science in Social Studies Learning Materials for Increasing Values of Student's Natioinalism." *The Innovation of Social Studies Journal* 3, no. 2 (2021). <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/iis.v3i1.3769>.
- Amelia Afrisna, Sri Hartati. "PENGARUH METODE PROYEK TERHADAP PERILAKU KERJASAMA ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK." *Jurnal Cakana Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2023).
- Anwar, Syarifudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Apriyanti, Helly. "Pemahaman Guru Pendidikan Anak Usia Dini Terhadap Perencanaan Pembelajaran Tematik." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2017): 111.
- Ardiana, Reni. "Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak Kanak." *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2022): 1–10.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Buna Aksara, 1989.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.

- Ariyanti, Tatik. "The Importance of Childhood Education for Child Development." *Dinamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2016): 50–58.
- Asteria, Aloysius Mering, and Muhamad Ali. "Peningkatan Kerjasama Anak Dalam Bermain Melalui Metode Kerja Kelompok." *Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 4, no. 6 (2015): 1–12.
- Aulia, Sabrina, Nabila Progam, Studi Pendidikan, and Anak Usia Dini. "Perkembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini," n.d.
- Belajar, Melalui, D A N Bermain, and D I Tk. "Pembelajaran Tari Bagi Nak Usia Dini," 2003.
- Bimbingan, Jurnal, Kadek Trina, Des Ryantini, Luh Putu, and Dian Kresnawati. "Strategi Guru Mengenalkan Buku Untuk Pengembangan Literasi Anak Di Tk Hardika Jaya Pendahuluan" 8, no. 2 (2023): 138–50.
- Cahyaningsih, Suci, and Harun Harun. "Pengaruh Metode Pembelajaran Proyek Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreativitas Anak." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 5 (2023): 5481–94. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5034>.
- Christianti, Martha, and M Pd. "Pembelajaran Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Proyek Dipublikasikan Majalah Dinamika Terbit 2011," no. 58 (2011). [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Martha Christianti, M.Pd./Pendidikan Anak Usia Dini dg pendekatan proyek \(Autosaved\).pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Martha_Christianti_M.Pd./Pendidikan_Anak_Usia_Dini_dg_pendekatan_proyek_(Autosaved).pdf).
- Conny R, Semiawan. *Memupuk Bakat Dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta: Gramedia, 2009.
- Damayanti Nababan, Alisia Klara Marpaung, Angeli Koresy. "Strategi Pembelajaran Project Based Learning (PJBL)." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* Vol 2 No 2 (2023).
- Dr. Putri Suci Utami, M.Pd. *Pembelajaran Sains Untuk Anak Usia Dini*. Bandung: UPI Sumedang Press, 2019.
- Edi Elisa. "Penerapan Metode Pembelajaran Bernyanyi Pada Anak Usia Dini," 2022. <https://educhannel.id/blog/artikel/penerapan-metode-pembelajaran-bernyanyi-pada-anak-usia-dini.html>.
- Erwin Josua. "Belajar Sambil Bermain, Metode Paling Cocok Untuk Mendidik Generasi Z," 2021. <https://www.sbm.itb.ac.id/id/2022/08/12/belajar-sambil-bermain-metode-paling-cocok-untuk-mendidik-generasi-z/>.

- Fahmi, Fahmi, Muhammad Syabrina, Sulistyowati Sulistyowati, and Saudah Saudah. "Strategi Guru Mengenalkan Konsep Dasar Literasi Di PAUD Sebagai Persiapan Masuk SD/MI." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 931–40.
- Fakhriyani, Diana Vidya. "Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini." *Wacana Didaktika* 4, no. 2 (2016): 193–200. <https://doi.org/10.31102/wacanadidaktika.4.2.193-200>.
- Farida Nugrahani. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta, 2014.
- Fauzia, Latifatul. "Implementasi Metode Learning Start with A Question Pada Pembelajaran Akidah Akhlak." *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan* 25, no. 2 (2020): 240–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/insania.v25i2.4199>.
- Haloho, Oktani. "Strategi Guru Dalam Pengembangan Logika Anak Usia Dini." *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 8, no. 4 (2022): 1429. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.1063>.
- Harpan Reski Mulia. "TEORI FITRAH: BASIS PENGEMBANGAN KREATIVITAS PESERTA DIDIK DALAM ISLAM." *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018).
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.
- Hikmawati, Hikmawati, Takasun, and Mahdiati. "Kegiatan Finger Painting Untuk Melatih Kemampuan Motorik Halus Anak Di TK Al-Hidayah Barabai." *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA* 4, no. 3 (2022): 1–7. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v4i3.1858>.
- Idris, Idris. "Penerapan Strategi Pembelajaran Interaktif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Di Kelas Vi SD." *JIP Jurnal Ilmiah PGMI* 5, no. 1 (2019): 84–94. <https://doi.org/10.19109/jip.v5i1.3332>.
- Ira Afriyanti, Samsu Somadayo, Darmawaty hadi. "PEMANFAATAN MEDIA CERITA RAKYAT SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KREATIVITAS ANAK." *Jurnal Pedagogik* 7, no. 2 (2020). <https://doi.org/https://doi.org/10.33387/pedagogik.v7i2.2684>.
- Istiqomah, Dwi Prasetyawati, dan Purwadi. "MEMBANGUN KARAKTER DISIPLIN ANAK MELALUI PEMBELAJARAN MUSIK DRUMBAND PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN." *Jurnal Wawasan Pendidikan* 3, no. 1 (2023).

- Jeti, La Jeti, and Manan Manan. "Coastal Parents Perceptions of the Implementation of Early Childhood Education in Buton Islands." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 2656–64. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2240>.
- Ketut Seni Lestari, Prof. Dr. Ni Ketut Suarni dan Putu Aditya Antara. "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK TERHADAP KEMAMPUAN KERJASAMA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK SAIWA DHARMA BANYUNING." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 4, no. 2 (2016).
- Khilmiyati, Khikmah Atim. "Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Drum Band Sebagai Media Kreativitas Musikal Pada Kelompok B Di TK Pertiwi Pagumenganmas Kecamatan Karangdadap." UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023. <http://perpustakaan.uingusdur.ac.id/>.
- Kurniawan, Andri, and Aulia Insani. "Pelatihan Pengembangan Kreativitas Anak Dengan Ape Berbasis Kertas Lipat Bagi Komunitas Praktisi Program Sekolah Penggerak Wilayah Surabaya 2." *Pancasona* 2, no. 1 (2023): 115–20. <https://doi.org/10.36456/pancasona.v2i1.6878>.
- Lilik Rahmawati, Yenny Aulia Rachman. "Strategi Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Permainan Edukatif Berbahan Alam Di RA Miftahul Falah." *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipiner* 1 no 1 Agu, no. ISSN. 2962-9187 (2022): 35–43. <http://journal.amorfati.id/index.php/jipsi>.
- Linda Ardiya Waroka. "Strategi Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Di Lembaga Pendidikan Anak." *Islam Education and Conselling Journal IECJ* 1, no. 1 (2022).
- Listriani, Ai, Hapidin Hapidin, and Tjipto Sumadi. "Kemampuan Keaksaraan Anak Usia 5-6 Tahun Dalam Penerapan Metode Spalding Di TK Quantum Indonesia." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 591. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.680>.
- M Nugroho Adi Saputro, Poetri Leahria Pakpahan. "Mengukur Kefektifan Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran." *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 4, no. 1 (2021). <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joeai.v4i1.2151>.
- Mahardika, Mustika. "Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Di PAUD Kencana Sari 2 Cikidang Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas." *Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*, 2019, 10. <https://core.ac.uk/download/pdf/295326078.pdf>.

- MAHMUD, BONITA. "Urgensi Stimulasi Kemampuan Motorik Kasar Pada Anak Usia Dini." *DIDAKTIKA : Jurnal Kependidikan* 12, no. 1 (2019): 76–87. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i1.177>.
- Maulidiyah. "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Marching Band Terhadap Kecerdasan Musikal Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal Musik* 12, no. 12 (1) (2021): 1–12.
- Mayar, Farida, Ripa Natari, Herliana Cendana, Bebyi Riza Sativa, and Suci Aprilia. "Peran Dongeng Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini" 6, no. 5 (2022): 4600–4607. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2615>.
- "Membangun Literasi Anak Melalui Mendongeng Dan Cara Membaca Efektif," n.d. *Membangun Literasi Anak Melalui Mendongeng dan Cara Membaca Efektif*.
- Mici Ara Monica, Farida Mayar (Prodi PAUD Pascasarjana Universitas Negeri Padang). "Strategi Guru PAUD Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Tambusai* Volume 3, no. 6 (2019): 1217–21.
- Miranda, Dian. "Pengembangan Buku Cerita Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Kreativitas Aud," n.d., 18–30.
- Moeslichatoen. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Siswa Rosdakarya, 2000.
- Muchlisin Riadi. "Metode Bercerita," 2019. <https://www.kajianpustaka.com/2019/05/metode-bercerita.html?m=1>.
- Mulyani, Alya. "Pengembangan Aplikasi Inshot Sebagai Media Pembelajaran Kreatif." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 6 (2023): 4–6. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8169518>.
- Mulyani, Fitri. "KONSEP KOMPETENSI GURU DALAM UNDANG-UNDANG NOMOR 14 TAHUN 2005 TENTANG GURU DAN DOSEN (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)," 2005, 1–8.
- Mulyani, Novi. *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media, 2018.
- Munandar, Utami. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.

- Mutiara Mgta, Putu Rahayu Ujianti, Dkk. "Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kemampuan Kerjasama Anak Kelompok A." *Jurnal Mimbar Ilmu* 24, no. 2 (2019).
- Ningsih, Ade Cahya, and Fauzi Fauzi. "Desain Kreatif Lingkungan Bermain Luar Ruangan: Sebuah Solusi Bagi Heterogenitas Karakteristik Anak Usia Dini." *PAKAR Pendidikan* 21, no. 2 (2023): 134-49. <https://doi.org/10.24036/pakar.v21i2.358>.
- Nur Lintang Fi Baiti Agustin, Sofa Muthohar, dan Silviatul Hasanah. "Penggunaan Metode Mendongeng Kreatif Dalam Meningkatkan Literasi Baca Tulis Anak Usia Dini." *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.414>.
- Nurul Jeumpa. "Macam-Macam Strategi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak." *Jurnal Studi Islam Dan Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021). <https://doi.org/https://doi.org/10.37598/v1i1,%20April.1038>.
- Nurul Zahriani Jf, and Khairul Azmi. "Strategi Pembelajaran Aktif Pada Anak Usia Dini." *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2022): 61-71.
- "Pendidikan Komunikasi Anak Usia Dini-Dr. Fauzi, M.Ag_2020_05_11_17_22_19.Pdf," n.d.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Pratiwi, Firda, Adelina Nur Hidayah, and Nelvi Khairani. "Firda Pratiwi, Adelina Nur Hidayah, Nelvi Khairani, Siti Nur Jannah: Pendidikan Anak..." 4, no. 1 (n.d.): 46-62.
- Prisma, I P A. "Nuraeni" 2, no. 2 (n.d.): 143-53.
- Purhantara, Wahyu. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Purwadhi, Purwadhi. "Pembelajaran Inovatif Dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Mimbar Pendidikan* 4, no. 1 (2019): 21-34. <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v4i1.16968>.
- Putri, Melindha, Nur Wahyuni, Pendidikan Guru, Pendidikan Anak, Usia Dini, and Universitas Muhammadiyah Surakarta. "Strategi Pengembangan Literasi Baca Tulis (Praliterasi) Untuk Menunjang Pengetahuan Anak" 7, no. 3 (2023): 3604-17. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4799>.

- Qothrunnada, Kholida. "Strategi Pembelajaran: Pengertian, Macam-Macam, Dan Contohnya." DetikBali, n.d. <https://www.detik.com/bali/berita/d-6578574/strategi-pembelajaran-pengertian-macam-macam-dan-contohnya>.
- R, Suharno. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widyakarya, 2010.
- Rahayu, Dewi. "Pentingnya Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di Era Digital." www.unja.ac.id, 2022. <https://www.unja.ac.id/pentingnya-pendidikan-seks-pada-anak-usia-dini-di-era-digital/>.
- Risky Sundari, Muhammad Basri. "Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal Ilmiah Potensia* 8, no. 2 (2023).
- Rukiyah, Rukiyah, Taruni Suningsih, and Syafdaningsih Syafdaningsih. "Pengembangan Bahan Ajar Kreativitas Seni Rupa Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 3714–26. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2385>.
- Saputra, Aidil. "Pendidikan Anak Pada Usia Dini." n.d., 192–209.
- Setiawan, Deni, Ita Kris Hardiyani, Agvely Aulia, and Arif Hidayat. "Memaknai Kecerdasan Melalui Aktivitas Seni: Analisis Kualitatif Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4507–18. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2521>.
- Siti Amanah, Luluk Atirotu Zahro, and Nik Haryanti. "Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Kreativitas Anak Melalui Permainan Tradisional Dari Pelepah Pisang Di Kelompok A TK Darmawanita Kromasan Ngunut Tulungagung." *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2022): 1–14. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v1i1.17>.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2008. *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suparlan. "Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran." *Islamika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2019): 79–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208>.
- Sutrisna, Edy. "Strategi Guru Dalam Pembelajaran Ips (Studi Eksploratif Pelaksanaan Pembelajaran Ips Di SMP – Wilayah Kabupaten Pati)." *Journal of Educational Social Studies* 1, no. 1 (2012): 1–7.
- Syaodih, Ernawulan (Universitas Pendidikan Indonesia). "Pembelajaran Berbasis

- Masalah Bagi Anak Usia Dini Dalam Menumbuhkan Keterampilan Dan Berfikir Kritis." *Proceeding The 4Th International Conference On Multiliteracy And Higher Order Thinking Skills* Vol. 1 No. (2020).
- Tajudin, Ahmad, and Andika Aprilianto. "Strategi Kepala Madrasah..Dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2020): 101-10. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i2.34>.
- Tandi Rassing, AR. "Tinjauan Hakikat Pusat Kegiatan Marching Band." *E-Journal Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, 2016, 24-26.
- Tasikmalaya, Universitas Muhammadiyah. "Abstrak Early Childhood: Jurnal Pendidikan" 1, no. 1 (n.d.): 1-12.
- Taxén, Lars. "The 13 Th International Conference on Thinking Editor" 1 (2007).
- Tebogo Mogashoa. "Applicability of Constructivist Theory in Qualitative Educational Research." *American International Journal of Contemporary Research* 4, no. 7 (2014): 51-59.
- "Teori Kreativitas Torrance." Portal SPADA Universitas Negeri Sebelas Maret, 2021. <https://spada.uns.ac.id/mod/assign/view.php?id=163656>.
- Trelease, Jim. *The Read-Aloud Handbook "Membacakan Buku Dengan Nyaring, Melejitkan Kecerdasan Anak."* Edited by HP melati Arfan Achyar. Jakarta: PT Mizan Publika (Anggota IKAPI), 2022.
- Munandar. *Mengembangkan Bakar Dan Kreativitas Anak*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Ula Nisa El Fauziah, Lilis Suryani, Trisnendri Syahrizal. "Penerapan Google Classroom Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Kepada Guru-Guru Bahasa Inggris Smp Di Subang." *Abdimas Siliwangi* 2, no. 2 (2019): 183. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/as.v2i2p183-191.3281>.
- Umi Khomsiyatun, Muhkamad Hamid Samiaji. "Memetakan Habituasi Membacakan Buku Pada Anak Berbasis Literasi Keluarga." *Jurnal Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2023).
- Widya. "Pengaruh Kegiatan Marching Band Terhadap Keterampilan Kerja Tim Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan* 2, no. 21 (2) (2020): 1-10.
- Wiguna, Ida Bagus Alit Arta, Ni Gusti Ayu Nyoman Putriani, and Ni Made Arini. "Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Dalam Menganyam Dengan Media Origami." *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia*

Dini 7, no. 2 (2022): 63–70. <https://doi.org/10.25078/pw.v7i2.1740>.

Wijayanti, Catur Menik, and Fauzi Fauzi. "Dampak Positif Kurikulum Emosional Pada Perkembangan Emosional Anak Usia Dini." *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 13, no. 1 (2024): 74–82. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i1.15629>.

Yani, Helen Putri, Wiwinda Wiwinda, and Evi Selva Nirwana. "Pengaruh Kegiatan Drum Band Untuk Meningkatkan Kecerdasan Musikal Pada Anak Usia Dini." *Journal of Elementary School (JOES)* 6, no. 1 (2023): 43–49. <https://doi.org/10.31539/joes.v6i1.6041>.

Yasien Mohamed, Masyhur Abadi, and Sari Meutia. *Insan Yang Suci: Konsep Fitrah Dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1997.

Yolanda Mustika, Farida Mayar. "Eksistensi Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Di TK." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 3 (2019): 1227–33.

Yuliantina, Emy. "Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Di PAUD Yasin AlSys." *Yasin* 1, no. 1 (2021): 54–64. <https://doi.org/10.58578/yasin.v1i1.5>.

Zaini, Ahmad. "Bermain Sebagai Metode Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 3, no. 1 (2019): 118. <https://doi.org/10.21043/thufula.v3i1.4656>.

Zaini Miftach. "PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DALAM MEMBUAT ALAT PERAGA IPA UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR DAN KEAKTIFAN SISWA KELAS IV SDN CERMO 01 KARE MADIUN," 2018, 53–54.



Tabel 1. Keadaan Guru RA Diponegoro 135 Karangsalam

No	Nama	Jabatan	Status
1.	Kusmiatun, S.Pd	Kepala Sekolah	NON PNS
2.	Siti Nasroh, S.Pd	Guru Kelas	NON PNS
3.	Dwi Riyanti, S.Pd	Guru Kelas	NON PNS
4.	Marya Alifach	Guru Kelas	NON PNS
Jumlah 1 Kepala Sekolah dan 3 Guru Kelas			

Tabel 2. Keadaan Peserta didik 2023 -2024

No	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
		L	P	
1.	B	25	30	55

Tabel 3. Daftar kegiatan pembiasaan pagi

No	Hari	Kegiatan	Tempat	PJ
1.	Senin	Upacara	Kelas	Bu Marya
2.	Selasa	Marching band	Kelas	Bu Atun
3.	Rabu	Membacakan Buku Cerita	Kelas	Bu Dwi
4.	Kamis	Hafalan Surat Pendek	Kelas	Bu Roah
5.	Jumat	Marching Band	Kelas	Bu Atun
6.	Sabtu	Olahraga	Halaman	Bu Atun

Tabel 4. Daftar Personil Marching Band

No	Pianika	Balera	CG	Bass	Senar
1.	Afnan	Nara	Qila	El	Zafran
2.	Kania	Zhila	Syila	Bian	Eyza
3.	Marwah	Hasna	Ifa	Kafi	Kiandra
4.	Zeeva	Dinda	Umni	Ozi	Fafa
5.	Nayaka		Alexi	Raihan	Nauval
6.	Orlin		Aqilla		Kaka
7.	Uli		Fathin		Zigi
8.	Nu'ma		Ken		Arkhana
9.	Qayla		Rana		Abiyan
10.	Inas		Hilmi		Hanif
11.	Nizam		Dhifa		Akbar
12.	Neelofa		Fia		Ibaz
13.			Noval		
14.			Fahira		
15.			Rumi		

No	Quintom	Chimes	Leader	Methalophone
1.	Jovin	Ghani	Arsyila (Mayoret)	Zahsyi
2.			Ica (Mayoret)	Hisha
3.			Sheren (Gita Pati)	

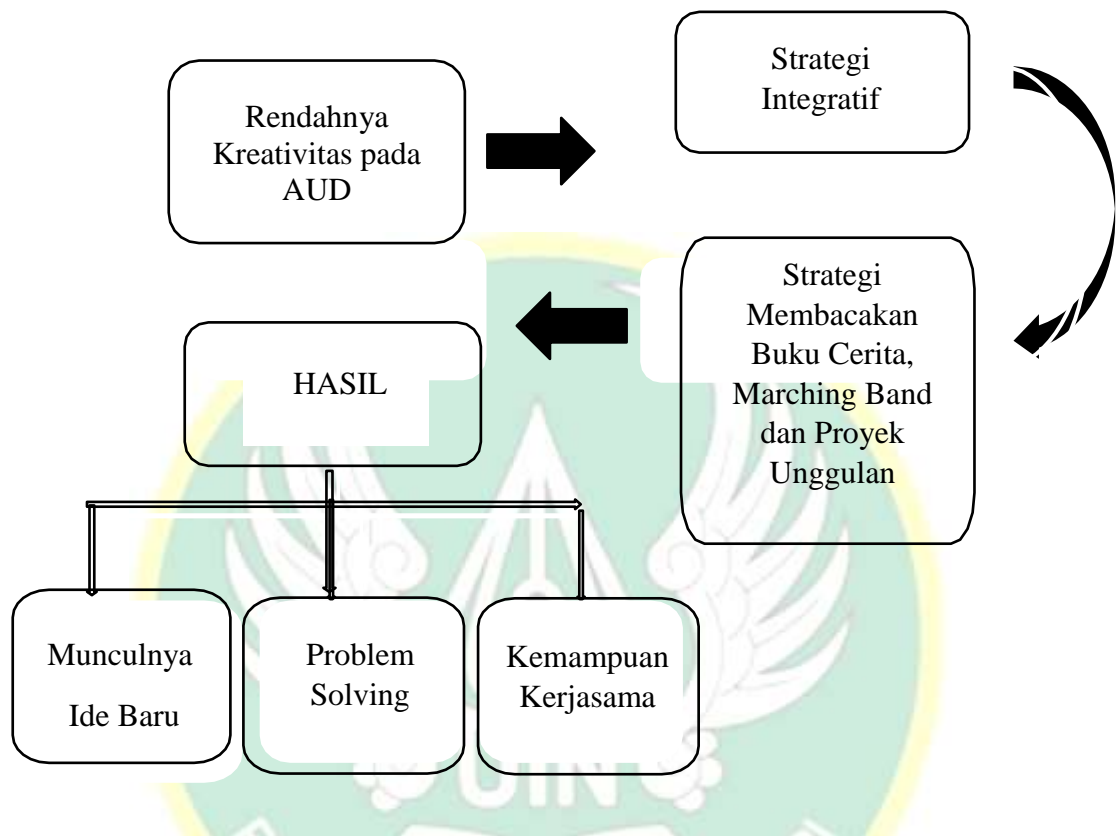
Tabel 5. Daftar Prestasi Siswa 2020-2024

No	Penghargaan
1.	Juara 1 Divisi Utama Banyumas Marching Kids Tahun 2024
2.	Juara 1 Analisis Musik Divisi Utama Banyumas Marching Band Tahun 2024
3.	Juara 1 General Effect Divisi Utama Banyumas Marching Kids Tahun 2024
4.	Juara 1 Display Divisi Utama Banyumas Marching Kids Tahun 2024
5.	Kostum Terbaik Divisi Utama Banyumas Marching Kids Tahun 2024
6.	Juara 1 Mayoret Divisi Utama Marching Kids Tahun 2024
7.	Juara 3 Gitapati Divisi Utama Banyumas Marching Kids Tahun 2024
8.	Juara 2 Colour Guard Divisi Utama Banyumas Marching Kids Tahun 2024
9.	Juara 2 Kategori Mandiri Kabupaten Banyumas Lomba Drumband Muslimat NU Tahun 2024
10.	Juara 1 Lomba Estafet Bendera Putra Gebyar Aswaja TK/RA Muslimat NU Kord. Kedungbanteng TP. 2023-2024
11.	Juara 1 Menghafal Doa Iftitah dan Qunut Putri Gebyar Aswaja TK/RA Muslimat NU Kord. Kedungbanteng TP. 2023-2024
12.	Juara 1 Menghafal Iftitah dan Qunut Putra Gebyar Aswaja TK/RA Muslimat NU Kord. Kedungbanteng TP. 2023-2024
13.	Juara 1 Lomba Tartil Gebyar Aswaja TK/RA Muslimat NU Kord. Kedungbanteng TP. 2023-2024
14.	Harapan 1 Lomba Estafet Bendera Putri Gebyar Aswaja TK/RA Muslimat NU Kord. Kedungbanteng TP. 2023-2024
15.	Harapan 1 Lomba Koor Mars TK Muslimat NU Gebyar Aswaja TK/RA Muslimat NU Kord. Kedungbanteng TP. 2023-2024
16.	Juara 1 Lomba Estafet Bendera Putra Gebyar Aswaja TK/RA Muslimat NU Tingkat Kab. Banyumas TP. 2023-2024
17.	Juara 3 Menghafal Doa Iftitah dan Qunut Putra Gebyar Aswaja TK/RA Muslimat NU Tingkat Kab. Banyumas TP. 2023-2024
18.	Harapan 2 Lomba Tartil Gebyar Aswaja TK/RA Muslimat NU Tingkat Kab. Banyumas TP. 2023-2024
19.	Harapan 3 Menghafal Doa Iftitah dan Qunut Putri Gebyar Aswaja TK/RA Muslimat NU Tingkat Kab. Banyumas TP. 2023-2024
20.	Juara 1 Lomba Estafet Mengurutkan Angka Kelompok B Putri AKSERA Kec. Kedungbanteng TP. 2023-2024
21.	Juara 1 Lomba Estafet Mengurutkan Angka Kelompok B Putra AKSERA Kec. Kedungbanteng TP. 2023-2024
22.	Juara 1 Lomba Menghafal Surat Al Baqarah Ayat 255 Kelompok B Putra AKSERA Kec. Kedungbanteng TP. 2023-2024
23.	Juara 1 Lomba Menghafal Surat Al Baqarah Ayat 255 Kelompok B Putri AKSERA Kec. Kedungbanteng TP. 2023-2024
24.	Juara 1 Lomba Memindah Bola Kelompok A Putri AKSERA Kec. Kedungbanteng TP. 2023-2024

25.	Juara 1 Lomba Memindah Bola Kelompok A Putra AKSERA Kec. Kedungbanteng TP. 2023-2024
26.	Juara 1 Lomba Menghafal Surat Al Fatihah Kelompok A Putra AKSERA Kec. Kedungbanteng TP. 2023-2024
27.	Juara 2 Lomba Menyanyi Tunggal Kelompok A Putra AKSERA Kec. Kedungbanteng TP. 2023-2024
28.	Juara 2 Lomba Menyanyi Tunggal Kelompok A Putri AKSERA Kec. Kedungbanteng TP. 2023-2024
29.	Juara 3 Lomba Memindah Bola Kelompok A Putri AKSERA Kec. Kedungbanteng TP. 2023-2024
30.	Harapan 1 Lomba menyanyi beregu kelompok B AKSERA Kec. Kedungbanteng TP. 2023/2024
31.	Juara 1 Lomba Estafet Mengurutkan Angka Putra IGRA Kab. Banyumas Tahun 2023
32.	Juara 2 Lomba Menghafal Ayat Kursi Putri AKSERA IGRA Kab. Banyumas Tahun 2023
33.	Juara 3 lomba Estafet mengurutkan Angka Putri IGRA Kab. Banyumas tahun 2023
34.	Nominasi 2 Lomba memindahkan Bola Putri AKSERA IGRA Kab. Banyumas Tahun 2023
35.	Nominasi 3 Lomba tartil Putra Aksera IGRA Kab. Banyumas Tahun 2023
36.	Harapan 1 Divisi Utama Festival Drum Band Anak Banyumas XI 2024 PDBI Kab. Banyumas
37.	Juara 3 Mayoret Divisi Utama Festival Drum Band Anak Banyumas XI 2024 PDBI Kab. Banyumas
38.	Juara 3 Analisa Musik Divisi Utama Festival Drum Band Anak Banyumas XI 2024 PDBI Kab. Banyumas
39.	Juara 1 General Effect Divisi Utama Festival Drum Band Anak Banyumas XI 2024 PDBI Kab. Banyumas
40.	Juara 1 Estafet Huruf Hijaiyah Ajang Seni dan Kreasi TK/RA/BA HUT ke 58 MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat Tahun 2024
41.	Juara 2 Senandung Asmaul Husna Ajang Seni & Kreasi TK/RA/BA HUT Ke – 58 MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat 2024
42.	Juara 1 Lomba Futsal antar Taman Kanak Kanak MI Muhamadiyah Beji Tahun 2023

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berfikir

**Gambar 1.** Kerangka Berpikir Penelitian

Lampiran 1

Pedoman Observasi

1. Mengidentifikasi tujuan implementasi strategi pembelajaran
 - Memahami bagaimana strategi pembelajaran diterapkan dalam pengembangan kreativitas anak usia dini
 - Mengidentifikasi efektivitas strategi pembelajaran Membacakan Buku Cerita, Marching Band dan Proyek Unggulan
 - Menilai dampak strategi pembelajaran terhadap kreativitas anak
2. Mengidentifikasi subjek observasi implementasi strategi pembelajaran
 - Anak Usia dini siswa RA Diponegoro 135 Karangsalam
 - Guru kelas RA Diponegoro 135 Karangsalam
3. Mengidentifikasi lingkungan observasi
 - Mengamati kelas atau ruang belajar, area bermain dan kegiatan luar ruangan
 - Kondisi fisik lingkungan seperti ketersediaan alat dan bahan
4. Mengamati implementasi kegiatan pembelajaran
 - Mengamati strategi pembelajaran Membacakan Buku Cerita, Marching Band dan Proyek Unggulan, langkah-langkah implementasinya dan kreativitas dalam penyampaian materi oleh guru
 - Mengamati interaksi guru dan anak, bagaimana cara guru memfasilitasi dan merangsang kreativitas anak, respon anak terhadap kegiatan serta kolaborasi antara anak dan guru serta anak dengan anak.
 - Mengamati kegiatan yang dilakukan anak, hasil karya anak dan variasinya, tingkat partisipasi dan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan.
 - Mengamati faktor pendukung dan penghambat yang terdiri dari faktor internal dan eksternal.
 - Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat internal diantaranya motivasi anak dan keterampilan guru
 - Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat eksternal diantaranya dukungan fasilitas dan keterlibatan orangtua.

- Mengamati apakah guru menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan apresiasi terhadap anak.
5. Penggunaan Alat Peraga Edukatif
 - Mengamati apakah guru menggunakan alat peraga tambahan seperti buku, materi, audiovisual, atau instruktur dalam implementasi kegiatan pembelajaran.
 6. Monitoring dan Evaluasi
 - Mengamati apakah guru melaksanakan pemantauan dan evaluasi terhadap implementasi kegiatan pembelajaran.
 - Memperhatikan apakah ada upaya untuk mencari solusi dari hasil evaluasi kegiatan yang dilakukan oleh guru
 7. Kolaborasi Orangtua dan Masyarakat
 - Mengamati apakah guru berkolaborasi dengan orangtua siswa dan komunitas masyarakat dalam implementasi kegiatan pembelajaran.
 - Mencatat upaya untuk melibatkan orangtua dalam implementasi kegiatan pembelajaran
 8. Peningkatan Diri Guru
 - Memperhatikan apakah guru terus mengembangkan kompetensi mereka dalam mengajar melalui pelatihan, workshop, atau berbagi praktik baik
 9. Kreativitas yang muncul dalam diri anak
 - Mengamati dan mengidentifikasi kreativitas yang muncul pada diri anak usia dini.

Lampiran 2

Pedoman Wawancara

1. Bagaimana pengalaman anda dalam mengajar anak usia dini?
2. Apa saja strategi pembelajaran yang anda gunakan untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini?
3. Bagaimana anda merancang strategi pembelajaran tersebut?
4. Bagaimana implementasi kegiatan pembelajaran membacakan buku cerita?
5. Apa tantangan yang anda hadapi dalam kegiatan pembelajaran membacakan buku cerita?
6. Bagaimana anda mengatasi tantangan tersebut?
7. Bagaimana cara anda merangsang kreativitas anak selama kegiatan pembelajaran?
8. Bagaimana anda menanggapi respon anak terhadap strategi pembelajaran?
9. Bagaimana cara anda mengatasi kesulitan yang mungkin dialami anak saat mengikuti kegiatan pembelajaran membacakan buku cerita?
10. Bagaimana cara anda mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran membacakan buku cerita dalam mengembangkan kreativitas anak?
11. Apa indikator utama yang anda gunakan untuk menilai kreativitas anak?
12. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kegiatan pembelajaran membacakan buku cerita, dan apa solusinya?
13. Bagaimana peran orangtua dalam kegiatan pembelajaran membacakan buku cerita?
14. Bagaimana implementasi kegiatan pembelajaran marching band di RA Diponegoro 135 Karangsalam?
15. Apa tantangan yang anda hadapi dalam kegiatan pembelajaran marching band?
16. Bagaimana anda mengatasi tantangan tersebut?
17. Bagaimana cara anda merangsang kreativitas anak selama kegiatan pembelajaran marching band?
18. Bagaimana anda menanggapi respon anak terhadap strategi pembelajaran?
19. Bagaimana cara anda mengatasi kesulitan yang mungkin dialami anak saat mengikuti kegiatan pembelajaran marching band?

20. Bagaimana cara anda mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran marching band dalam mengembangkan kreativitas anak?
21. Apa indikator utama yang anda gunakan untuk menilai kreativitas anak?
22. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kegiatan pembelajaran marching band, dan apa solusinya?
23. Bagaimana peran orangtua dalam kegiatan pembelajaran marching band?
24. Bagaimana implementasi kegiatan pembelajaran proyek unggulan?
25. Apa tantangan yang anda hadapi dalam kegiatan pembelajaran proyek unggulan?
26. Bagaimana anda mengatasi tantangan tersebut?
27. Bagaimana cara anda merangsang kreativitas anak selama kegiatan pembelajaran?
28. Bagaimana anda menanggapi respon anak terhadap strategi pembelajaran?
29. Bagaimana cara anda mengatasi kesulitan yang mungkin dialami anak saat mengikuti kegiatan pembelajaran proyek?
30. Bagaimana cara anda mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran proyek dalam mengembangkan kreativitas anak?
31. Apa indikator utama yang anda gunakan untuk menilai kreativitas anak?
32. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kegiatan pembelajaran proyek, dan apa solusinya?
33. Bagaimana peran orangtua dalam kegiatan pembelajaran proyek?

Lampiran 3

Pedoman Dokumentasi

1. Profil RA Diponegoro 135 Karangsalam
2. Data Pendidik
3. Data Siswa
4. Data Sarana dan Prasarana
5. Saat proses kegiatan wawancara
6. RPP atau Modul Ajar



Lampiran 4

Dokumentasi kegiatan pembelajaran membacakan buku cerita



Kegiatan guru membacakan buku cerita
Rabu, 20 Maret 2024 Pukul 08.00



Kegiatan saat istirahat, foto ini diambil hari
Jumat, 22 Maret 2024 Pukul 09.40



Kegiatan saat istirahat, foto ini diambil
hari Senin, 25 Maret 2024 Pukul 09.42



Kegiatan saat istirahat, foto ini diambil hari
Selasa, 26 Maret 2024 Pukul 07.40



Kegiatan saat istirahat, 26-3-2024



Kegiatan saat istirahat, 26-3-2024

Dokumentasi Kegiatan Marching Band



Latihan Perkusi dan melodi



chames



Latihan perkusi dan melodi



Konfigurasi colour guard



Latihan perkusi dan melodi



Konfigurasi colour guard

Dokumentasi Kegiatan Proyek Unggulan



Persiapan pembuatan telur asin



Anak membuat adonan batu bata



Membungkus telur dan menyimpan



Membungkus telur dan menyimpan



Membungkus telur dan menyimpan



Menghaluskan batu bata



Pemasangan Backdrop



Pembuatan backdrop



Pembuatan kartu suara



Pembuatan kartu suara



Pembuatan bilik suara



Penyiapan TPS

Video kegiatan selengkapnya ada di link sebagai berikut :

Lampiran 5
SK Dosen Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : J. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53132 Telp : 0291-438014, 620290 Fax : 0291-438887
Website : www.uin-suka.ac.id Email : ips@uin-suka.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA
NOMOR 1939 TAHUN 2023
Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS

DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

- Menimbang : a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan tesis, perlu ditetapkan dosen pembimbing.
b. Bahwa untuk penetapan dosen pembimbing tesis tersebut perlu diterbitkan surat keputusan.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
4. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 41 tahun 2021 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menjadi Universitas Islam Negeri Prof. KAI Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan :
Pertama : Menunjuk dan mengangkat Saudara Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag. sebagai Pembimbing Tesis untuk mahasiswa Aji Nur Shofiah NIM 224120700010 Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
Kedua : Kepada masing-masing agar bekerja dengan penuh tanggungjawab sesuai bidang tugasnya masing-masing dan melaporkan hasil tertulis kepada pimpinan.
Ketiga : Proses Pelaksanaan Bimbingan dilaksanakan selama 3 (tiga) semester dan berakhir sampai 21 Maret 2025.
Keempat : Semua biaya yang timbul sebagai akibat keputusan ini, dibebankan pada dana anggaran yang berlaku.
Kelima : Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya, dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 21 September 2023
Direktur,



Sunhaj

TERBUKTI:

1. Wakil Rektor I
2. Kabiro ALPK



Lampiran 6

Surat Permohonan Ijin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 43 A Purwokerto 53126 Telp : 0291-835624, 629253, Fax : 0291-626553
Website : www.pps.uinsu.ac.id Email : pps@uinsu.ac.id

Nomor : 1900/ Un. 19/ D.PPs/ PP.05.3/ 9/ 2023 Purwokerto, 18 September 2023
Lamp. : +
Hal : Permohonan Ijin Observasi

Kepada Yth:
Kepala RA Diponegoro 135 Karangsalam
Di – Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data dan informasi guna keperluan penyusunan Proposal Tesis pada Pascasarjana UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, maka kami mohon Saudara berkenan memberikan ijin Observasi kepada mahasiswa kami berikut:

Nama : Aji Nur Shofiah
NIM : 224120700010
Semester : 3
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Tahun Akademik : 2022/2023

Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

Waktu : 18 September 2023 s.d 18 Oktober 2023
Lokasi : RA Diponegoro 135 Karangsalam Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas
Objek : Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas ijin dan perkenaan Saudara disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19581008 199403 1 001